Buku Guru
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SD

KELAS

VI

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.Kemendikbud.go.id atau melalui email buku@Kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii, 208 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas VI
ISBN 978-602-282-203-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-209-7 (jilid 6)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

268

Kontributor Naskah : Norita Yudiet Tompah dan Erich Von Marthin.
Penelaah : Pdt. Binsar J. Pakpahan, Ph.D. Pdt. Justitia Vox Dei Hattu, Th.D. dan Pdt. Hendrik Ongirwalu, M.Th.
Pereview : Risma Sibarani
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-047-5)
Cetakan Ke-1, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Baar Metanoia, 12 pt.

Kata Pengantar

Belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah sendiri. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, "Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu". Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, kasih sayang, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Buku *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VI* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi guru untuk berkreasi dan memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan, yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki dan disempurnakan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Penulis

Daftar Isi

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*).

Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Pada kurikulum 2013 telah disiapkan buku teks pelajaran yang dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya Guru dipermudah dengan adanya buku guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku untuk peserta didik terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku guru ini digunakan guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian PAK di tingkat Sekolah Dasar;
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal;

3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian; dan
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Buku guru ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku teks pelajaran SD kelas VI. Selain itu, buku guru ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum, kurikulum 2013, fungsi dan tujuan PAK, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku teks pelajaran.

Arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat dimensi peningkatan kualitas personel anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Bab 11

Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama,** prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi di dalam ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan, dan latar belakang peserta didik.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD, SMP, SMA/ SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar

dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang

berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung, yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Sebenarnya, sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum, serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar Kelulusan Kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi Inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu

kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, mata pelajaran Pendidikan Agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen, tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi *esensialisme* dan *perenialisme*. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau nondisiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif, ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi *esensialisme* (pendidikan intelektual dan tujuannya ialah penguasaan pengetahuan dasar dan lanjutan) dan *perenialisme* (pemikiran dan rasionalitas dalam dunia pendidikan yang tujuannya menyatakan bahwa ada kebenaran yang absolut dan konsisten).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya.

D. Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.

2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan. Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan peserta didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek **pengetahuan (**kognitif**)** yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. **Sikap (**afektif**),** yaitu religiositas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. **Keterampilan (**psikomotorik**)** meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.

3. Pendekatan pembelajaran adalah ***berpusat pada peserta didik.*** Guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping serta pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Relasi guru dan peserta didik adalah subjek-subjek, yakni sama-sama subjek yang berproses dinamis dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan pembelajaran lainnya adalah ***pembelajaran aktif dan kooperatif.*** Dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. Pendekatan terakhir yang dibahas di sini, yaitu ***kontekstual***. Pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks sosial di

mana peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui ketiga pendekatan tersebut diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi peserta didik secara optimal.

4. Penilaian untuk mengukur kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.
5. Di Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas I sampai kelas VI kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.

Bab III

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya, termasuk *setuju untuk tidak setuju*.

A. Hakikat PAK

Hakikat PAK seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.* Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan PAK

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Fungsi Mata Pelajaran PAK:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

1. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan Injil atau Kabar Baik, yang disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan Karya-Nya**, dan aspek **Nilai-Nilai Kristiani**. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

PAK telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nats berikut ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. **Kitab Ulangan 6:4–9**
   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan PAK, bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran PAK.

2. **Amsal 22:6**
   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

3. **Injil Matius 28:19−20**
   Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap PAK.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran PAK. Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan pesertadidikdalammemperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya, termasuk *setuju untuk tidak setuju.*

Bab IV

Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan Agama sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja, dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran dan atau gaya hidup. Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk, namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisasi pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja, dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Tiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga, PAK di sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai Kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal

ini penting mengingat PAK merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia, dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi yang antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara.

Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik. Semakin meluas mencakup masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten tampak pada jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis peserta didik dengan baik. PAK disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis peserta didik. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut cipta, rasa, dan karsa.

Sangatlah penting untuk memahami mengapa disebut **Pendidikan** Agama Kristen dan bukan **Pengajaran** Agama Kristen. Selain ada kesamaannya ada pula perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang mendasar itu terletak pada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah adalah terjadinya transformasi dan internalisasi nilai-nilai Kristiani bagi para peserta didik. Baik Pendidikan Agama maupun Pengajaran Agama yang bersifat dogmatis-etis sesungguhnya merupakan tanggung jawab keluarga dan gereja. Transformasi dan internalisasi nilai-nilai Kristiani bagi para peserta didik juga dapat difasilitasi oleh para pendidik Pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan nilai, sehingga diharapkan melaluinya terjadi perubahan dan pembaruan, baik tentang pemahaman maupun sikap dan perilaku.

Dengan demikian, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat dari Undang-Undang.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus tampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat berpusat pada peserta didik, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam

pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodasi dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh Guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku atau sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian sesuai kriteria pencapaian.

D. Pembelajaran PAK di Buku Teks Pelajaran

Pembahasan di buku teks pelajaran dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian penjelasan bahan Alkitab, uraian materi, kegiatan pembelajaran dan penilaian.

D.1 Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tetapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

D.2 Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan ini diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab, guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nars Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

D.3 Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku teks pelajaran. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih materi yang paling

penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku teks pelajaran dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku teks pelajaran, tampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian.

Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian pengetahuan yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model penilaian yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

D.4 Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian Kompetensi Dasar. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, dan observasi.

Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan

agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri peserta didik karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

D.5 Kegiatan Peserta Didik

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan peserta didik, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

D.6 Nyanyian (Lagu) dan Permainan dalam Buku Teks Pelajaran

Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat. Lagu dan permainan yang diganti hendaknya disesuaikan dengan topik yang diajarkan.

E. Penilaian PAK

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Cakupan penilaian meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dalam Kurikulum 2013, tiga

aspek cakupan penilaian dirumuskan dan dipilah secara eksplisit, baik pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), maupun Kompetensi Dasar (KD). SKL telah dirumuskan menurut aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut.

1. KD pada KI I: aspek sikap terhadap Tuhan
2. KD pada KI II: aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya
3. KD pada KI III: aspek pengetahuan
4. KD pada KI IV: aspek keterampilan

Berbagai metode dan instrumen-baik formal maupun nonformal-digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung *(penilaian proses)* dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan *(penilaian hasil atau produk)*.

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan (diucapkan) selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi peserta didik tersebut.

Penilaian proses formal, sebaliknya, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

Penilaian dilakukan dengan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang

dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah.
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun non-tes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI III dan KI IV). Jika respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode non-tes (KD-KD pada KI I dan II).

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut ini.

E.1. Daftar Cek

Daftar cek bertujuan untuk peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Daftar Cek

Format Penilaian Praktik Doa

Nama Peserta Didik: ___________________________________

Kelas: ____

No.	Aspek yang Dinilai	Baik/Tidak Baik
1.		
2.		
3.		
dst.		

E.2 Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 4 = sangat kompeten, 3 = kompeten, 2 = cukup kompeten, dan 1 = kurang kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

E.3 Penilaian Sikap

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI 1 dan KI II). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/ perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

1. Sikap terhadap materi pelajaran.
2. Sikap terhadap guru atau pengajar.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.
4. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

2) Pertanyaan Langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

3) Laporan Pribadi

Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang seseorang, suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Orang yang Berpenyakit Kusta". Dari ulasan yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Berikut contoh halaman sampul buku catatan harian tentang peserta didik.

BUKU CATATAN HARIAN PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : ________________________________
Mata Pelajaran : ________________________________
Kelas : ________________________________
Tahun Pelajaran : ________________________________
Nama Pendidik : ________________________________

Berikut contoh isi buku catatan harian.

No.	Hari dan Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian
1.			
2.			
3.			
4.			

Keterangan:

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

Berikut Contoh Format Penilaian Sikap.

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

No.	Sikap / Nama	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerja sama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 4.

1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik dan 4 = amat baik.

E.4 Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

1. Soal dengan memilih jawaban yang mencakup: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat.
2. Soal dengan mensuplai jawaban yang mencakup: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Tes tertulis (kinerja) juga dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta didik diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan

b. Menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta didik diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

1) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;
2) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompetensi Dasar atau indikator sebagai pencapaian pada kurikulum;
3) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;

4) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
5) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Kristen

Kelas/Semester: VI/2

Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

1. **Sebutkan contoh-contoh konkret yang dapat dilakukan dalam hidup setiap hari sebagai wujud "ibadah yang sejati"!**
2. ____
____
____

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan atau ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawabannya, semakin tinggi perolehan skor.

E.5 Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) **Kemampuan pengelolaan**
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) **Relevansi**
Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) **Keaslian**
Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan skala penilaian dan daftar cek.

E.6 Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kertas, kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3. Tahap penilaian produk, meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

1. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.
2. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap penilaian produk.
3. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

E.7 Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain.

1. **Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri**

   Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

2. **Saling percaya antara guru dan peserta didik**

   Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

3. **Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik.**

   Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.

4. **Milik bersama antara peserta didik dan guru**

   Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

5. **Kepuasan**

   Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

6. **Kesesuaian**

   Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

7. **Penilaian proses dan hasil**

   Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

8. **Penilaian dan pembelajaran**

   Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolio peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.
2. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
3. Kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau loker masing-masing di sekolah.
4. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
5. Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik.
6. Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
7. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

Jika perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

F. Lingkup Kompetensi Kelas VI

Peserta didik kelas VI yang berada di rentang usia 11-12 tahun seringkali tergolong usia kritis, usia berkelompok, dan usia penyesuaian diri. Hal ini bisa kita lihat bahwa anak-anak usia ini seringkali disebut anak yang selalu bertanya dan kadang tidak pernah puas dengan sebuah jawaban singkat dan pendek. Anak usia ini juga dikenal sangat menikmati kegiatan berkelompok sehingga terbentuklah kelompok-kelompok karena satu kelas, satu wilayah tempat tinggal, senang dengan olahraga, memiliki kegemaran, idola yang sama, dan sebagainya.

Penjelasan awal tentang karakteristik peserta didik kelas VI ini diperlukan untuk memikirkan topik-topik dan merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengacu pada tujuan PAK seperti tersebut di atas, perumusan KD untuk kelas VI dimulai dengan upaya untuk memahami ibadah yang dikehendaki Allah. Manusia cenderung memahami ibadah sebagai ritus atau ritual saja, padahal makna, motivasi, dan tujuan beribadah jauh lebih penting dari sekadar ritus yang dijalani. Meskipun hal ini ditegaskan bukan untuk mengecilkan peran ritual peribadahan dalam kehidupan seorang Kristen. Itulah sebabnya, peserta didik perlu memahami apa arti ibadah dan bagaimana melakukannya.

Pelajaran di kelas ini juga akan membicarakan tentang upaya membiasakan diri untuk beribadah sebagai wujud hubungan yang akrab dengan Allah. Ibadah adalah bentuk aktivitas yang relevan untuk berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah. Ibadah adalah aktivitas yang paling mudah diamati untuk menujukkan kualitas relasi manusia dengan Allah, meskipun itu bukan aktivitas satu-satunya.

Kemudian, lebih dalam lagi. Pelajaran-pelajaran pada buku ini juga berbicara tentang melayani sesama sebagai wujud ibadah. Dalam pemahaman iman Kristiani, ibadah yang sejati terwujud dalam perbuatan sehari-hari, yakni melayani sesama. Allah tidak menghendaki doa-doa atau ritual-ritual peribadahan yang tidak berkorelasi dengan kehidupan sehari-hari. Allah menginginkan umat yang beribadah kepada-Nya adalah umat yang melayani

sesama dengan mengusahakan keadilan, keamanan, kesejahteraan, belas kasih, dan pemberdayaan masyarakat yang dianggap lemah dan tersisih.

Dan pada akhirnya, ibadah yang seutuhnya adalah seluruh sikap hidup manusia. Bagian ini menjadi bagian akhir buku ini. Kegiatan seperti belajar dan bermain juga mencerminkan keyakinan kita yang kuat terhadap Tuhan. Sikap-sikap hidup dalam aktivitas tersebut akan menggambarkan bagaimana pemahaman peserta didik terhadap peran dan kehendak Tuhan dalam hidupnya.

G. Judul Buku

Buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD kelas VI adalah *Hidup Bersyukur*, artinya manusia dalam hidupnya selalu bersyukur. Kita diundang untuk menghayati hidup dengan penuh syukur, karena Allah selalu hadir dalam kehidupan ini baik dalam keadaan susah maupun senang. Dan sebagai respons manusia diharapkan menunjukkan sikap itu dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari.

Pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Bab V

Rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD Kelas VI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini ibadah yang berkenan kepada Allah. 1.2 Mengakui pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah. 1.3 Meyakini kesempatan melayani sesama sebagai ibadah kepada Allah. 1.4 Mensyukuri seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1. Mengembangkan sikap beribadah yang berkenan kepada Allah. 2.2. Memiliki hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah. 2.3 Membiasakan melayani sesama sebagai salah satu ungkapan ibadah kepada Allah. 2.4. Mewujudkan seluruh ibadah yang sejati kepada Tuhan.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.1 Memahami makna ibadah yang berkenan kepada Allah. 3.2 Memahami pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah. 3.3 Menganalisis makna melayani sesama sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah. 3.4 Memahami seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Menyajikan contoh ibadah yang berkenan kepada Allah. 4.2 Mempraktikkan kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. 4.3 Mendemonstrasikan berbagai bentuk pelayanan terhadap sesama sebagai ibadah yang sejati kepada Allah. 4.4 Membuat proyek yang melibatkan seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Catatan: Adapun KD yang saling berhubungan adalah sebagai berikut.

1. KD nomor 1.1; 2,1; 3.1; 4.1
2. KD nomor 1.2; 2.2; 3.2; 4.2
3. KD nomor 1.3; 2.3; 3.3.1 ; 3.3.2; 4.3
4. KD nomor 1.4: 2.4; 3.4; 4.4

Pada tiap pembelajaran, yang diukur adalah ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) oleh karena itu hendaknya guru fokus pada KD. KD ini merupakan dogma atau ajaran Iman Kristen yang amat penting dan menjadi dasar pengetahuan tentang kemahakuasaan Allah dan keterbatasan manusia.

Bab VI

Penjelasan Setiap Bab

Pelajaran 1

Ibadah yang Sejati

Bacaan Alkitab: Roma 12:1-2, Yakobus 1:26-27

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan yang faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.1 Meyakini ibadah yang berkenan kepada Allah.

2.1 Mengembangkan sikap beribadah yang berkenan kepada Allah.

3.1 Memahami makna ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.1 Menyajikan contoh ibadah yang berkenan kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan arti ibadah yang sejati.
2. Menyebutkan dan mendaftarkan contoh-contoh ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menuliskan dan menceritakan pengalaman pribadi dalam kaitan dengan ibadah yang berkenan kepada Allah.
4. Menyatakan tekad untuk melayani sesama sebagai wujud melaksanakan ibadah yang sesungguhnya dengan menyanyikan lagu dan menuliskan pesan lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran pertama di kelas VI hendak menekankan tentang pentingnya ibadah yang sejati. Bahan Alkitab yang menjadi dasar bagi guru untuk mengajarkan materi ini adalah Surat Roma 12:1-2 dan Surat Yakobus 1:26-27. Kedua bahan Alkitab ini diangkat karena memberikan pengertian yang jelas mengenai ibadah yang sejati disertai dengan contoh yang konkret.

Topik ini penting diajarkan untuk meluruskan konsep tentang ibadah yang sesungguhnya kepada peserta didik. Pemahaman tentang ibadah sering dimengerti secara sempit, yaitu hanya sebatas pada upacara keagamaan seperti kebaktian rutin yang diadakan tiap hari Minggu di gereja, kebaktian keluarga yang diadakan di rumah, atau kebaktian yang diadakan di sekolah.

Ibadah adalah segala hal yang kita lakukan dengan penuh kesadaran kepada Tuhan, sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan. Itu berarti, ibadah adalah seluruh aktivitas kehidupan kita. Ibadah juga tidak hanya terbatas pada aktivitas menyanyi, berdoa dan membaca firman Tuhan. Ibadah adalah menyangkut seluruh hidup kita untuk melakukan kehendak Tuhan setiap hari.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Roma 12:1-2

Surat Roma 12 ini berbicara tentang perilaku Kristen, khususnya dalam melayani Allah. Rasul Paulus membicarakan masalah praktis tentang bagaimana seharusnya perilaku pengikut-pengikut Kristus menjalani hidupnya.

Kata kemurahan di ayat 1 dalam Bahasa Yunani berbentuk jamak dan dapat menunjuk kepada belas kasihan atau "rahmat Allah yang besar". Dalam sejumlah bahasa "rahmat Allah yang besar" dapat diungkapkan dengan kalimat seperti *Allah telah menunjukkan belas kasihan(-Nya) kepada kita* atau *Allah telah berbelaskasihan kepada kita.* Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) mengubah kata benda abstrak "kemurahan" menjadi suatu ungkapan yang mengandung kata kerja, yaitu *Allah sangat baik kepada kita.*

Selanjutnya yang dimaksud dengan saudara bukan berarti "saudara" berdasarkan pertalian kekeluargaan. Saudara di sini maksudnya adalah *saudara seiman*, atau *saudara yang sama-sama percaya pada Yesus Kristus.* Aku menasihatkan kamu dalam BIMK diterjemahkan dengan *saya minta dengan sangat*. Kalimat ini dapat diterjemahkan juga dengan *saya sangat mendesak kalian* atau *saya mendorong kamu.*

Supaya kamu mempersembahkan tubuhmu: ada tiga hal yang Rasul Paulus minta, dua berbentuk positif, yaitu "mempersembahkan tubuhmu" dan "berubahlah oleh pembaharuan budimu" (ayat 2), dan satu berbentuk negatif "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini" (ayat 2). Tubuhmu dalam BIMK diterjemahkan *dirimu*, yang lebih cocok dengan Bahasa Indonesia. Rasul Paulus menggunakan kata "tubuh" dengan arti diri seseorang.

Kalimat "mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" (ayat 1) hendak menyatakan bahwa mempersembahkan kurban adalah bagian penting dalam agama Yahudi dan dalam agama-agama lainnya pada zaman Paulus. Paulus mengatakan bahwa orang beriman tidak perlu lagi mempersembahkan binatang mati atau persembahan lainnya untuk menyenangkan Allah. Mereka lebih baik mempersembahkan seluruh dirinya dalam pelayanan yang hidup kepada Allah.

Kata Yunani untuk persembahan diterjemahkan BIMK secara hurufiah, *kurban.* Persembahan atau kurban ini dilukiskan dengan tiga cara, yaitu hidup, kudus dan berkenan kepada Allah. BIMK mengartikan istilah "yang kudus" dengan *yang khusus untuk Allah.* Sedangkan "yang berkenan kepada Allah" dapat juga diterjemahkan *yang menyenangkan Allah.*

Itu adalah ibadahmu yang sejati. Sejati di sini berarti "yang sesuai dan pantas". Sebab itu anak kalimat terakhir ini dapat diterjemahkan: *Itulah caranya kalian harus beribadah,* atau *begitulah cara yang patut untuk menyembah Allah.*

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini maksudnya: *janganlah ikuti kebiasaan-kebiasaan di dunia ini*, atau *janganlah terus lakukan apa yang dilakukan orang-orang di dunia,* atau dengan kiasan, *janganlah jadikan dirimu*

sebagai gambaran/lukisan dunia ini. Kata kerja untuk menjadi serupa berarti "mengikuti adat istiadat" atau lebih khusus lagi, "cara-cara bertindak yang biasa dilakukan oleh orang-orang duniawi". Kata dunia menyatakan bahwa bagi Paulus, "dunia" berarti masa kini, di mana manusia lebih banyak mengandalkan hal-hal yang bertentangan dengan Allah.

Tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu: secara hurufiah anak kalimat ini berbunyi: "Tetapi [kalian] diubahlah oleh pembaharuan akal budimu". Kata-kata ini dapat diterjemahkan *"biarlah Allah yang mengubah hati kamu* atau *biarkanlah Allah memberi kalian pribadi yang baru."*

Sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: perkataan ini dapat diterjemahkan *supaya kamu tahu apa yang Allah mau atau inginkan.* Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna: kata-kata ini menunjukkan apa yang Allah mau. Sempurna dapat diterjemahkan sebagai: *yang semestinya* atau *yang tidak ada kekurangannya* atau *tanpa cacat sama sekali.*

Yakobus 1:26-27

Surat Yakobus ditujukan kepada semua umat Allah yang tersebar di seluruh dunia. Surat ini berisi sejumlah petunjuk dan nasihat praktis untuk orang Kristen mengenai kelakuan dan perbuatan Kristen. Surat ini menekankan bahwa dalam menjalankan agama Kristen, iman harus disertai perbuatan.

Yakobus 1:26 hendak menasihati bahwa kalau ada seseorang yang merasa dirinya seorang yang patuh beragama, tetapi ia tidak menjaga lidahnya, maka ia menipu dirinya sendiri. Menurut Yakobus, ibadahnya itu tidak ada gunanya. Sedangkan Yakobus 1:27 hendak menasihati bahwa ibadah yang murni atau sejati menurut pandangan Allah adalah menolong anak-anak yatim piatu dan janda-janda yang menderita, juga menjaga diri sendiri supaya tidak dirusakkan oleh dunia. Jadi bagi Yakobus, ibadah yang sejati adalah menjaga kesalehan hidup.

C. Uraian Materi

Kata “ibadah” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah juga sering disebut dengan istilah ibadat, yaitu segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Arti lain untuk ibadah atau ibadat adalah upacara keagamaan. Sedangkan kata “sejati” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti murni atau sebenarnya atau sebenar-benarnya. Jadi, ibadah yang sejati maksudnya adalah ibadah yang sebenar-benarnya atau ibadah yang benar.

Dalam Bahasa Arab, kata “ibadah” memiliki beberapa pengertian, yang mirip dengan yang ditulis dalam KBBI, yaitu: (1) perbuatan atau penyataan bakti kepada Allah yang didasari dengan peraturan-peraturan agama; (2) segala tindakan (lahir dan batin) yang sesuai dengan perintah agama yang harus dituruti oleh para pemeluknya; dan (3) upacara yang berhubungan dengan agama tertentu.

Kita sering salah mengartikan kata ibadah. Ibadah kadang hanya diartikan sebatas upacara keagamaan yaitu kebaktian yang dilakukan di gereja, sekolah atau rumah. Padahal ibadah memiliki pengertian yang luas. Ibadah tidak hanya menyangkut persekutuan atau kegiatan di gereja dan rumah-rumah ibadah melainkan berhubungan dengan seluruh sikap hidup kita setiap hari.

Ibadah yang sejati bukanlah sekadar kita beribadah tiap minggu dengan rajin. Tidak juga terbatas pada menyanyi, berdoa, dan membaca firman Tuhan saja. Memang hal itu tidak salah, tetapi yang terutama adalah bagaimana kita dapat menunjukkan bahwa Yesus hidup dalam kehidupan kita melalui tingkah laku dan gaya hidup kita. Yang terutama adalah melakukan perintah-perintah Tuhan. Itulah yang dimaksud oleh Rasul Paulus ketika menjelaskan pengertian ibadah

dalam Roma 12:1-2. Bagi Rasul Paulus, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang sejati.

Mempersembahkan tubuh tidaklah diartikan secara hurufiah dengan mengurbankan tubuh. Mempersembahkan tubuh berarti memberikan atau mengabdikan semua pikiran kita, perkataan, dan perbuatan atau tindakan kita sesuai dengan keinginan Tuhan. Semua pikiran kita, perkataan, dan perbuatan dapat terjadi dan terungkap melalui bagian-bagian tubuh kita. Kita berpikir menggunakan bagian tubuh yang disebut otak. Kita berkata-kata menggunakan bagian tubuh yang disebut mulut. Kita berbuat sesuatu atau bertindak menggunakan bagian tubuh, misalnya: tangan atau kaki. Oleh karena itu, apa pun yang kita pikirkan, semua kata yang kita keluarkan, setiap tindakan yang kita lakukan; semuanya harus benar, sesuai ajaran Tuhan dan berkenan kepada-Nya. Itulah yang dimaksud dengan ibadah yang sejati. Memberikan diri kita sepenuhnya kepada Allah.

Oleh karena itu, segala tindakan yang kelihatan oleh mata manusia seperti: berdoa, berbakti, membaca Alkitab, menolong orang lain, berbuat baik, jika tidak dilakukan dengan tulus dan jujur di hadapan Tuhan, tidaklah dapat dikatakan sebagai ibadah yang benar. Itu hanya sandiwara atau pura-pura. Allah menyelidiki dan melihat ketulusan hati kita, bukan hanya tindakan yang kita lakukan.

Ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai tindakan nyata ibadah yang sejati, misalnya: kita menggunakan otak kita untuk merancang dan merencanakan hal-hal yang baik dan benar, mulut digunakan untuk mengatakan hal yang baik dan benar atau untuk memuji teman bukan mengeluarkan kata-kata yang menyakiti, tangan kita gunakan untuk membantu orang tua, kaki digunakan untuk bergegas menolong sahabat bukan untuk menendang orang lain ketika marah, dan telinga untuk mendengarkan nasihat guru atau pelajaran di sekolah. Tindakan nyata lainnya yang dapat kita lakukan adalah melayani orang yang lemah, menolong orang miskin, membantu orang yang

kesusahan, menghibur teman yang sedih, bersahabat dengan semua orang, berkata jujur kepada semua orang, bersikap ramah dan sopan, serta tidak mementingkan diri sendiri.

Ingatkan peserta didik bahwa mereka dapat mewujudnyatakan ibadah yang benar melalui tindakan sederhana yang dapat dimulai di rumah mereka sendiri, yaitu patuh dan taat kepada orang tua, menyayangi kakak dan adik, rajin belajar, rajin membuat pekerjaan rumah, rajin ke sekolah, serta tidak terlambat ke sekolah atau Sekolah Minggu.

Dengan demikian ibadah yang benar tidak hanya dilakukan di gereja atau tempat ibadah namun dilakukan di semua tempat, di mana saja: di rumah, di sekolah, di jalan, di tempat bermain atau juga rekreasi, di mal, dan di semua lokasi. Ibadah yang benar tidak hanya dilakukan pada hari Minggu namun pada setiap hari, setiap saat; dan ditujukan kepada semua orang. Itu berarti kita harus menjaga setiap sikap, perkataan dan tindakan kita. Kita tidak boleh menyakiti hati siapapun, kita harus berlaku adil, jujur, benar, dan selalu mau memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan, khususnya kepada orang-orang miskin dan menderita.

Sebelum mengajarkan topik ini lebih jauh, guru perlu menyadari bahwa ibadah yang benar seharusnya melibatkan tanggapan kita sendiri atas karunia Allah dengan memberikan hidup kita sedemikian sehingga Dia mengubah kita dan membuat kita menjadi orang percaya yang lebih baik dari sebelumnya. Ibadah yang benar adalah apabila kita mengalami transformasi, sehingga hidup kita adalah hidup yang seperti dilukiskan Yesaya 40:31, "Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah."

Guru perlu melakukan introspeksi diri, apakah selama ini telah mampu menjalankan ibadah dengan benar atau masih terbatas pada kegiatan rutinitas saja. Hal ini penting, agar ketika mengajar, guru tidak hanya menyampaikan isi materi saja, namun guru mampu berbicara lewat contoh yang

diberikan kepada peserta didik. Teladan yang baik adalah pengajaran yang paling ampuh untuk didengar dan diikuti oleh peserta didik.

Sadari bahwa ibadah yang bersifat rutinitas seringkali menjadi pertemuan sesama manusia saja. Kita bertemu untuk saling membangun atau saling memberikan dorongan. Hal ini tidak salah, tetapi makna ibadah menurut Alkitab jauh lebih dalam dari hal itu. Kita memasuki sebuah ruang ibadah dengan tujuan melakukan suatu ibadah yang layak bagi Tuhan. Dalam Wahyu 4:11 dikatakan, "Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan." William Temple, Uskup Agung Canterbury, pernah mengatakan, "Ibadah adalah penyerahan seantero keberadaan kita kepada Allah." Dengan kata lain, ibadah adalah respons atau jawaban totalitas keberadaan seorang manusia kepada Allah. Ibadah adalah ketika keterbatasan manusia berjumpa dengan karunia Allah yang melimpah. Ibadah adalah pertemuan antara hidup kita dengan kehadiran dan kuasa Allah. Dalam ibadah kita mengalami kebenaran Yakobus 4:8 yang berkata: "Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!"

Pahami dengan benar makna ibadah yang sejati, dan apa yang dikehendaki oleh Allah. Bagaimana kita dapat berjumpa dengan kasih karunia-Nya di dalam ibadah dan kemudian ditransformasikan dan diubah menjadi murid Kristus yang lebih baik? Kita membutuhkan perilaku atau sikap yang layak atau yang seharusnya dalam tiga hal:

1. **Pertama:** *Sikap yang seharusnya tentang Allah.* Allah melampaui segala kebesaran yang dapat dikatakan oleh manusia, Dia melampaui segala apa yang bisa kita ungkapkan mengenai Dia. Apabila kita melihat jagad raya ini sudah seharusnya kita tersungkur di hadapan-Nya. Sikap kita yang semestinya mengenai Allah akan memimpin kita kepada sikap yang seharusnya mengenai diri kita sendiri.

2. **Kedua:** *Sikap yang seharusnya mengenai diri kita sendiri.* Menghabiskan waktu di hadapan Allah membuat kita sadar akan diri kita sendiri, membuka mata kita tentang keberdosaan kita, tentang keburukan pikiran dan perbuatan kita sendiri. Berdiri di hadapan Allah yang Mahakasih akan memampukan kita melihat hidup kita dengan jernih lagi. Dengan ibadah yang sejati, kita melihat segala hal berdasarkan sudut pandang Allah. Perspektif Allah inilah yang kita peroleh setiap kita sungguh-sungguh beribadah. Sikap yang seharusnya mengenai diri kita sendiri akan menuntun kita kepada sikap yang seharusnya dalam hidup kita sehari-hari.
3. **Ketiga:** *Sikap yang seharusnya mengenai hidup kita sehari-hari.* Ibadah tidak boleh berhenti dengan pengalaman mistis saja. Ibadah harus menuntun dan membawa kita kepada pelayanan yang nyata dalam hidup sehari-hari. Oleh karenanya, hidup nyata sehari-hari adalah kesempatan untuk menyembah Allah. Orang-orang yang sungguh-sungguh beribadah akan mengikuti petunjuk Paulus dalam Roma 12:1-2: *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."* Perkataan Rasul Paulus ini didukung oleh Yakobus 1:26-27 yang menegaskan bahwa ibadah yang sejati itu hendaklah tercermin dalam tindakan hidup yang menjaga lidah, menolong anak yatim piatu dan janda-janda yang menderita, serta menjaga kesalehan hidup setiap hari.

Dengan menyadari semuanya, guru diajak untuk memeriksa diri sehingga mampu melakukan persiapan mengajar dengan baik. Penghayatan yang dalam akan menjadikan guru terlebih dahulu mempraktikkan ibadah yang benar, sebelum hal ini diajarkan kepada peserta didik.

Kalau begitu, apa dampak melakukan ibadah yang sejati? Dampaknya, di antaranya adalah adanya suatu jaminan perlindungan, ketenteraman, kedamaian dan berkat yang mengalir sampai pada anak cucu, seperti yang tertulis dalam Mazmur 89:21-30. Janji Tuhan ini sungguh luar biasa. Oleh karena itu kita harus mampu mempraktikkan sikap hidup, tabiat, perbuatan, karakter atau pola pikir yang sesuai dengan keinginan Tuhan. Dalam mewujudnyatakan semuanya itu, ingat nasihat Kolose 3:23 "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia".

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan guru menanyakan pengertian ibadah menurut pemahaman peserta didik, bentuk-bentuk ibadah yang biasanya dijalani atau dilakukan oleh peserta didik, serta pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik ketika menjalani ibadah. Guru dapat meminta satu atau dua orang peserta didik untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas.

Hal lain yang dapat dikembangkan pada bagian pengantar adalah meminta peserta didik mengidentifikasi gambar-gambar yang dikategorikan sebagai ibadah. Sebelumnya, guru telah menyiapkan gambar-gambar tersebut. Gambar yang disiapkan dapat berbentuk foto, gambar dari majalah atau gambar yang ditampilkan menggunakan media komputer yang ditayangkan menggunakan alat bantu berupa LCD proyektor. LCD (*Liquid Crystal Display*) Proyektor adalah perangkat teknologi yang mampu menghadirkan gambar, tayangan, dan video dari komputer ke layar datar. Sebenarnya akan lebih baik jika peserta didik diberi tugas untuk membawa gambar-gambar yang dikategorikan sebagai ibadah, dan mempresentasikannya di depan kelas, namun karena

pelajaran ini merupakan pertemuan pertama, kemungkinan guru belum dapat memberi tugas. Jika memungkinkan peserta didik ditugaskan membawa gambar pada pertemuan pertama ini, akan sangat baik. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai arti ibadah.

Kegiatan 1 – Belajar dari Cerita

Peserta didik diminta untuk membaca cerita yang ada di Buku Teks Pelajaran. Cerita ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mengerti lebih jauh mengenai Ibadah yang sejati melalui cerita yang diberikan.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Ibadah yang Sejati

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi makna ibadah yang sejati dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersedia. Pertanyaan dapat dijawab sendiri atau dapat juga didiskusikan dalam kelompok. Hal lainnya yang dapat dilakukan adalah membuat karya kreatif berupa majalah dinding atau kunjungan ke pantipanti sosial seperti Panti Asuhan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Ibadah yang Sejati

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik ibadah yang sejati dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh. Dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik, guru dapat menjelaskan dan menegaskan arti ibadah yang sejati. Lewat penjelasan guru diharapkan peserta didik mampu mengerti makna mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Berikan contoh-contoh nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami ibadah yang sejati, yang berkenan kepada Allah.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Ibadah yang Sejati

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati makna ibadah yang sejati dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan dapat dikerjakan sendiri, dapat juga dikerjakan bersama dalam diskusi kelompok atau berdua

dengan teman sebangku. Peserta didik juga diminta untuk membuat tulisan mengenai "ibadah yang sejati" berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan tekad untuk melayani sesama sebagai wujud ibadah yang sejati dengan menyanyikan lagu "Apalah Arti Ibadahmu" (PKJ, 264), kemudian menuliskan pesan lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain, yang bertemakan tentang ibadah yang sejati.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, unjuk kerja menuliskan cerita atau puisi berdasarkan pengalaman melakukan ibadah yang sejati, serta membuat majalah dinding) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku teks pelajaran. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran 11

Beribadahlah! Sebab Tuhan itu Baik
Bacaan Alkitab: Ulangan 10:12-22 dan Mazmur 100

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.1 Meyakini ibadah yang berkenan kepada Allah.

2.1 Mengembangkan sikap beribadah yang berkenan kepada Allah.

3.1 Memahami makna ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.1 Menyajikan contoh ibadah yang berkenan kepada Allah.

Indikator:

1. Menyatakan alasan beribadah kepada Tuhan.
2. Menyebutkan unsur-unsur dalam ibadah Kristiani.
3. Menunjukkan perasaan dan pengalaman mengikuti ibadah pada hari Minggu di gereja atau ibadah di sekolah.
4. Merancang sebuah ibadah syukur sederhana di rumah atau sekolah.

A. Pengantar

Ada banyak alasan orang beribadah kepada Tuhan. Ada yang beribadah karena diwajibkan demikian, tetapi ada juga yang beribadah karena kesadaran kebergantungan kepada kemahakuasaan Allah. Pelajaran kali ini lebih fokus menghantar kepada alasan kedua. Orang Kristen beribadah bukan karena sekadar diwajibkan, melainkan karena kesadaran yang utuh bahwa hanya kepada Tuhanlah rasa hormat, syukur, dan pengharapan itu kita naikkan, yakni melalui ibadah-ibadah Kristiani yang dilakukan, baik di gereja maupun di sekolah atau rumah.

Karena itu, penting bagi umat Kristen untuk menemukan alasan mengapa ia beribadah kepada Tuhan. Dengan demikian, ia memiliki landasan yang kuat dan ia sendiri menyadari dan hidup dalam alasan itu, sehingga ibadahnya adalah ibadah yang ia hayati sepenuhnya kepada Tuhan.

Melalui cerita pengantar, peserta didik akan menemukan satu alasan manusia perlu beribadah kepada Tuhan. Tuhan selalu hadir dalam kehidupan manusia, hanya saja Ia hadir tidak selalu dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi juga kadang-kadang dalam keadaan susah. Tetapi dalam keadaan apapun, yang pasti adalah Tuhan selalu merencanakan yang baik kepada umat yang Ia kasihi. Tidak pernah Tuhan merencanakan yang jahat kepada manusia yang berharap kepada-Nya. Untuk itu, dibutuhkan rasa percaya yang kuat kepada Tuhan bahwa Ia hanya akan merencanakan yang baik kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab ini diberi nama Ulangan karena berisi peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang telah ada sebelumnya dalam kitab Keluaran, dan bagian-bagian tertentu dari kitab Imamat dan kitab Bilangan. Kendati demikian, kitab Ulangan mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Kitab Ulangan berisi pidato-pidato perpisahan Musa kepada orang Israel di dataran Moab. Pidato Musa ini sangat penting dalam rangka memperlengkapi umat Israel memasuki tempat

yang baru, suasana yang baru, dan memulai hidup dalam kemajemukan. Di tanah perjanjian itu akan ada banyak ancaman terhadap kehidupan mereka, terutama spiritualitas mereka di hadapan Tuhan. Jadi tujuan pidato Musa dalam kitab Ulangan ini adalah mengingatkan umat Israel untuk tetap setia dan taat kepada Tuhan yang telah membawa dan memimpin mereka keluar dari tanah perhambaan, Mesir, ke tanah kebebasan, tanah Kanaan.

Pidato Musa dibuka dengan kata-kata: "*maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh Tuhan Allahmu...*" Sebelum nas ini Musa telah memaparkan penyertaan dan pemeliharaan Tuhan (pasal 1-3); Israel telah dipilih menjadi umat-Nya (ay.15, 22); Tuhan telah menunjukkan belas kasihan-Nya (ay.17b-18); kini Musa menanyakan kepada umat Israel dengan pertanyaan: "Apakah yang dimintakan Tuhan dari padamu?". Yang diminta Tuhan dari umat-Nya adalah taat dan bersyukur.

Beberapa pokok pesan yang bisa didapat dari teks ini antara lain *Hidup dalam Kehendak Tuhan.* Melakukan kehendak Tuhan merupakan wujud nyata dari hidup yang taat dan bersyukur. Kehendak Tuhan itu adalah takut akan Tuhan, hidup menurut jalan yang ditunjukkan Allah, mengasihi dan beribadah kepada Allah dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, serta berpegang pada perintah dan ketetapan Tuhan. Di sini tuntutan Tuhan kepada umat-Nya adalah memusatkan segenap potensinya demi kepentingan Tuhan serta berusaha mengindahkan setiap petunjuk demi melakukan kehendak Tuhan (bnd. Roma 12:1-2).

Pokok lainnya adalah *Melakukan Perbuatan Baik.* "Sunatlah hatimu...". Istilah sunat dalam PL mempunyai dua pengertian: 1) sunat tanda akil-balig (penyucian, pendewasaan, pengabdian) serta telah siap untuk meneruskan keturunan atau generasi berikutnya; 2) sunat sebagai tanda keanggotaan pria dalam sukunya (Kej.17:11). Sementara itu, penyunatan hati artinya pembersihan dari hal najis dan cemar. Seperti sunat lahiriah dibuat sebagai tanda perjanjian; maka sunat hati merupakan tanda berupa sikap hidup yang mencirikan umat perjanjian itu, yakni tunduk kepada Allah dan kehendak-Nya. "Menyunat hati" berarti membuang yang tidak baik, yaitu sifat tegar tengkuk

atau keras kepala serta tidak mau mendengar panggilan untuk melakukan perbuatan baik dengan hidup mengasihi, peduli dan berbelarasa kepada orang yang tidak memiliki orangtua dan janda serta orang asing. Janda, yatim dan orang asing adalah orang-orang yang kurang mendapat perhatian dan perlindungan dan selalu menjadi pihak yang lemah, terutama secara hukum. Mengasihi dan menunjukkan kepedulian (solidaritas) kepada yatim piatu, janda dan orang asing harus mereka lakukan sebab mereka sudah terlebih dahulu menerima limpahan kasih dari Tuhan di saat mereka mengalami hal yang sama.

Pokok ketiga adalah *Beribadah kepada Tuhan.* Tuhan dikenal melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat dan yang patut disyukuri (ay. 21b). Namun yang harus kita kagumi dan kita agungkan bukanlah perbuatan-perbuatan dahsyat tersebut tetapi Tuhan sendiri, Sang Pembuat perbuatan-perbuatan yang dahsyat tersebut. Tuhan harus menjadi tujuan ibadah syukur kita. Semua ciptaan-Nya dan perbuatan-Nya yang baik pantas untuk disyukuri.

Mazmur 100 ada di dalam kumpulan kitab keempat (pasal 90-106) dari lima kumpulan kitab yang ada di seluruh Mazmur. Apa maksudnya? Sebagian ahli mencoba merangkai kelima kumpulan kitab Mazmur ke dalam suatu alur linier menurut sejarah perjanjian takhta Daud. Kitab pertama (1-41) berbicara mengenai pertentangan Daud dengan Saul, yakni sebelum kerajaan Daud berdiri. Kitab kedua (42-72) membahas kehidupan kerajaan Daud yang telah berdiri. Kitab ketiga (73-89) membahas periode kritis ketika Asyur menggempur Israel. Kitab keempat (90-106), tempat Mazmur 100 terletak, merefleksikan masa ketika Israel dibuang. Barulah pada kitab kelima (107-150) orang Israel merayakan kembalinya mereka dari pembuangan dan nubuatan akan zaman yang baru. Jadi, bisa dikatakan bahwa Mazmur 100 ditulis dalam keadaan yang paling terpuruk, yaitu ketika Israel menjalani hukuman di dalam pembuangan. Ini adalah suatu zaman ketika mereka sesungguhnya tidak bisa menikmati ibadah sebagaimana yang pernah mereka lakukan sebelum dibuang (bdk. Mzm. 137:1-4).

Hal ini juga bisa kita bandingkan dengan judulnya: "Mazmur untuk korban syukur." Seorang penafsir mengatakan bahwa karena judul Mazmur ini singkat, yaitu hanya "untuk korban syukur" dan tidak secara spesifik mengacu pada konteks "untuk perayaan kembalinya tabut Tuhan," atau "untuk acara penahbisan Bait Suci", maka kemungkinan Mazmur ini adalah untuk dapat dipakai kembali di dalam ibadah yang lain. Lebih jauh lagi, jika kita perhatikan catatan kaki di dalam Alkitab TB, kita akan mendapatkan ayat-ayat referensi yang berasal dari kitab Tawarikh, yakni 1 Taw. 16:34 dan 2 Taw. 5:13. Meskipun kedua ayat ini berbicara tentang perayaan, tetapi perspektifnya sejalan dengan kumpulan kitab keempat Mazmur, yaitu ditulis sebagai suatu kilas balik (*flash back*) dari pembuangan untuk mengingatkan umat Israel yang sedang dalam pembuangan akan pengharapan yang didasarkan kepada janji Allah.

Dengan demikian Mazmur 100 ini di dalam konteksnya berfungsi memberikan kekuatan dan penghiburan. Kekuatan dan penghiburan ini bukan karena suasana atau cara menyanyikannya, tetapi didasarkan pada atribut Allah yang dinyatakan melalui janji-janji-Nya. Janji-janji ini kembali diingat dan diimani dalam ibadah. Janji-janji inilah yang menjadi sumber kepuasan bagi setiap orang yang mengikuti ibadah. Jikalau atribut Allah yang terkait dengan pengalaman masa lalu (*past*) dirayakan kembali dalam ibadah, maka atribut Allah yang terkait dengan janji masa depan (*future*) diimani kebaikannya.

C. Uraian Materi

Orang Kristen dikenal dengan peribadahannya yang kompleks. Orang Kristen pun dikenal sebagai orang yang sering beribadah. Namun ibadah yang bagaimanakah yang diharapkan untuk menjadi gaya hidup orang Kristen?

Ibadah Kristen haruslah alkitabiah, artinya bersumber dan berdasar pada Alkitab. Alkitab adalah sumber pengetahuan kita akan Allah dan akan penebusan dunia di dalam Kristus, karena itu pembacaan Alkitab merupakan bagian yang dasar dalam

ibadah. Ibadah menunjukkan keberadaan, kesempurnaan dan tindakan-tindakan Allah dalam kehidupan manusia dan alam semesta.

Kemudian, ibadah Kristen haruslah dialogis. Dalam ibadah, Allah berbicara dan juga mendengarkan, manusia juga mendengarkan dan merespons Allah dalam kata dan perbuatan dengan pertolongan Roh Kudus. Respons tersebut mewujud dalam ibadah dalam bentuk nyanyian, doa-doa, pengakuan dosa, pengakuan iman, kesaksian, persembahan diri dan persembahan materi.

Ciri ibadah Kristen juga bersifat komunal. Artinya dilakukan secara bersama dengan orang lain yang sama-sama menginginkan persekutuan dengan Tuhan. Meskipun orang yang beribadah terdiri dari beragam orang, kita melakukan unsur-unsur ibadah secara bersama. Dengan ciri komunal ini pula, ibadah juga haruslah menunjukkan keramahan dan penuh kekeluargaan di antara sesama umat yang beribadah. Mengapa? Sebab Ibadah Kristen tidak boleh berpusat pada diri sendiri. Dalam ibadah, kita mendoakan dunia dan menawarkan keramahtamahan bagi semua orang yang tinggal dalam ketakutan, keputusasaan dan kesepian. Ibadah itu mengutus kita untuk memiliki pola hidup yang mencerminkan kehendak Allah kepada dunia dan segala isinya, dan umat yang beribadah ikut berperan menghadirkan kehendak Allah itu. Ibadah tidak sekadar membuat kita nyaman dengan janji-janji Allah yang baik tetapi juga mengusik kita untuk tetap ikut berperan menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini yang mengusir ketakutan dan keputusasaan karena rupa-rupa peristiwa kejahatan dan ketidakadilan di muka bumi ini.

Ibadah Kristen haruslah "di dalam, tetapi bukan dari, dunia." Ibadah Kristen selalu mencerminkan budaya setempat. Pola berbahasa, gaya berpakaian, waktu, ritme dan harmoni musik serta gaya simbol-simbol visual sangat berbeda sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Pada saat yang sama, ibadah jangan sampai diperbudak oleh kebudayaan. Ibadah harus tetap menyerukan suara kenabian, menantang tiap-tiap dimensi dalam budaya yang ganjil dengan Injil Kristus.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Cerita itu berkisah tentang seseorang yang berusaha memahami kehadiran Tuhan dalam keadaan yang sulit. Baginya Tuhan seperti meninggalkannya ketika kesulitan datang, akan tetapi justru melalui kesulitan itulah Tuhan menolongnya. Ternyata Tuhan selalu merencanakan yang baik kepada manusia yang berharap kepada-Nya, dan kadang-kadang kebaikan itu datang melalui cara-cara yang sulit dipahami manusia. Karena itu, dalam keadaan apapun sebetulnya manusia pantas untuk selalu beribadah dan bersyukur kepada Tuhan, sebab Tuhan selalu baik kepada manusia dalam segala keadaan.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui dua teks Alkitab, yakni dari Kitab Ulangan 10: 12-22 dan Mazmur 100. Kedua teks itu menekankan alasan-alasan umat beribadah kepada Tuhan. Teks Ulangan akan berbicara tentang nasihat agar umat taat dan bersyukur kepada Tuhan, karena Tuhan selalu baik kepada umat Israel, bahkan meskipun bangsa Israel sering menyimpang dari kehendak Tuhan. Dari kitab Mazmur, kita tahu bahwa Tuhan selalu menganggap kita sebagai milik-Nya yang selalu diasuh dan dipelihara dengan baik. Dengan demikian, pantaslah manusia hanya beribadah dan bersyukur kepada Allah.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Ibadah Kristen

Pada bagian ini peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan mengasah kemampuan dan ketajaman peserta didik menemukan dan mengungkapkan alasan-alasan mengapa orang Kristen perlu beribadah kepada Tuhan. Peserta didik pun diminta menunjukkan jenis ibadah Kristen yang ia ketahui, baik di rumah, gereja, maupun di sekolah.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Ibadah Kristen

Pada kegiatan ini guru akan memberikan penjelasan tentang ibadah Kristen dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Guru dapat mengawali dengan menjelaskan berbagai jenis ibadah yang dikenal dan dilakukan umat Kristen. Lalu guru menjelaskan ada beberapa unsur pokok maupun tambahan dalam ibadah Kristen. Beberapa unsur pokok: Doa, Nyanyian, Pembacaan Alkitab, Khotbah, dan Pengakuan Iman.

Kegiatan 4 – Menghayati Ibadah sebagai Wujud Ekspresi terhadap Kebaikan Tuhan

Pada bagian ini peserta didik diajak menghayati ibadah sebagai bagian dari kehidupan seorang Kristen. Peserta didik diminta untuk menuliskan pengalaman dan perasaan mengikuti ibadah pada hari Minggu di gereja atau di sekolah. Peserta didik juga diminta mengemukakan manfaat beribadah secara teratur. Layaknya seperti makan untuk kebutuhan fisik, beribadah adalah sebuah cara untuk memelihara agar iman dan spiritualitas seseorang yang percaya kepada Tuhan agar tetap terpelihara. Dengan beribadah kita dapat belajar bersama tentang kehendak Tuhan dalam kehidupan kita, dan sekaligus mengalami persekutuan dengan sesama anggota persekutuan/jemaat. Beribadah adalah sarana perjumpaan antara Tuhan dengan manusia dan antar sesama manusia secara berkelompok, peserta didik diminta merancang sebuah ibadah syukur sederhana dalam keluarga dengan memuat unsur-unsur ibadah di dalamnya.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan nyanyian dari PKJ 213 berjudul “Apakah yang Kau Lakukan.” Berilah kesempatan bagi peserta didik menghayati syair nyanyian itu dan mintalah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Nyanyian ini merupakan nyanyian pengharapan yang mengingatkan manusia untuk selalu berdoa dan berharap kepada Tuhan. Ajaklah peserta didik untuk selalu mengingat syair nyanyian ini ketika ia mengalami berbagai situasi baik suka maupun duka.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan Penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan perasaannya ketika mengikuti ibadah-ibadah Kristiani. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku teks pelajaran. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran III
Bernyanyilah dengan Roh dan Akal Budimu
Bacaan Alkitab: 1 Korintus 14:15b-19

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Mengakui pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

2.2 Memiliki hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

3.2 Memahami pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

4.2. Membiasakan diri beribadah dengan cara mengikuti ibadah di Sekolah Minggu, setia berdoa dan membaca Alkitab.

Indikator:

1. Menjelaskan makna nyanyian ibadah bagi umat Kristen.
2. Memilah jenis nyanyian ibadah menurut jenis kalimat dan pesan nyanyian.
3. Menunjukkan cara bernyanyi atau menyanyikan nyanyian ibadah yang benar.

A. Pengantar

Unsur ibadah Kristen yang paling kental ditemui adalah nyanyian jemaat. Hampir semua ibadah umat Kristen pasti memberi tempat pada unsur nyanyian. Umat menyatakan iman, doa, dan harapan melalui nyanyian. Melalui nyanyian pula umat mengekspresikan hati dan pikirannya tentang Allah dan karya-Nya.

Ada banyak ragam nyanyian rohani Kristen yang dapat ditemui pada saat ini. Nyanyian itu beragam dalam hal jenis (*genre*), syair atau lirik, pesan, dan nadanya. Namun, tidak semua cocok menjadi nyanyian ibadah. Apa pun ragamnya, nyanyian rohani Kristen dianggap sebagai wujud ekspresi iman umat kepada Tuhan atas segala karya-Nya dalam kehidupan ini sepanjang masa.

Melalui kegiatan bernyanyi secara kanon dalam pengantar, peserta didik diajak menemukan, memahami, dan merasakan fungsi nyanyian dalam rutinitas seorang Kristen. Melalui kegiatan ini pula, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan salah satu cara bernyanyi orang Kristen dan tujuan bernyanyi dalam kegiatan umat Kristen, misalnya dalam ibadah.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Korintus merupakan salah satu kota terpenting di dunia Perjanjian Baru. Kota itu terletak di tengah-tengah negeri Yunani, pada suatu tempat yang strategis untuk perdagangan, baik perdagangan dalam negeri maupun ekspor-impor dengan negeri-negeri lain. Setelah dijajah oleh kekaisaran Romawi, Korintus menjadi penting juga sebagai pusat pertahanan dan pemerintahan.

Dengan demikian, pastilah penduduk-penduduk kota seperti itu terdiri dari bermacam-macam bangsa, ras dan suku: orang-orang Yunani asli, orang Romawi dari golongan pemerintahan, orang-orang Yahudi yang diusir dari tempat lain (misalnya Kis. 18:2) dan banyak bangsa lain yang datang ke sana untuk urusan perdagangan. Di kota itu juga terdapat bermacam agama, termasuk agama-agama Roma dan Yunani

(dunia Barat), iman kepercayaan dari dunia Timur dan agama Yahudi dari Palestina. Boleh dikatakan Korintus adalah kota Internasional pada waktu itu.

Jemaat Kristen di Korintus juga terdiri dari beberapa bangsa dan golongan masyarakat, sebagaimana nampak dalam surat Paulus kepada mereka (1 Kor. 1:26; 7:18-21; 10:1 dan 12:2). Namun, bagi Paulus hal yang jauh lebih penting daripada perbedaan-perbedaan itu ialah kesatuan jemaat Kristen sebagai orang-orang yang dipanggil dan dikuduskan dalam Kristus (1 Kor. 1:2; 12:12-13).

Surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus, antara tahun 53-57 M di kota Efesus (1 Kor. 16:8). Sebenarnya dia pernah menulis surat kepada jemaat di Korintus sebelumnya (1 Kor. 5:9), tetapi surat tersebut tidak dimasukkan ke dalam Perjanjian Baru dan naskahnya sudah hilang. Paulus pergi ke Korintus sekitar tahun 51 M pada waktu perjalanan misinya yang kedua. Di situ Paulus tampaknya menyadari implikasi dari memusatkan perhatian kepada orang-orang Yunani dalam rangka memenangkan orang-orang Yahudi.

Korintus merupakan tempat yang sangat cocok untuk mencoba membangun kebenaran karya misi ini. Paulus diberitakan tinggal di Korintus lebih lama (sekitar delapan belas bulan menurut Lukas dalam Kis. 18:11) daripada di tempat-tempat lain yang ia datangi untuk pewartaan. Hubungannya dengan orang Korintus lebih menyerupai hubungan seorang pengkhotbah ulung daripada seorang musafir. Singkatnya, ia hidup dan bekerja di antara orang Korintus dan seluruh hubungan kerasulannya seperti tercermin dalam hubungan surat-menyurat dengan mereka dicirikan oleh semua segi hubungan dari hari ke hari, saling menukar pengalaman, lengkap dengan keakraban, ketegangan, dan kekecewaan.

Dari teks bacaan, Paulus merujuk pada pengalaman pribadinya, yakni penggunaan bahasa roh secara pribadi. Pada saat orang berdoa, Roh Kudus menolong dan memberikan kemampuan untuk mengucapkan hal yang harus dikatakan. Paulus berbicara tentang menggunakan bahasa roh yang ditujukan kepada Allah, bukan kepada manusia atau kepada yang lain dan tujuannya semata-mata untuk berkomunikasi kepada Allah, bukan untuk pamer.

Paulus menggunakan bahasa roh bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk menyanyi, memuji, dan mengucapkan syukur kepada Allah. “Berdoa dengan akal budi” berarti berdoa dan memuji dengan akal budinya. Artinya ia tahu dan mengerti apa yang ia ucapkan, sebab menggunakan akal budi berarti menggunakan anugerah Allah tersebut untuk memahami kehendak Allah. Di sini, Paulus menantang pandangan orang Korintus bahwa berbicara dalam bahasa roh jauh lebih unggul dari yang lain.

Paulus menganggap karunia bahasa roh sebagai suatu bagian penting dalam kehidupan rohani, namun harus diwarnai dengan doa, nyanyian, pujian, dan pengucapan syukur. Dalam pertemuan jemaat, Paulus lebih suka mengucapkan beberapa kata yang dapat dimengerti orang daripada beribu-ribu kata bahasa roh namun tanpa penafsiran. Paulus menekankan bahwa penggunaan bahasa roh tidak berguna untuk komunal, hal itu lebih bersifat pribadi. Karena itu, jauh lebih berharga dan lebih penting jika umat memuji Allah, berdoa dan bernyanyi dengan menggunakan akal budi yang berasal dari Allah.

C. Uraian Materi

Bernyanyi di dalam ibadah adalah salah satu kegiatan ibadah yang di dalamnya kita dapat menunjukkan sikap memuliakan dan mengagungkan Tuhan. Lalu apakah yang dimaksud dengan “bernyanyi di dalam roh?” maksudnya adalah ***kesungguhan hati*** yaitu ***hati yang terfokus*** di dalam bernyanyi untuk memuliakan Allah. Jadi jelaslah bahwa ketika bernyanyi untuk memuliakan Allah, kita harus berusaha untuk memusatkan hati kita sama seperti kita memusatkan hati kita pada saat kita berdoa atau mengadakan perjamuan kudus (layaknya pemanah memusatkan perhatiannya ke arah sasaran).

Di samping itu, kita harus bernyanyi dengan akal budi. Hal ini berarti bahwa ketika bernyanyi kita harus mengerti syair nyanyian yang kita ucapkan. Sering kita melihat para penyanyi bernyanyi dengan meneteskan air mata, atau dengan menutup

mata, itu terjadi umumnya karena mereka menghargai dan mengerti makna syair lagunya. Jika kita memang benar-benar menghayati sebuah nyanyian, emosi (rupa-rupa rasa) kita akan ikut mempengaruhi ekspresi kita dalam bernyanyi.

Sejarah nyanyian dalam ibadah Kristen sangatlah panjang. Namun, tidak semua akan dibahas di sini. Peserta didik cukup diberi tahu bahwa nyanyian dalam ibadah Kristen berakar dari kebiasaan orang Yahudi dan kemudian para rahib Kristen di abad-abad pertama yang mendaraskan (seperti mengaji) Mazmur dalam ibadah-ibadah mereka. Lalu semakin berkembang lagi, terutama di gereja Barat atau kekristenan yang berkembang di Eropa Barat. Nyanyian Kristen kemudian dinyanyikan dalam bahasa daerah masing-masing karena pengaruh kuat dari reformator gereja, Martin Luther, yang menggubah dan menerjemahkan nyanyian-nyanyian ibadah ke dalam bahasa Jerman. Padahal, pada waktu itu bahasa dalam ibadah adalah bahasa Latin yang tidak dimengerti oleh umat.

Dalam Perjanjian Lama ada tradisi yang menetapkan suku Lewi sebagai petugas di rumah Tuhan (Bait suci). Kedudukan ini menyebabkan orang-orang Lewi mengatur pembagian tugas, supaya ibadah-ibadah dapat berjalan lancar dan menyentuh. Salah satu kelompok yang harus terlibat dalam ibadah itu adalah kelompok musik (baca 1 Taw. 6:31-32; 1 Taw. 23: 5; 25: 1-8). Agaknya kelompok nyanyian ini bukan kelompok ala kadarnya, tetapi kelompok yang memang amat serius dalam menjalankan tugasnya (1 Taw. 25: 7 "…mereka sekalian adalah ahli seni")

Puji-pujian yang disampaikan oleh kelompok nyanyian ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ibadah, bahkan menempati kedudukan khusus dalam ibadah (1 Taw. 6: 31; 2 Taw. 5: 11-13). Sekalipun tidak secara eksplisit menyebut nyanyian, tetapi tersirat pemahaman bahwa puji-pujian dalam ibadat harus dipersiapkan dengan baik, bukan hanya masalah tekhnik vokal maupun penampilannya, tetapi juga suasana hati para pemujinya. Sehingga, puji-pujian yang disampaikan itu benar-benar adalah ekspresi iman, bukan sekadar keindahan suara.

Sementara itu, sulit sekali menemukan bagian dari Perjanjian Baru yang secara eksplisit menyebut nyanyian. Hal ini bisa dimaklumi karena memang fokus Perjanjian Baru adalah kisah kehidupan Yesus dan ajaran-ajaran-Nya (Injil), sedangkan bagian lain adalah surat-surat yang berisi teguran, nasehat, dan pengajaran. Oleh karena itu yang dapat disampaikan di sini hanya bagian-bagian yang tersirat yang mengungkapkan tentang adanya musik atau nyanyian di dalam ibadat. Misalnya di dalam Injil terdapat: Nyanyian Maria (*Magnificat*); Nyanyian Zakharia (*Benedictus*); Nyanyian Simeon (*Nunc Dimitti*). Sedangkan pada surat-surat bisa disebutkan, misalnya: 1 Korintus 14: 15- 17; Efesus 5: 19; Kolose 3: 16. Dari keterangan di atas terungkap bahwa agaknya di awal kehidupan Jemaat (gereja perdana) sudah dikenal setidaknya 3 macam nyanyian, yaitu mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani. Mazmur berisi lagu-lagu yang diambil dari kitab Mazmur yang biasa dinyanyikan dalam ibadah Yahudi. Kidung Pujian berisi syair lagu-lagu yang mengungkapkan tentang ajaran dan pengakuan iman (misalnya Kolose 3: 16; 2 Timotius 2: 11- 13). Nyanyian Rohani berisi syair lagu pendek yang merupakan ungkapan hati yang khas (misalnya, haleluya, amin, glori).

Perlu disadari bahwa karena banyaknya nyanyian-nyanyian rohani Kristen saat ini, konsekuensi yang harus dilakukan sebelum menyanyikannya dalam ibadah adalah mempelajari secara benar nyanyian tersebut agar memenuhi kriteria nyanyian yang memuliakan Allah, memberi pesan berguna bagi umat, dan tidak bertentangan dengan akal budi manusia. Sebab akal budi manusia berasal dari Allah, dipakai untuk membuat manusia hidup dalam keteraturan dan tujuan yang jelas.

Karena itu, hal teknis yang dapat dilakukan dalam memilih sebuah nyanyian adalah dengan mempertanyakan teologi lagu tersebut. Apakah Injil dinyatakan? (Karya akan Kristus) Apa pesan teologinya? Apakah itu kuat? Bagian mana dari Tritunggal yang ingin digambarkan? Apakah isinya membawa respons untuk perenungan? Apakah membawa respons individual/komunal? Apakah menolong jemaat untuk berdiam

diri dan berefleksi? Apakah syair mengandung metafora dan imajinasi? Tentu tidak semua pertanyaan itu harus terjawab dalam sebuah nyanyian. Tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diajukan agar umat mengerti makna sebuah nyanyian yang dinyanyikannya dan tidak asal bunyi atau nadanya enak didengar saja. Pertanyaan teknis lainnya adalah: Apakah lagu sesuai dengan misi gereja? Apakah menegaskan atau mengurangi nilai-nilai teologis dari misi dan visi gereja?

Lalu apakah fungsi nyanyian dalam ibadah? Setelah memperhatikan berita tentang nyanyian- nyanyian baik di PL maupun PB kita dapat menyimpulkan bahwa sejak zaman dahulu (PL) musik memainkan peranan yang amat penting bagi pembangunan iman jemaat. Nyanyian dan musik dalam ibadah dikelola secara serius (memerlukan para ahli seni, lihat di kitab 1 dan 2 Tawarikh). Nyanyian dan musik dipandang amat penting, karena menjadi salah satu mata rantai liturgi. Artinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian ibadah. Ibadah akan terganggu (rusak) apabila musik/nyanyian berjalan tidak sebagaimana mestinya.

Nyanyian memberi bobot/mempertajam pengungkapan makna iman dan perasaan yang tak cukup jika hanya diungkapkan dengan kata-kata. Sehingga kegiatan ibadah tidak jatuh pada ruang akal-perasaan semata, tetapi memasuki kedalaman (*depth*) spiritual.

Melalui puji-pujian ruang spiritual penghayatan dan kesadaran tentang kebesaran, kuasa dan kasih Tuhan orang-orang percaya menjadi diperkaya. Dalam penghayatan tertentu nyanyian dapat memancarkan daya kuasa yang dapat menyegarkan, memperbarui, bahkan mengubah sikap hidup seseorang (1 Sam. 16: 16, 23). Memberi kesempurnaan penghayatan ibadah melalui keutuhan, kekhidmatan dan kesucian ibadah. Nyanyian-nyanyian bisa membantu tersentuhnya batin jemaat. Dengan demikian nyanyian adalah ibadah menyatu bukan hanya dengan bagian lain dalam tata ibadah, tetapi juga dengan hati atau batin jemaat yang beribadah.

Dalam ibadah tidak ada pihak yang menjadi penonton, dan lainnya sebagai tontonan. Sebab pada hakikatnya nyanyian dan musik dalam ibadah berfungsi melayani! Ibadah Minggu

adalah dramatisasi kehidupan orang yang percaya dengan Tuhan Allah. Pengiring musik dan warga jemaat lainnya sama-sama tunduk dan bersimpuh di depan Tuhan. Kesatuan hati antara pengiring musik dan warga jemaat lainnya amat penting, karena sama-sama "*sowan*" (menghadap) Tuhan. Pengiring musik/pemandu pujian bukan tontonan dan warga jemaat bukan penonton! Mereka semua adalah "*audiens*" yang rindu berjumpa dengan Tuhan. Suasana ibadah bisa rusak kalau pengiring/pemandu memerankan diri sebagai "artis pertunjukkan" yang merasa akan ditonton oleh orang lain, sehingga menonjolkan kemerduan suaranya atau keterampilan bermain musiknya.

Oleh karena itu musik/nyanyian tidak hanya berurusan dengan penguasaan teknik alat musik/vokal dan penampilan, tetapi juga berurusan dengan soal integritas moral, kebersihan hati pelaku (bandingkan dengan Amos 5: 23).

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Nyanyian pada bagian pengantar dapat dipakai sebagai bahan untuk berbicara tentang topik pelajaran. Nyanyian tersebut dapat dinyanyikan secara kanon, atau bergantian/bersahutan. Nyanyian pada pengantar ini sifatnya riang dan menggembirakan. Karena itu, setelah melakukan aktivitas bernyanyi secara kanon tersebut, tanyakanlah kepada peserta didik perasaan mereka ketika menyanyikan nyanyian tersebut dan mintalah menjawab pertanyaan yang disediakan pada buku teks pelajaran.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab dari teks Kitab 1 Korintus 14. Teks ini menceritakan tentang usaha Paulus memberi penjelasan kepada jemaat di Korintus untuk lebih mengutamakan kata-kata yang dapat dimengerti, nyanyian yang berasal dari roh dan akal budi dan tidak perlu mengagung-

agungkan penggunaan bahasa roh dalam ibadah. Sebab karunia bahasa roh lebih ditujukan kepada pribadi, dan ia hanya akan berguna jika ada yang menafsirkannya. Nyanyian dalam ibadah yang menggunakan akal budi dan dimengerti akan lebih menolong pertumbuhan iman jemaat karena ia dapat memahami karya kebaikan Allah dalam hidupnya.

Kegiatan 2 – Memahami Nyanyian Jemaat dalam Ibadah Kristen

Pada bagian ini, mintalah peserta didik menjawab beberapa pertanyaan pada buku teks pelajaran. Pertanyaan itu menghantar pada materi yang menjelaskan bahwa ada beberapa jenis nyanyian dalam ibadah Kristen. Setiap nyanyian memiliki perbedaan dalam hal syair, nada, dan pesan. Nyanyian Kristen dapat dinyanyikan dengan atau tanpa iringan alat musik. Lagu etnik Batak Toba ini berirama riang. Cara menyanyikannya juga dengan gembira. Biasanya orang menyanyikannya dengan menggunakan alat musik perkusi seperti gendang, jimbe, gitar dan sebagainya. Orang bernyanyi sambil menari-nari atau dalam Batak disebut *Manortor* dengan riang. Dengan demikian, nyanyian ini memuat pesan agar orang-orang percaya memuji Tuhan dengan gembira dan ekspresi tubuh yang juga gembira tetapi tentu juga wajar dan pantas. Alat musik membantu mengiringi jemaat menghayati nyanyian tersebut dan tidak sekadar memberikan melodi yang enak didengar.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Nyanyian Jemaat

Pada bagian ini guru menjelaskan lebih dalam maksud dari bernyanyi dengan roh dan akal budi. Guru dapat menjelaskan sedikit tentang sejarah nyanyian dalam ibadah Kristen dan bagaimana nyanyian berkembang menjadi berbagai macam jenis dan tujuan. Dengan begitu, peserta didik pun dapat memahami ragam nyanyian dan tidak menyamaratakan begitu saja. Setiap nyanyian memiliki pesan yang akan mempengaruhi kapan dan bagaimana nyanyian tersebut dinyanyikan.

Kegiatan 4 – Menghayati Nyanyian Umat Kristen

Pada bagian ini, minta peserta didik secara berkelompok untuk melakukan aksi menyanyikan sebuah nyanyian ibadah Kristen dengan menggunakan alat musik. Mintalah mereka mengatur diri mengambil bagian dalam aksi tersebut. Lalu untuk tugas secara individu, mintalah peserta didik mengarang sebuah syair yang nantinya dapat digubah menjadi sebuah nyanyian. Di sini, peserta didik ditantang untuk menggunakan akal budinya menulis syair atau lirik sebuah nyanyian. Di bagian akhir kegiatan ini tanyakanlah apa perasaan peserta didik setelah melakukan kedua kegiatan tersebut.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan nyanyian rohani etnik Batak Toba yang berjudul "Arbab". Berilah kesempatan bagi peserta didik menghayati syair nyanyian itu dan mintalah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawahnya. Nyanyian ini merupakan nyanyian pujian kepada Tuhan atas kebaikan kasih Tuhan. Nyanyian tersebut mengungkapkan bahwa ia yang bersyukur kepada Tuhan memuji Tuhan dengan segala alat musik yang dapat dipakai menggambarkan betapa hatinya begitu bergembira atas kebaikan Tuhan. Ia seperti mau mengatakan, bahwa seluruh alam semesta ikut menyatakan bahwa Tuhan itu baik.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan perasaannya merancang sebuah aksi bersama menyanyikan sebuah nyanyian ibadah dan mengarang sebuah syair atau lirik lagu yang mengungkapkan rasa syukur atas teman dan guru yang ia miliki. Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran IV

Bacalah dan Temukanlah
Bacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 8: 26-40 dan 2 Timotius 3:14-17

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Mengakui pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

2.2 Memiliki hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

3.2 Memahami pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

4.2 Membiasakan diri beribadah dengan cara mengikuti ibadah di Sekolah Minggu, setia berdoa dan membaca Alkitab.

Indikator:

1. Menyebutkan manfaat membaca Alkitab secara tekun.
2. Menjelaskan fungsi dan tujuan Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab.
3. Merancang kegiatan harian yang mengalokasikan waktu membaca Alkitab.
4. Menunjukkan dampak membaca Alkitab dalam kehidupan sehari-hari di rumah atau sekolah.

A. Pengantar

Membaca adalah aktivitas yang saat ini banyak tidak disukai oleh anak-anak, terutama karena banyaknya *gadget* atau alat elektronik yang mengalihkan perhatiannya dari kegiatan konvensional, yaitu membaca. Hal ini pun berpengaruh pada minat anak membaca Kitab Suci. Padahal sebagai seorang yang beragama atau percaya kepada Tuhan, seorang Kristen perlu mengetahui kisah atau teks dalam Kitab Suci yang menolongnya mengalami pertumbuhan iman. Kitab Suci merupakan sumber dasar bagi seorang Kristen untuk mengenal karya-karya Allah yang menciptakan dan memelihara kehidupannya.

Dengan membaca Alkitab atau firman Tuhan, seseorang dapat menemukan dan menghayati karya Allah di berbagai masa. Rupa-rupa tulisan di dalamnya berasal dari berbagai sumber, orang, tempat, dan zaman. Semuanya itu memiliki nilai-nilai spiritual yang baik untuk diwariskan kepada berbagai generasi di muka bumi ini. Nilai-nilai itu berguna untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis yang menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi ini bagi semua ciptaan Tuhan; semua makhluk hidup, manusia, hewan, dan tumbuhan.

Dari cerita pada pengantar, didapat pesan bahwa ketekunan dalam membaca Alkitablah yang membuat seseorang mengalami pertumbuhan iman dengan baik. Sebab jika hanya membaca sesekali, hal itu kurang berfaedah. Memang membaca Alkitab pun tidak otomatis akan dengan mudah menemukan pesan di dalamnya. Karena itu, diperlukan ketekunan membaca serta ditambah upaya lainnya, yakni mempelajari Alkitab dari berbagai sumber yang valid/sah agar dapat menemukan pesan di dalamnya secara jelas.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Lukas menceritakan bahwa seorang malaikat Tuhan menginstruksikan Filipus untuk mengambil jalan di padang gurun pada siang hari yang sangat panas. Tidak ada seorang pun yang "sehat" pikirannya mau berjalan di saat yang paling panas seperti itu. Nyatanya, dibutuhkan seorang malaikat untuk membuat Filipus sampai ke tujuan secara tepat waktu, guna bertemu dengan pejabat istana Etiopia yang sedang dalam perjalanan pulang ke negerinya.

Filipus ingin menyebarkan Kabar Baik tentang kasih Tuhan ke mana-mana. Karena itu, ia memanfaatkan setiap kesempatan untuk bercerita kepada orang-orang lain tentang kuasa dan kemerdekaan Injil. Kelihatannya Filipus sudah biasa dengan Roh Kudus yang memimpin dirinya dan memberi arahan-arahan kepadanya.

Filipus terkejut melihat seorang pejabat asing sedang melakukan perjalanan sambil membaca keras-keras dari Kitab Yesaya, juga tidak terlalu paham apa yang harus dilakukannya. Sekali lagi sang malaikat berbicara kepada Filipus, mendorongnya untuk memulai percakapan. Selebihnya adalah sejarah. Pejabat istana Etiopia itu tidak hanya merasa haus dan lapar akan sabda Allah, dia juga siap untuk menerima Injil dan dibaptis. Tradisi gereja (catatan sejarah) mengatakan bahwa orang Etiopia itu kembali ke negerinya dan menginjili bangsanya juga – semuanya karena keterbukaan Filipus bagi Tuhan dan karya-Nya. Roh Kudus bekerja melalui diri Filipus. Ia mendengarkan dorongan di dalam hatinya dan kemudian berbicara tentang Kristus.

Sida-sida atau pejabat (menteri keuangan atau kepala keuangan) dari Etiopia itu juga memiliki keistimewaan yang baik menjadi teladan bagi umat Kristen saat ini, yakni:

1. Hatinya rindu mencari Tuhan (ay. 27). Jarak Afrika ke Yerusalem sebetulnya jauh. Namun ia rela menempuhnya demi mencari penjelasan tentang apa yang ia baca. Ia memiliki kerinduan yang sangat besar untuk datang ke Yerusalem, untuk datang menyegarkan imannya, di tempat dimana ia merasa Tuhan ada disana dan akan memperbaiki pemahamannya tentang Tuhan itu

sendiri. Tidak disebutkan sudah berapa kali ia melakukan perjalanan ke Yerusalem, apakah ini perjalanannya yang pertama atau sudah berkali-kali.

2. Tekun membaca Firman Tuhan (ay. 28). Hal ini menarik, karena meskipun ia seorang pejabat besar ia menyediakan waktu untuk membaca Firman Tuhan.
3. Rendah Hati (ay.31). Ia tidak malu mengakui jika ia tidak mengerti. Dan tidak malu diajar oleh orang lain. Sebab Firman Tuhan kadang-kadang memang membutuhkan penjelasan yang dalam dan luas dari mereka yang mempelajarinya secara khusus.

Pada zaman itu tidak semua orang memiliki Firman Tuhan. Salinan kitab-kitab para nabi hanya dimiliki oleh segelintir kecil para elit. Itu sebabnya kalau orang biasa ingin mendengar firman Tuhan, ia harus datang ke Bait Allah. Namun, sang pembesar ini memiliki salinan kitab para nabi, salah satu yang dibacanya adalah kitab nabi Yesaya. Saat itu, gulungan kitab nabi Yesaya sedang terbuka di tangannya dan sedang dibacanya. Namun apa yang dibaca tak dapat dipahaminya. Karena nats yang dibacanya berisi nubuatan nabi Yesaya tentang Mesias, Yesus, Anak Domba Allah yang harus menanggung semua penderitaan agar manusia bisa diselamatkan (ayat 32-33).

Sida-sida ini tidak pernah mengenal Yesus karena ia datang dari negeri yang jauh. Ia tidak sempat bertemu dan mengenal Yesus. Ia sedang membaca nubuatan Yesaya tentang Yesus, namun karena tidak mengenal Yesus, ia tidak memahami maksud nubuatan tersebut. Selain itu, bagi orang Yahudi pada waktu itu, nats dari kitab nabi Yesaya yang sedang dibacanya merupakan batu sandungan bagi mereka, tabu untuk dibicarakan, karena berkenaan dengan klaim Yesus bahwa nats itu ditujukan bagi diri-Nya. Orang Yahudi pada waktu itu telah menyalibkan Yesus sehingga mungkin tidak ada seorang imam Yahudi yang mau berbicara tentang nubuatan nabi Yesaya ini. Hal ini mungkin merupakan salah satu penyebab sida-sida ini mengalami kesulitan memahami maksud nubuatan Yesaya.

Namun siapa yang mau mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh tidak akan pernah pulang dengan kecewa. Tidak peduli laki-laki atau perempuan, tidak peduli ia berada di padang gurun, di hutan, atau di seberang lautan sekalipun, Tuhan akan meresponsnya. Tuhan akan mengirimkan hamba-hamba-Nya ke tempat itu agar nama-Nya diberitakan dan dimuliakan.

Dalam cerita ini hamba Tuhan yang dikirim menjumpai sida-sida itu adalah Filipus. Dalam ayat 26 dikatakan bahwa seorang malaikat Tuhan menyuruh Filipus berjalan ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza. Jalan itu jalan yang sunyi. Tuhan selalu mau mendengar dan memperhatikan keinginan orang-orang yang dengan sungguh mencari Dia. Tuhan mengirimkan seorang malaikat untuk menyuruh Filipus pergi menjumpai sida-sida itu. Hal yang sama terjadi juga dengan Paulus dalam Kisah Para Rasul 16:6-9. Ketika Paulus mau melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia untuk memberitakan injil di Asia, Roh Kudus mencegah mereka. Paulus dan rombongan kemudian tiba di Misia dan mencoba masuk ke daerah Bitinia, tetapi sekali lagi Roh kudus tidak mengizinkan mereka. Mereka melintasi Misia dan sampai di Troas. Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan di mana ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: “Menyeberanglah kemari dan tolonglah kami!” Mereka kemudian berangkat ke Makedonia sesuai dengan penglihatan itu dan tiba di Neapolis keesokan harinya. Dari situ mereka ke Filipi, kota pertama di bagian Makedonia ini, suatu kota perantauan orang Roma. Di kota ini, mereka bertemu dengan para perempuan terutama seorang perempuan kaya yang bernama Lidia. Ia turut mendengarkan dengan seksama dan Tuhan membuka hatinya, sehingga ia kemudian dibaptis bersama dengan seisi rumahnya.

Filipus tiba di samping kereta sida-sida itu. Lalu Roh Tuhan menyuruh Filipus mendekati kereta itu (ayat 29). Filipus kemudian bertanya kepada sida-sida itu: “Mengertikah Tuan apa yang Tuan baca itu?” Sida-sida itu menjawab “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” Lalu ia meminta Filipus naik dan duduk di sampingnya. Seorang pembesar dari suatu negeri yang jauh

bertemu seorang asing di jalan yang sepi. Kalau situasi itu terjadi pada kita, kita pasti akan curiga jangan-jangan orang ini akan merampok. Namun, sang pembesar ini meminta Filipus naik dan duduk di sampingnya. Ini menunjukkan bahwa keinginan tahu akan apa yang dibacanya mengalahkan semua kecurigaan, rasa takut akan orang asing. Keinginan tahu akan apa yang sedang dibacanya jauh lebih penting dari semua kebanggaannya sebagai seorang pembesar.

Dalam ayat 32-33 diceritakan bahwa ayat yang begitu menggelisahkan hatinya berbunyi seperti berikut: "Seperti seekor domba Ia dibawa ke pembantaian; dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya. Dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya; siapakah yang akan menceriterakan asal-usul-Nya? Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi." Sida-sida itu bingung siapakah yang sedang dikatakan oleh nabi Yesaya apakah mengenai Yesaya sendiri atau mengenai orang lain? Sida-sida itu kemudian bertanya kepada Filipus dan Filipus memberitakan Injil Yesus kepadanya.

Apa yang terjadi setelah mendengar pemberitaan Injil Yesus? Ketika perjalanan mereka sampai di suatu tempat yang ada air sida-sida itu berkata: "Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis? Sebenarnya ia berkata bukan hanya untuk Filipus tetapi juga untuk dirinya. Sida-sida itu sedang bertanya kepada dirinya, sedang membuat keputusan penting mengenai dirinya, "apa yang menghalangi ia menerima Yesus sebagai Juruselamat?" Ayat 37 adalah ayat yang menunjukkan sela, saat teduh beberapa saat ketika sida-sida berdiam diri dan membuat keputusan penting atas dirinya mengenai apa yang merintangi dia menerima Yesus. Apakah itu kehormatan dirinya? Apakah itu jabatannya?

Sida-sida itu memutuskan menyerahkan dirinya untuk dibaptis. Ia mengambil satu keputusan yang penting dalam sejarah hidupnya yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus. Ia percaya Yesus sebagai Juruselamat jiwanya. Ia menyerahkan pimpinan hidupnya kepada Yesus, dan ia dibaptis. Sesudah sida-sida itu dibaptis, Roh Tuhan melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Namun Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita.

C. Uraian Materi

Sebenarnya, apakah yang kita maksud saat kita mengatakan bahwa Alkitab adalah buku yang istimewa, bahwa Alkitab sangat penting dan harus menempati posisi yang utama dalam pengakuan? Apakah itu berarti kita harus memiliki tempat yang khusus untuk menempatkan Alkitab di rumah atau di ruang Sekolah Minggu? Apakah itu berarti seseorang harus berhati-hati saat memegang Alkitab? Apakah itu berarti seorang guru harus selalu memastikan anak-anak memahami bahwa cerita yang dikisahkan dan ayat-ayat yang diajarkan adalah diambil dari Alkitab?

Semua hal di atas mungkin penting, tetapi kita harus membatasi dan mengajarkan kepada anak-anak bahwa Alkitab adalah "napas Allah", pesan tertulis, yang memberi jawaban kepada kita atas pertanyaan-pertanyaan tentang Allah, diri kita sendiri, dan kehidupan Kristen. Alkitab menunjukkan kepada kita jalan untuk datang kepada Allah melalui Yesus Kristus, membantu kita mengetahui cara hidup dalam kehidupan Kristen, dan memberi kita tuntunan untuk membuat keputusan sehari-hari.

Alkitab adalah salah satu buku yang paling banyak diproduksi, paling banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, dan paling banyak dibeli. Kita mungkin memiliki lebih dari satu Alkitab dengan beberapa versi terjemahan di rumah kita. Akan tetapi, seberapa banyak Alkitab yang terjual dan seberapa banyak Alkitab yang kita miliki sebenarnya bukanlah hal yang penting. Hal yang jauh lebih penting adalah seberapa tekun kita mempelajarinya dan seberapa dalam kita memahami kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab. Banyak orang malas dan enggan membaca Alkitab. Padahal, ada banyak berkat dan manfaat yang dapat kita peroleh dari membaca Alkitab. Dalam 2 Timotius 3:15-16 dikatakan:

"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

Alkitab adalah tulisan yang diilhamkan oleh Allah. Roh Kuduslah yang menginspirasi para penulis Alkitab. Dengan kata lain, Alkitab adalah Firman Allah sendiri. Karena itu, sebagaimana dikatakan dalam nas di atas, Alkitab dapat memberikan banyak manfaat bagi setiap orang yang mempelajarinya. Melalui Alkitab kita mengenal Allah yang telah menciptakan kita. Melalui Alkitab kita mengenal Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit untuk menyelamatkan kita. Melalui Alkitab kita belajar bagaimana hidup dalam kebenaran seturut kehendak Allah. Singkatnya, Alkitab sangatlah bermanfaat bagi pengenalan kita akan Allah dan bagi pertumbuhan rohani kita di dalam Dia.

Selain itu, Tuhan juga menyebut berbahagia orang-orang yang menjauhkan diri dari kefasikan dan mencintai firman-Nya. Orang-orang yang demikian akan diberkati. Mereka akan berbuah, terpelihara, tidak terkalahkan, dan berhasil dalam hidupnya. Janji Tuhan ini dengan jelas diungkapkan dalam Mazmur 1:1-3.

"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil."

Kita telah melihat bahwa Alkitab sangatlah bermanfaat bagi pengenalan kita akan Allah dan bagi pertumbuhan rohani kita di dalam Dia. Maka dari itu, adalah penting bagi umat yang percaya kepada Kristus untuk membaca dan mempelajari Alkitab dengan tekun. Dalam hal ini kita dapat meneladani orang-orang Berea yang diinjili oleh Rasul Paulus.

"Orang-orang Yahudi di kota itu (Berea) lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian." (Kis 17:11)

Orang-orang Berea itu sangat mencintai firman Tuhan. Mereka mempelajari Kitab Suci setiap hari. Mereka tidak hanya menerima apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus begitu saja, tetapi juga menyelidiki dan mengujinya, apakah perkataan Rasul Paulus itu sesuai dengan Kitab Suci atau tidak. Adalah hal yang bijaksana bila kita, seperti halnya orang-orang Berea itu, tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh para pengkhotbah begitu saja, tetapi juga menyelidiki dan mengujinya berdasarkan Alkitab. Selain dapat memperdalam pemahaman kita akan kebenaran Firman Tuhan, hal itu juga dapat menjaga kita dari pengajaran-pengajaran yang keliru dan menyesatkan.

Memperkenalkan Alkitab kepada anak-anak sejak dini sangatlah penting. Mungkin anak belum memahami semuanya, namun kecintaan-Nya pada Alkitab dan isinya dapat dimulai dengan rajin serta tekun membacanya. Beberapa manfaat yang bisa didapat:

1. Supaya anak bisa menunjukkan kasih yang terus bertumbuh kepada Alkitab.
2. Supaya anak bisa memahami bagaimana kebenaran Alkitab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Supaya anak bisa memahami keaslian Alkitab, termasuk bagaimana proses panjang penyusunan Alkitab.
4. Supaya anak bisa memahami isi, kebiasaan/adat, sejarah, dan geografi dari Alkitab.
5. Supaya hidup anak diinspirasi oleh nilai-nilai kebaikan yang digambarkan Alkitab dan mau berkomitmen memberlakukan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Guru memakai cerita pengantar untuk menggambarkan manfaat dari ketekunan membaca Alkitab. Kadang-kadang Alkitab sulit dipahami, apalagi jika Alkitab jarang dibaca. Karena itu, perlu ketekunan dan pertolongan Roh Kudus untuk memahaminya.

Cerita atau ilustrasi pada pengantar dapat dipakai untuk mencari tahu seberapa sering peserta didik membaca Alkitab yang ia miliki. Dari pengalaman mereka, guru dapat melihat seberapa besar kebutuhan peserta didik menerima dorongan dan motivasi untuk membaca Alkitab dan merasakan manfaatnya dalam kehidupannya sebagai anak-anak Kristen.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui dua teks Alkitab, yakni dari Kisah Para Rasul dan Timotius. Kedua kisah dalam Alkitab tersebut hendak menggambarkan manfaat membaca Alkitab. Cerita dalam Kisah Para Rasul merupakan sebuah kisah luar biasa seorang yang sebelumnya tidak mengenal kekristenan dan Yesus, namun menjadi sangat tertarik hanya karena ia membaca sedikit saja bagian dari Alkitab. Ia begitu ingin memahami isi Alkitab yang ia baca, sampai akhirnya Filipus menolongnya memahaminya dan orang itu menyatakan diri mengikut Kristus.

Sementara dari kisah Timotius, kita belajar bagaimana seorang anak bertumbuh dalam kebajikan karena sejak kecil ia sudah diperkenalkan pada Alkitab. Seluruh kehidupannya diinspirasi oleh nilai-nilai dalam Alkitab dan ia bertumbuh menjadi orang yang berguna, bahkan menjadi seorang pemimpin bagi jemaat. Harapannya, kedua teks ini juga bisa menginspirasi peserta didik untuk mencintai Alkitab dan isinya.

Kegiatan 2 – Memahami Manfaat Membaca Firman Tuhan

Pada kegiatan ini peserta didik memahami makna manfaat membaca firman Tuhan dengan berusaha menjawab beberapa pertanyaan reflektif. Peserta didik diminta memberikan pemahamannya tentang cerita Alkitab yang menjadi bahan pelajaran hari ini. Lalu, lewat permainan, peserta didik juga belajar betapa pentingnya sebuah petunjuk dalam kehidupan ini agar kita tersesat. Alkitab adalah penuntun hidup orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Membaca Firman Tuhan dan Dampaknya pada Pertumbuhan Iman

Jelaskanlah pada peserta didik bahwa membaca firman Tuhan dalam kehidupannya sebagai seorang anak Kristen sangat bermanfaat bagi pertumbuhan imannya. Alkitab menunjukkan apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup kita dan memberi kekuatan serta harapan. Dengan membaca Alkitab, berarti kita menggunakan anugerah Allah, yaitu akal dan budi untuk membuat iman bertumbuh secara sehat, berakar kuat dan dalam, sehingga tidak mudah goyah.

Kegiatan 4 – Menghayati Firman Tuhan sebagai Pengajaran dari Tuhan

Bagian ini menolong peserta didik untuk semakin menghayati bahwa firman Tuhan adalah alat Tuhan mengajar umat yang Ia kasihi. Mintalah peserta didik menjawab pertanyaan yang disediakan pada buku teks pelajaran untuk melihat dan menggali pengalaman peserta didik akan kebiasaannya membaca Alkitab. Jika kita membaca Alkitab secara teratur, berarti kita seperti sedang memberi makanan bergizi kepada tubuh kita secara teratur. Ingatlah bahwa manusia hidup bukan dari roti atau makanan saja, tetapi juga membutuhkan Firman Tuhan sebagai penuntun hidup, sehingga kesehatan pikiran kita terjaga. Pikiran yang sehat akan membuat hati kita bebas dari rasa gelisah, cemas, dan stres. Dengan teratur membaca Alkitab, kita memiliki salah satu bentuk disiplin rohani yang akan membuat hidup kita akan mengalami perubahan yang baik pula. Doronglah peserta didik merancang sebuah jadwal latihan untuk membiasakan diri membaca Alkitab dan mintalah peserta didik menuliskan komitmennya untuk lebih tekun membaca Alkitab.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan Kidung Jemaat No. 51 berjudul "Kitab Suci Hartaku." Berilah kesempatan bagi peserta didik menghayati syair nyanyian itu dan ajaklah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu. Mintalah peserta didik menjawab pertanyaan yang

diminta. Nyanyian ini merupakan gambaran tentang manfaat Alkitab dalam kehidupan seorang Kristen, yakni menunjukkan hakikat manusia, menyadarkan, membimbing, dan menghibur manusia. Karena itulah, Alkitab menjadi sangat berharga dalam kehidupan seorang Kristen.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan komitmennya untuk membaca Alkitab dengan tekun. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran V

Berkomunikasi dengan Tuhan
Bacaan Alkitab: Matius 6:9-13 dan Yakobus 5:13-16

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Mengakui pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

2.2 Memiliki hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

3.2 Memahami pentingnya hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah.

4.2 Mempraktikkan kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Indikator:

1. Menjelaskan makna doa dalam kehidupan umat Kristen.
2. Memahami makna Doa Bapa Kami sebagai doa yang mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari.

3. Menyebutkan contoh-contoh doa dalam kehidupan sehari-hari di gereja, sekolah, dan rumah.
4. Menuliskan sebuah doa pribadi.
5. Mencontohkan sikap doa yang baik dan benar.

A. Pengantar

Pelajaran ini hendak menjelaskan tentang makna doa dalam kekristenan dan bagaimana sikap berdoa yang baik tanpa harus menjadikannya sebuah aturan baku dengan aturan detail. Sebab dalam kekristenan, doa adalah sarana komunikasi manusia kepada Tuhan. Manusia dapat dengan bebas mengungkapkan isi hatinya kepada Tuhan, baik isi hati yang menyenangkan maupun tidak atau mengungkapkan keinginan. Karena itu, doa menjadi cara mendekatkan hubungan manusia kepada Tuhan, sehingga tidak jarang orang memahami bahwa sebetulnya jarak antara manusia dengan Tuhan hanya sejauh doa.

Melalui cerita tentang doa seorang kakek, guru dapat menjelaskan tentang bagaimana cara Tuhan menjawab doa umat-Nya. Tuhan mendengar doa umat-Nya dan menjawab sesuai dengan kebutuhan kita, bukan sesuai dengan keinginan kita.

Melalui Doa Bapa Kami, peserta didik diajak mengenal dan memahami struktur sebuah doa yang baik, yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya. Lalu melalui doa itu pula peserta didik diperkenalkan tentang isi sebuah doa kepada Tuhan. Di dalamnya ada sapaan, pengakuan kemuliaan Tuhan, dan harapan atau keinginan manusia kepada Tuhan.

Lalu melalui teks Yakobus, peserta didik menyadari bahwa doa memiliki kekuatan tetapi bukan dalam arti magis. Doa memiliki kuasa apabila disampaikan dengan penuh keyakinan atau percaya pada kemahakuasaan Tuhan. Namun perlu diingat, bahwa manusia harus tetap berserah pada Tuhan atas jawaban doa yang ia sampaikan. Paradoks doa adalah kita memohon dengan penuh keyakinan, tetapi pada saat yang sama kita berserah kepada Tuhan untuk menjawab doa kita menurut kehendak-Nya, bukan kehendak kita.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Doa yang merupakan media atau sarana berkomunikasi kepada Tuhan seringkali dipahami secara salah atau sembarang oleh banyak orang, termasuk orang Kristen. Ada orang yang suka berdoa dengan suara keras, lantang, atau bahkan cenderung memerintah dan menyatakan bahwa doa yang memiliki keyakinan kuat haruslah demikian. Ada pula orang yang berdoa dengan kata-kata yang panjang persis seperti aliran air deras yang tak terbendung, dan orang tersebut meyakini doa yang demikian diinspirasi oleh Roh Kudus. Tampaknya orang Kristen perlu belajar dari salah satu doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya agar kita pada masa kini dapat memahami apa sebetulnya yang dimaksud dengan berdoa kepada Tuhan dan bagaimanakah sikap yang baik atau tepat dalam melakukannya.

Doa Bapa Kami merupakan salah satu pengajaran yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam pengajaran mengenai doa. Pengajaran Doa Bapa Kami tercatat hanya dua kali, yakni dalam Injil Matius 6:9-13 dan Injil Lukas 11:2-4 dengan struktur yang berbeda. Doa Bapa Kami dalam Injil Matius ditempatkan dalam rangkaian pengajaran Yesus yang terkenal dengan sebutan Khotbah di Bukit, secara khusus dalam rangkaian pengajaran mengenai ritual ibadah yang benar.

Matius menuliskan Doa Bapa Kami dalam rangkaian kritik Yesus terhadap praktik-praktik keagamaan yang tidak lagi berjalan sesuai kebenaran ibadah orang Yahudi. Praktik-praktik yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan orang-orang yang tidak mengenal Allah telah diadopsi menjadi bagian doa-doa orang Yahudi. Dalam berbagai kesempatan, seorang pemimpin doa Yahudi mencoba untuk memimpin doa baik dalam pertemuan ibadah maupun dalam kesempatan doa di depan umum seperti pada hari berpuasa. Kecenderungannya ialah sebagian orang melakukannya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain dan menunjukkan diri mereka lebih baik dalam kehidupan keagamaannya atau sebagai ajang pamer diri. Teguran Yesus bukan bertujuan melarang adanya praktik doa di hadapan umum maupun doa dipanjatkan

berulang-ulang, melainkan pada motivasi dari doa itu sendiri yang mengarah pada pamer kesalehan, unjuk diri, dan kesombongan.

Kemudian, dalam Doa Bapa Kami kita menemukan beberapa hal penting lainnya yang berguna untuk memahami makna doa. Doa Bapa Kami menggunakan bentuk jamak dalam kata "kami" dalam kerangka berpikir Kerajaan Allah yang bersifat luas. Kata ini menggambarkan bahwa orang-orang percaya memiliki perhatian terhadap sesama dan bukan hanya untuk kepentingan diri. Matius menempatkan model doa yang benar dengan penekanan terhadap kehidupan Kerajaan Allah dalam diri orang percaya.

Melalui Doa Bapa Kami, ada beberapa hal yang menjadi pesan bagi murid-murid Yesus dan kita pada masa kini. Doa Bapa Kami menyatakan kedekatan Allah dan kehormatan dalam relasi antara manusia yang berdoa dengan Tuhan Allah. Konsep ke-Bapa-an Allah dalam doa ini memberikan keyakinan dalam pemahaman orang-orang mengenai kasih karunia Allah bahwa Allah penuh kasih dan mendengarkan seruan doa umat-Nya.

Doa Bapa Kami merupakan doa yang sempurna yang diajarkan oleh Yesus. Tahap demi tahap disusun dengan pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan manusia dan kebutuhannya terutama sebagai masyarakat. Secara utuh dan seimbang Matius menuliskan doa yang Yesus ajarkan dengan menampilkan kemuliaan, kerajaan, dan rancangan Allah di dalamnya, baik dalam pengakuan terhadap Allah maupun dalam permohonan manusia yang terdapat di dalam doa tersebut. Doa Bapa Kami memiliki nilai menyeluruh mengenai kepada siapa doa itu diucapkan dan apa yang harus dilakukan setelah doa tersebut diucapkan.

Namun perlu diingat bahwa Doa Bapa Kami bukanlah bentuk doa yang baku bagi orang-orang percaya, sehingga doa ini harus menjadi wajib. Yesus tidak pernah mengharuskan demikian. Yesus mengajarkan doa tersebut sebagai model agar orang-orang percaya berdoa seturut dengan kehendak Tuhan dengan cara yang mencerminkan Kerajaan Allah. Doa bukanlah kesempatan untuk menonjolkan keinginan diri

sendiri kepada Tuhan. Doa bukanlah aktivitas ibadah yang memaksa Tuhan harus menuruti keinginan kita dalam doa-doa yang diucapkan dengan bertele-tele, intonasi yang kuat, dan bernada memerintah.

Matius merangkai doa ini sebagai model sebuah doa dengan pemahaman aspek-aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan kehidupan Kerajaan Allah. Inti dari doa yang benar menurut kesatuan struktural Doa Bapa Kami dalam Injil Matius ini ialah bagaimana kemuliaan Allah dinyatakan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Doa yang sejati ialah penyerahan penuh kepada Allah dari mulai hal terkecil seperti roti sampai hal terbesar, yaitu Allah di dalam kehidupan manusia. Manusia berbicara atau berkomunikasi kepada Allah, memohon kepada-Nya, namun dengan tetap memiliki kerendahan hati bahwa kehendak Tuhanlah yang jadi atas doa dan jawaban doa kita, bukan kehendak kita, manusia.

Kemudian dari teks Yakobus, kita belajar tentang keyakinan dalam berdoa. Pada bagian awal Yakobus berbicara tentang penyakit fisik. Kita boleh menangani penyakit dengan minta doa dari para penatua atau pemimpin gereja. Tugas para gembala dan pemimpin gereja ialah mendoakan orang sakit dan mengoles mereka dengan minyak (beberapa gereja melakukan ini, beberapa tidak). Yakobus memberi gambaran tentang tugas pada pemimpin umat untuk mendoakan umat gembalaannya, dan tugas berdoa ini adalah sebuah tanggung jawab iman para pemimpin. Minyak rupanya melambangkan kuasa Roh Kudus yang menyembuhkan; minyak menjadi media kasat mata yang dipakai meneguhkan iman orang yang sakit tersebut, tetapi Yakobus menekankan bahwa yang terpenting adalah doa. Doa yang efektif harus dipanjatkan dalam iman jikalau orang sakit akan disembuhkan. Tuhan akan memberikan iman sesuai dengan kehendak-Nya. Mungkin orang tidak selalu disembuhkan; sekalipun demikian, gereja harus terus-menerus mencari kuasa penyembuhan kerajaan Allah dalam belas kasihan terhadap orang sakit dan demi kemuliaan Kristus.

Lalu apakah yang dimaksud dengan doa orang benar sangat besar kuasanya? Doa orang benar tersebut dimaknai memiliki pengaruh atau kuasa yang mendekatkan orang kepada Allah,

membangun secara rohani, menuntun orang yang didoakan kepada persekutuan dengan Allah, membawa kasih karunia, kemurahan, dan sejahtera, membawa yang terhilang kepada Kristus, memberikan hikmat, penyataan, dan pengenalan akan Kristus, membawa kesembuhan dan menjadikan kehadiran Kristus nyata bagi mereka.

C. Uraian Materi

Doa sebagai sarana berkomunikasi manusia dengan Tuhan merupakan "nafas hidup orang beriman" seperti yang sering orang istilahkan. Itulah makna doa. Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa doa adalah "meminta" kepada Tuhan. Tidak salah, akan tetapi tidak boleh hanya dimaknai itu saja. Memang disadari bahwa apa pun alasan kita mendefinisikan tentang doa, ujung-ujungnya pasti juga soal meminta.

Lalu bagaimanakah sikap dalam berdoa? Ada yang berpendapat bahwa berdoa dengan lipat tangan dan pejamkan mata merupakan cara yang paling khusuk dalam berdoa. Ada juga yang berpendapat, bahwa berdoa itu bebas, sebebas kita mengekspresikan jiwa kita, tanpa harus terikat dengan cara segala. Seringkali umat Kristen terbelah ke dalam dua ekstrim yang saling meniadakan satu sama lain. Tentu bukan itu yang diharapkan ketika kita membahas tentang sikap dalam berdoa.

Seringkali kita hanya sibuk mempermasalahkan soal cara, dan soal dengan kalimat apa dan bagaimana kita harus berdoa. Padahal persoalan kita yang paling prinsip adalah, apakah kita sungguh-sungguh menganggap bahwa doa itu sebagai nafas hidup kita? Apakah kita menganggap bahwa doa itu sesuatu yang penting dalam hidup kita sehingga kita menjadi sungguh-sungguh berdoa? Hal-hal itulah yang perlu diperhatikan ketika membahas tentang doa.

Lalu kita pun menyadari bahwa ada banyak orang yang dapat berdoa dengan lancar, kata-katanya pun indah didengar. Itu baik, tidak salah. Kita tidak boleh mengatakan bahwa orang-orang yang mengucapkan kalimat doanya dengan indah itu salah. Tidak, tidak sama sekali! Apalagi kalau itu memang cara dia berdoa, karena sudah terbiasa berdoa. Tetapi masalahnya,

jika doa itu hanya sebatas mulut, apa pun sikap tubuh yang kita peragakan, belumlah berarti apa-apa untuk sebuah doa dalam arti yang sesungguhnya! Itu hanyalah ibarat buah-buah plastik. Bagus dan menarik kulitnya, indah bentuknya menyerupai buah yang aslinya, tapi kosong tak berisi.

Akan tetapi, kita pun keliru jika dengan alasan bahwa karena Tuhan "Mahatahu" maka kita sembarangan saja mengucapkan kalimat doa, bertele-tele atau tidak jelas tujuannya dan hanya berputar-putar cukup lama sebelum akhirnya kembali ke kalimat semula. Doa yang demikian sama dengan kapal pesiar yang hanya mondar mandir di tengah lautan dan kemudian kembali lagi ke dermaga semula tanpa pernah sampai ke tujuannya. Hal ini sering terjadi pada doa syafaat dan tentu itu adalah sebuah kekeliruan.

Lalu bagaimanakah sikap doa yang baik dan tepat tanpa harus membakukannya? Pertama, berdoa yang benar dimulai dari kedalaman motivasi atau niat hati yang tulus dan murni. Bukan dimulai dari cara apa berdoa atau bagaimana tangan, kepala, atau mata kita. Bukan pula dimulai dari mulut atau kalimat yang hanya basa basi ada di mulut, sementara hati masih menyimpan benci, dendam, dengki atau niat jahat atas orang lain. Doa yang baik dan benar diawali dari hati yang murni yang akan mengekspresikan jiwa raga secara nyaman, pantas, dan berkenan di hadapan Allah.

Kemudian, ungkapkanlah isi hati secara wajar meskipun dengan kalimat yang sederhana, rendah hati, jelas, dan bermakna. Berdoa secara pribadi bisa berlangsung secara hening tanpa ada kata-kata yang terucap dalam mulut, tetapi di dalam hati. Akan tetapi, jika berdoa di hadapan umum atau bersama dengan yang lain dalam sebuah kumpulan, maka hendaknya kata-kata yang dipakai bukan sekadar kata-kata indah yang hanya basa-basi. Hindarkanlah memakai kata-kata yang sifatnya membentak-bentak, memaksa-maksa Tuhan. Kita memang memahami bahwa Tuhan menganggap kita sahabat-Nya dan demikian kita dekat dengan-Nya, tetapi itu tidak menjadi alasan untuk tidak menaruh hormat kepada Tuhan dalam doa yang kita ucapkan.

Kemudian, sikap berdoa layaknya seperti seorang anak kepada ayahnya. Seorang anak meyakini bahwa ayahnya pasti lebih mendengarkannya, ketimbang ayah orang lain. Seorang anak meyakini bahwa ayahnya pasti menyayangi dan mengasihinya. Seorang anak meyakini bahwa yang akan diberikan ayahnya kepadanya adalah pemberian yang baik, seperti ketika ia minta roti atau ikan yang nikmat dan menyenangkan, dan tidak akan memberikan batu atau ular atau racun yang mematikan (bdk. Mat. 7:8-11). Seorang anak bergantung dan percaya sepenuhnya atas kebaikan, kemurahan, dan kasih sayang ayahnya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Guru memakai cerita pengantar untuk melihat betapa seringnya manusia salah dalam memahami doa dan cara Tuhan menjawab doa kita. Manusia cenderung atau suka memaksa doa kepada Tuhan dan berharap Tuhan menjawab doa kita menurut keinginan kita dan bukan bersandar pada kehendak dan kemahakuasaan Tuhan. Cerita sederhana itu hanya ilustrasi agar manusia tidak salah memahami doa dan salah memahami jawaban Tuhan. Doa adalah sarana berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan dan karena itu hendaklah komunikasi antara manusia dan Tuhan itu dibangun dalam rasa hormat dan pengakuan bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas segala ungkapan hati, harapan, dan keinginan kita.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui dua teks Alkitab, yakni dari Matius dan Yakobus. Dari Matius peserta didik akan belajar tentang makna Doa Bapa Kami yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dan dari Yakobus peserta didik akan memahami tentang keyakinan dan kuasa doa. Harapannya

melalui teks ini peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam tentang doa dalam kekristenan dan bagaimana berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa-doa kita setiap hari.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Doa

Pada kegiatan ini peserta didik memahami makna doa dengan berusaha menjawab beberapa pertanyaan reflektif. Peserta didik diminta memberikan pemahamannya atas doa, motivasinya, tujuannya, dan bagaimana ia berdoa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa. Berdoa hendaknya dilakukan dalam nama Yesus Kristus dengan iman bahwa Dialah Tuhan yang memahami keberadaan kita sebagai manusia yang membutuhkan Tuhan dalam hidup ini. Berdoa tidak perlu bertele-tele, ungkapkanlah dengan kalimat yang jelas, sehingga ketika orang lain berdoa bersama kita, orang-orang akan turut mengucapkannya dalam hatinya kepada Tuhan. Ketika kita berdoa, kita mengingat bahwa Allah akan menjawab doa dengan cara-Nya menurut kehendak-Nya demi kebaikan kita. Pada bagian inilah guru berperan membimbing peserta didik masuk ke dalam usaha menemukan makna dan tujuan secara mandiri.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Sikap Berdoa dalam Kekristenan

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi. Guru memberi penjelasan makna doa dan bagaimana mengembangkan sikap berdoa yang baik dan benar. Berdoa yang benar itu harus dimulai dari niat hati yang murni. Doa bukan sekadar sikap tangan, kepala, atau mata kita. Bukan juga mulut atau kalimat yang hanya basa-basi di mulut, sementara hati masih menyimpan benci atau dendam. Ketika berdoa, kita mengucapkan kalimat yang mengungkapkan isi hati secara wajar dengan kalimat yang sederhana penuh dengan kerendahan hati, jelas, dan bermakna. Berdoa hendaknya memiliki sikap layaknya seorang anak kepada orang tuanya. Anak meyakini bahwa orang tua pasti menyayangi, mengasihi, dan akan memberikan yang terbaik (Mat. 7:8-11).

Kegiatan 4 – Menghayati Doa sebagai Nafas Kehidupan umat Kristen

Pada bagian ini peserta didik diajak menghayati doa sebagai nafas kehidupan umat Kristen dengan menuliskan doa pribadi yang memakai struktur Doa Bapa Kami. Guru menolong peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang struktur doa dan kemudian melatih diri dengan membuat doa secara pribadi. Doa tersebut dapat dijadikan bahan diskusi bersama dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya hal-hal yang berkaitan tentang doa.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan nyanyian berjudul "Kepada-Mu Ku Berdoa". Berilah kesempatan bagi peserta didik menghayati syair nyanyian itu dan ajaklah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu. Nyanyian ini merupakan nyanyian doa seseorang kepada Tuhan, yang menggantungkan harapannya kepada Tuhan serta memohon kekuatan dari Tuhan. Dan ajaklah peserta didik untuk selalu mengingat syair nyanyian ini ketika ia hendak berdoa.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan komitmennya untuk mengubah diri menjadi lebih baik dan semakin dekat kepada Kristus. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran VI

Memberi dengan Rela dan Hati yang Gembira
Bacaan Alkitab: 1 Tawarikh 29:1-9 dan 2 Korintus 9:6-15

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.1. Meyakini ibadah yang berkenan kepada Allah.

2.1. Mengembangkan sikap beribadah yang berkenan kepada Allah.

3.1. Memahami makna ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.1. Menyajikan contoh ibadah yang berkenan kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan makna persembahan dalam ibadah Kristen.
2. Menyebutkan jenis-jenis persembahan kepada Tuhan dalam kekristenan.

3. Menunjukkan sikap hidup yang memberi dengan rela dan sukacita.
4. Merancang kegiatan yang menunjukkan penghayatan memberi persembahan.

A. Pengantar

Sering kali persembahan hanya dipahami sebagai sebuah aksi memberi sejumlah uang di dalam ibadah. Persembahan dipahami dalam satu bentuk, yaitu uang dan tidak lebih dari itu. Sebenarnya pemahaman ini keliru.

Persembahan tidak dibatasi hanya dalam bentuk uang atau materi. Aksi memberi persembahan dalam kekristenan bukan hanya persoalan memberi sejumlah uang, tetapi juga melibatkan motivasi, harapan, tujuan, dan emosi orang yang memberikannya.

Karena itu, pelajaran ini akan fokus tentang makna persembahan yang melibatkan motivasi, harapan, tujuan, dan emosi umat yang memberikannya. Pelajaran ini tidak akan membahas besar materi yang dijadikan persembahan, tetapi apa bentuk persembahan yang dapat diberikan dan bagaimana hati atau niat orang yang memberikannya. Cerita pengantar akan dipakai untuk mengarahkan pada suasana hati ketika memberi. Guru akan mengaitkannya dengan topik pelajaran, yakni tentang memberi persembahan dalam pemahaman Kristen.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Secara keseluruhan teks yang dipakai pada pelajaran ini berada dalam pasal 1 Taw. 29:1-30. Pasal ini menggambarkan sikap yang benar dalam memberi bagi pekerjaan kerajaan Allah. Kita harus memiliki:

1. Kesukaan dan komitmen kepada kerajaan Allah (1 Taw. 29:3,17);
2. Kesediaan untuk mempersembahkan diri dan milik kita kepada Allah (1 Taw. 29:5-6);

3. Sukacita yang timbul dari memberi dengan sukarela (1 Taw. 29:9);
4. Pengakuan bahwa apa yang kita peroleh berasal dari Allah (1 Taw. 29:12);
5. Kerendahan hati dan rasa syukur atas hak istimewa untuk ambil bagian dalam maksud kekal Allah (1 Taw. 29:13-15);
6. Motivasi memberi yang muncul dari hati yang tulus dan hidup yang benar (1 Taw. 29:17);
7. Doa bahwa Allah berkenan untuk terus mengarahkan hati kita kepada kesetiaan kokoh kepada Dia dan pekerjaan-Nya di dunia (1 Taw. 29:18).

Kisah dalam teks Tawarikh menggambarkan tentang kerja sama dalam membangun Bait Allah. Setiap umat diundang untuk memberi persembahan dan dengan demikian kebutuhan untuk membangun itu dapat dipenuhi. Ini menunjukkan bahwa persembahan juga dapat dimaknai sebagai bentuk atau wujud kerja sama dalam melakukan kebaikan secara bersama.

Pada hakikatnya, persembahan memang dikumpulkan untuk dipakai memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersama umat Allah. Kebutuhan itu bisa saja kebutuhan internal umat setempat, tetapi bisa juga kebutuhan itu ada pada umat di tempat lain. Dan karena itu persembahan dapat dipakai untuk hal-hal itu. Persembahan dari tiap-tiap orang yang kelihatan kecil akan menjadi besar setelah dikumpulkan dan dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan besar.

Dalam kisah Tawarikh, semua orang terlibat dalam mengumpulkan persembahan untuk pembangunan Bait Allah. Dan penulis Tawarikh menggambarkan bagaimana orang memberi persembahan dalam jumlah kecil dan besar dengan hati yang rela. Tidak ada yang merasa keberatan atau memberi dengan sedih hati. Semua memberi dengan hati gembira karena mereka tahu untuk apa persembahan yang dikumpulkan itu.

Kisah yang sama juga akan ditemui pada teks Korintus. Pengumpulan uang (Yunani: *logeia*) yang digerakkan oleh

Paulus di gereja-gereja non-Yahudi yang didirikannya, adalah untuk meringankan kemiskinan yang menimpa gereja Yerusalem.

Pada sidang para rasul di Yerusalem (46 M) disepakati supaya Paulus dan Barnabas terus menginjili bangsa-bangsa non-Yahudi, dan para pemimpin gereja di Yerusalem akan memusatkan perhatian kepada penginjilan orang Yahudi (Gal. 2:1-10). Tetapi ditambahkan oleh para pemimpin di Yerusalem permintaan khas kepada Barnabas dan Paulus, yaitu supaya tetap mengingat 'orang-orang miskin'; permintaan ini bisa dipahami, mengingat latar belakang bantuan yg dikirim oleh jemaat Antiokhia kepada orang-orang percaya di Yerusalem melalui Barnabas dan Paulus (Kis. 11:30). Dalam melaporkan permintaan ini ditambahkan oleh Paulus bahwa hal ini menarik perhatiannya secara khusus. Hal ini tetap bergelora dalam hatinya sepanjang masa penginjilannya di provinsi bagian timur dan barat laut Egea. Pada tahun-tahun terakhir masa pelayanannya di negeri itu ia giat sekali menggalang dana bantuan di gereja-gereja Galatia, Asia, Makedonia, dan Akhaya untuk Yerusalem.

Pertama sekali kita tahu pengumpulan dana ini adalah dari pesan Paulus kepada orang Kristen di Korintus dalam 1 Kor. 16:1-4; bantuan ini sudah diberitahukan kepada mereka, tapi mereka ingin tahu lebih lanjut. Dari apa yang dia katakan kepada mereka dapat kita ketahui, bahwa sudah diberikannya pesan-pesan seperti itu kepada jemaat-jemaat Galatia, agaknya pada musim panas tahun 52 M, ketika dia menjelajahi 'seluruh tanah Galatia dan Frigia' dalam perjalanannya dari Yudea dan Siria ke Efesus (Kis. 18:22 dab). Dari Surat-surat Paulus kepada orang Korintus kita tahu lebih banyak perincian mengenai pengaturan dana di tempat itu ketimbang di gereja mana pun, yang turut memberi sumbangan.

Jika pesan-pesan Paulus kepada para petobat di Korintus sudah disampaikan, setiap kepala keluarga di antara mereka sudah seharusnya menyisihkan sebagian dari pendapatan mingguannya selama 12 bulan. Sehingga, tersedia sumbangan jemaat itu untuk dibawa ke Yerusalem pada musim semi

tahun berikutnya, oleh utusan yang ditentukan jemaat untuk maksud itu. Ketegangan yang timbul antara jemaat Kristen Korintus dan Paulus barangkali menurunkan kegairahan mereka untuk pekerjaan luhur ini. Waktu Paulus kemudian membicarakan hal ini dalam suratnya kepada mereka (sebagai dampak dari suratnya yang keras yang dikirimnya kepada mereka melalui Titus), ia mengemukakan harapannya bahwa mereka terus teratur menyisihkan uang untuk dana itu sejak mereka menerima pesannya. Dan ia mengatakan bagaimana ia menonjolkan betapa ketat dan tepatnya mereka, sebagai teladan bagi jemaat-jemaat Makedonia.

Waktu Paulus mengutus Titus dan rekannya ke Korintus untuk mengurus soal ini, dia sendiri di Makedonia membantu jemaat-jemaat di provinsi itu untuk melengkapi sumbangan mereka. Jemaat-jemaat di situ baru saja melewati masa sukar yang tidak diterangkan, dan sebagai akibatnya tingkat kehidupan mereka sangat sederhana. Paulus tak sampai hati meminta sumbangan dari mereka untuk meringankan beban sesama Kristen yang keadaannya tidak lebih buruk dari keadaan mereka. Tapi mereka mendesak untuk memberi sumbangan. Paulus terharu dan menganggapnya pertanda kasih karunia Allah dalam hidup mereka (2 Kor. 8:1-5). Paulus menyatakan penghormatannya yang sungguh terhadap jemaat-jemaat Makedonia dalam tulisannya kepada jemaat Korintus, dengan maksud untuk menggalakan semangat mereka supaya menyumbang dari kelimpahan mereka, seperti jemaat-jemaat Makedonia yang menyumbang kendati mereka kekurangan.

Secara garis besar, Paulus menjelaskan beberapa kunci untuk dapat memberi dengan sukacita dalam 2 Korintus pasal 8-9:

1. Yesus ingin kita kaya dalam melakukan segala sesuatu (2 Kor. 8:7).
2. Perhatikan seberapa jauh ketelitian pemimpin-pemimpin kita dalam mengatur keuangannya. Paulus memberitahukan jemaat Korintus bahwa ia ingin mereka mengurus keuangannya supaya tidak dapat dicela /dikritik orang lain (2 Kor. 8:1, 6-21).

3. Kamu harus membuat perencanaan lebih dahulu. Buat rencana anggaran dan tetap berpegang pada rencana itu. Paulus menyuruh saudara-saudara mendahuluinya untuk membuat persiapan (2 Kor. 9:5). Dia juga menasihatkan jemaat Korintus untuk segera memutuskan berapa jumlah yang mereka mau berikan (2 Kor. 9:7). Pemberian yang emosional akan membuatmu menyesal.
4. Perhatikan bagaimana Tuhan memberkati orang yang memberi (Luk. 6:38; 2 Kor. 9:6; Flp. 4:17-19). Kita tidak boleh memberi untuk mengharapkan sesuatu, tetapi kita bisa bersemangat bahwa Allah akan memberkati jika kita memberi dengan murah hati.
5. Menyadari siapa yang akan ditolong oleh uang kita. Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa pemberian mereka "bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah" (2 Kor. 9:12). Kita senang jika pemberian kita kepada Tuhan dipakai untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan Tuhan itu kepada banyak orang. Kita memberi dengan sukacita dan mendapat sukacita yang lebih besar melihat tujuan persembahan itu. Kebahagiaan sejati muncul ketika kita dapat memberi dengan sukacita.

C. Uraian Materi

Mengapa kita memberi persembahan? Hampir dalam setiap pertemuan ibadah atau kebaktian kita mengumpulkan persembahan. Bahkan anak-anak Sekolah Minggu dan Remaja/ Pemuda kita yang jelas-jelas belum berpenghasilan sudah kita ajarkan untuk memberi persembahan. Ada bermacam-macam nama kita berikan kepada persembahan atau pengumpulan uang untuk umat Tuhan ini: persembahan syukur tahunan/ bulanan, persepuluhan, sulung, paskah, natal, ujung tahun atau tahun baru. Jika kita jujur gereja kita bisa beraktivitas dan hidup dari dan karena persembahan itu, begitu juga petugas-petugas yang sepenuhnya mengabdikan hidupnya untuk melayani gereja. Namun apakah sesungguhnya

makna persembahan itu? Mengapa setiap kali bertemu dalam rangka gereja atau ibadah kita harus mengumpulkan persembahan? Apakah makna teologis persembahan?

Aktivitas Tuhan tidak tergantung pada belas kasihan kita. Mazmur 50:7-14 dan Yesaya 1:10-13 secara eksplisit mengatakan bahwa Tuhanlah Pencipta dan Pemilik seluruh kehidupan ini. Bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan (1 Kor. 10:26). Sebagaimana kata sang pemazmur: "Punya-Mulah siang, punya-Mulah malam, punya-Mulah langit, punya-Mulah bumi" (Mzm. 74:16, Mzm. 89:12). Itu artinya Tuhan sama sekali tidak tergantung kepada sokongan, bantuan apalagi belas kasihan kita untuk melakukan aktivitas-Nya. Bahkan Tuhanlah yang sesungguhnya yang empunya diri kita dan segala apa yang ada pada kita. Tubuh, jiwa dan roh, serta harta milik kita pada hakikatnya adalah milik Tuhan. Jika memang segala sesuatu yang ada dalam diri kita dan pada kita milik Allah: apakah lantas arti persembahan? Sebab itulah dalam doa persembahan kita seyogianya mengatakan: siapakah aku ini, ya Tuhan sehingga pantas memberi kepada-Mu? Apakah yang ada padaku yang tidak berasal dari Engkau? Tubuh, jiwa dan rohku dan harta milikku sesungguhnya adalah pemberian-Mu. Aku adalah milik-Mu!

Selanjutnya kita sadar bahwa hati dan dirilah yang seharusnya harus dipersembahkan kepada Tuhan. Uang tidaklah dapat menggantikan hati dan diri kita. Uang juga tidak dapat menggantikan sikap dan tingkah laku kita yang diminta Tuhan. Sebab itu persembahan juga bukanlah semacam uang "pelicin" untuk melunakkan hati Tuhan dan menutupi pelanggaran atau memaafkan kesalahan! Tuhan lebih menghendaki pengenalan akan Allah dan kesetiaan dibandingkan korban bakaran (Hosea 6:6).

Yesus sangat menekankan motivasi dalam memberi persembahan. Bagi Yesus bukan jumlah nominalnya namun motivasi yang menggerakkan seseorang memberi persembahan itulah yang terpenting dan menentukan nilai persembahan itu (Matius 6:1-4). Sebab itu Yesus menganjurkan memberi persembahan secara tersembunyi untuk menguji kesungguhan dan ketulusan hati orang yang memberi. Orang yang memberikan persembahan untuk mendapatkan pujian

dari sesama manusia sudah mendapatkan upahnya dari manusia dan karena itu tidak mendapatkan upah lagi dari Allah Bapa yang di sorga.

Makna persembahan adalah, pertama, tanda pengakuan. Dengan memberi persembahan kita mengaku bahwa tubuh, jiwa, dan roh serta segala yang ada pada kita adalah berasal dari Tuhan dan pada hakikatnya milik Tuhan. Sebab itu kita harus mempergunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagian dari apa yang ada itu kita potong (dengan sadar dan sengaja) dan kita kembalikan kepada Tuhan sebagai tanda pengakuan bahwa pada hakikatnya diri dan harta yang ada pada kita adalah milik Tuhan. Jumlah yang kita potong dan beri itu bisa saja kurang atau bahkan lebih dari sepuluh persen (persepuluhan). Namun harus "terasa sakit" atau pengaruhnya bagi yang memberi tersebut. Memberi persembahan secara benar ibarat "memotong" dan "memberi" bagian tubuh atau hidup sendiri orang lain (Mal. 3:10).

Kedua, tanda syukur dan terima kasih. Dengan memberi persembahan kita mengaku bahwa kita sudah menerima (banyak) dari Tuhan. Sebagian kita kembalikan kepada Tuhan sebagai tanda syukur atau ucapan terima kasih. Sebab itu kita memberikannya dengan penuh sukacita dan ikhlas! Persembahan adalah respons atau jawaban orang beriman terhadap kasih dan berkat Allah yang begitu besar kepadanya. Persembahan adalah respons karena dan bukan syarat supaya mendapatkan berkat Allah! Persembahan bukanlah stimulans untuk merangsang kebajikan Allah namun reaksi atas kebajikan Allah. Persembahan bukanlah upeti yang dituntut Allah namun ucapan syukur manusia yang menerima berlimpah berkat. "Persembahkanlah syukur kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi" (Mazmur 50:14).

Ketiga, tanda kasih dan kemurahan hati. Yesus Kristus sudah memberikan diri-Nya kepada kita, menderita dan berkorban bagi kita. Sebab itu kita juga mau memberi, berbagi dan berkorban bagi sesama kita. Sebagaimana Kristus rela memecah-mecah tubuh dan mencurahkan darah-Nya untuk umat yang dikasihi-Nya, kita juga mau memecah-mecah roti dan berkat kehidupan untuk sesama. Ketika memberi persembahan kita sekaligus mau mengingatkan diri kita

dan membaharui komitmen/janji kita untuk selalu memberi, berbagi dan berkorban sebagaimana telah diteladankan oleh Kristus (1 Yoh. 3:16-18).

Keempat, tanda iman atau kepercayaan. Kita percaya bahwa Tuhan mencukupkan kebutuhan kita dan menjamin masa depan kita. Sebab itu kita tidak perlu kuatir atau kikir. Dengan memberi persembahan kita mau mengatakan kepada diri kita bahwa kita tidak takut kekurangan di masa depan sebab Allah menjamin masa depan. Persembahan adalah tanda iman kita kepada pemeliharaan Allah di masa depan. Sebab itu kita memberi persembahan tidak hanya di masa kelimpahan tetapi juga di masa kekurangan, tidak saja sewaktu kaya namun juga saat miskin. (Lih. Flp. 4:17-19, 2 Kor. 9:8).

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Guru memakai cerita pengantar untuk melihat betapa bahagianya hati jika kita mampu memberi dengan rela dan sukacita, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan.

Cerita ini dipakai untuk masuk ke dalam pembahasan tentang memberi persembahan dengan hati yang gembira kepada Tuhan. Cerita ini juga dapat dipakai untuk menggali pengalaman peserta didik ketika menyiapkan dan memberi persembahan kepada Tuhan dalam ibadah-ibadah yang ia ikuti di gereja atau di mana saja. Pengalaman-pengalaman itu bisa menjadi dasar untuk membahas materi dan mendalaminya bersama berdasarkan teks Alkitab yang menjadi pokok pada pelajaran kali ini.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui dua teks Alkitab, yakni dari Tawarikh dan Korintus. Dari Tawarikh peserta didik akan belajar tentang persembahan yang dipakai untuk membangun Bait Allah. Kerja sama membuahkan hasil yang besar. Dari Korintus peserta didik akan memahami tentang

persembahan yang berasal dari hati yang rela dan sukacita juga akan berdampak besar. Kisah dalam Korintus juga berbicara tentang memberi bukan berasal dari harta yang besar, tetapi dari kerelaan hati yang luar biasa, sehingga walaupun miskin, namun hati rela dan gembira ia tetap dapat memberi. Melalui teks ini, peserta didik akan belajar tentang kekayaan dimensi persembahan dalam kekristenan.

Kegiatan 2 – Memahami Persembahan dalam Kehidupan Umat Kristen

Pada bagian ini peserta didik mencari tahu kapan dan di mana ia memberi persembahan kepada Tuhan. Setelah itu, ia diminta untuk memahami tujuan umat Kristen mengumpulkan persembahan. Bagian ini dapat dikaitkan dengan kedua cerita dalam Alkitab yang menggambarkan tujuan-tujuan umat mengumpulkan persembahan. Ajaklah peserta didik menghubungkan kisah-kisah itu dengan pengalaman peserta didik sebagai umat Kristen masa kini. Tekankanlah bahwa tujuan persembahan dalam kehidupan umat Kristen sejak dulu hingga sekarang adalah sama, yakni untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah, tidak saja di dalam gereja, tetapi juga di luar gereja, yaitu masyarakat luas dan lingkungan. Karena itu, persembahan yang dipahami dalam kekristenan tidak terbatas hanya dalam bentuk materi berupa uang atau benda, tetapi juga kesungguhan diri melakukan kebajikan kepada banyak orang dan lingkungan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Persembahan dan Makna Memberi dengan Rela dan Sukacita

Pada bagian ini peserta didik mendalami motivasi dan suasana hati ketika memberikan persembahan. Guru akan menjelaskan bahwa persembahan akan sia-sia maknanya bagi si pemberi jika ia tidak rela dan tidak bersukacita ketika memberinya. Orang tersebut akan hidup dalam rasa penyesalan dan tidak dapat menikmati tujuan memberi persembahan itu. Dengan demikian, persembahan menjadi tidak bermakna ketika tidak ada kerelaan hati dan tidak ada sukacita di dalamnya. Persembahan itu hanya akan menjadi benda mati yang kurang bermanfaat.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Persembahan

Pada bagian ini peserta didik diajak untuk menghayati makna persembahan dengan menceritakan kisah pengalamannya dan perasaannya ketika memberikan persembahan untuk menolong orang lain. Misalnya di gereja ada pengumpulan persembahan untuk sebuah pemukiman yang memiliki banyak anak-anak, ke sebuah gereja di pinggiran kota, atau ke sebuah panti asuhan. Ajaklah peserta didik mengolah perasaan yang ia miliki ketika tertantang untuk memberikan persembahan meskipun mungkin keadaannya bukanlah sebagai anak orang kaya, dan mengolah perasaannya ketika ia tahu tujuan penggunaan persembahan itu.

Latihlah juga peserta didik merencanakan sebuah bentuk pertolongan atau persembahan yang ditujukan untuk menolong orang lain yang layak untuk dibantu. Ajaklah peserta didik untuk mempersembahkan barang-barang bekas layak pakai yang ada di rumah mereka. Mintalah mereka mendaftarkan barang-barang apa saja yang ada di rumah mereka yang masih dapat dipergunakan oleh orang lain yang membutuhkan. Harapannya dengan aktivitas ini, peserta didik tidak hanya memahami makna persembahan, tetapi juga menghayatinya dengan sungguh-sungguh sehingga ia bertumbuh menjadi seorang yang memiliki kematangan iman.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan Kidung Jemaat No. 302 yang berjudul "Ku B'ri Persembahan." Berilah kesempatan bagi peserta didik memahami dan menghayati nada dan syair nyanyian itu dan ajaklah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu. Nyanyian ini merupakan nyanyian bernada gembira ketika seseorang memberikan persembahan kepada Tuhan dan justru merasa kaya ketika memberi. Sebab hanya seorang yang memilikilah yang dapat memberi. Dan ternyata, setiap orang sebetulnya memiliki sesuatu yang dapat diberikannya sebagai persembahan kepada Tuhan. Ajaklah peserta didik untuk selalu mengingat syair nyanyian ini ketika ia hendak memberikan persembahan.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan komitmennya untuk memberikan persembahan dengan hati yang gembira dan sukacita kepada Tuhan. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran VII

Bersyukurlah Senantiasa
Bacaan Alkitab: Keluaran 15:1-21

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Mensyukuri seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.

2.4 Mewujudkan seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.

3.4 Memahami seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.

4.4 Membuat proyek yang melibatkan seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Mengemukakan alasan-alasan bersyukur dalam hidup.
2. Menyebutkan contoh-contoh sikap bersyukur.

3. Memilah sikap yang bersyukur dan tidak bersyukur.
4. Mengungkapkan perasaan syukur dalam pengalaman hidupnya.

A. Pengantar

Salah satu sikap ibadah yang berlangsung sepanjang hayat adalah sikap hidup yang bersyukur. Bersyukur untuk hal-hal yang menyenangkan mudah untuk dilakukan. Tetapi bersyukur untuk hal-hal yang sulit dipahami tidak mudah dilakukan dan tidak banyak orang yang dapat melakukannya. Padahal, kekristenan mengajarkan, bersyukurlah dalam segala hal. Dalam semua hal, baik yang menyenangkan maupun tidak. Karena itu, bersyukur merupakan sebuah tantangan sikap hidup bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Sikap ini dapat dibangun dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya dalam keadaan apa pun.

Sikap bersyukur juga merupakan sebuah sikap yang positif. Dengan sikap ini orang mampu melewati tantangan-tantangan yang sulit, karena hati dan pikirannya tidak terkuras. Contoh dari sikap yang tidak bersyukur adalah mengeluh, selalu merasa tidak cukup, protes, putus asa, iri atau dengki kepada yang lain, dan sebagainya.

Pakailah cerita pada pengantar untuk mengajarkan anak bahwa bersyukur lebih sering merupakan sebuah kemampuan memilih perspektif. Anak dalam cerita mampu melihat fakta kemiskinan yang ditunjukkan ayahnya dengan cara yang berbeda. Ia justru melihat bahwa dirinyalah yang miskin. Ia tidak sombong meskipun hidup sebagai anak yang berkecukupan. Ia mampu mengembangkan sikap demikian, karena ia memilih sikap atau perspektif yang tidak umum, yaitu bersyukur.

Mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan pada pengantar untuk lebih fokus pada pokok bahasan!

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Nyanyian ini merayakan kemenangan Allah di Laut Merah atau Laut Teberau atas kuasa-kuasa Mesir. Nyanyian ini merupakan pujian dan ucapan syukur kepada Allah atas

keagungan, kekuatan, dan kesetiaan kepada umat-Nya. Pembebasan dari Mesir melambangkan kemenangan umat Allah dari kejahatan Mesir. Kemenangan Allah atas Mesir ini seperti mengambil kembali apa yang menjadi milik Allah, seperti penebusan. Itu sebabnya, di kemudian hari salah satu nyanyian orang tertebus dinamakan "nyanyian Musa," sama seperti nyanyian syukur pada perikop ini.

Nyanyian ini adalah nyanyian pertama yang direkam dalam Alkitab. Allah sudah menyelesaikan penyelamatan mereka dari kuasa Firaun, sehingga mereka menjadi umat Allah yang merdeka dari penindasan dan penghambaan. Bait pertama menguraikan alasan orang Israel untuk menyanyi syukur. Mereka memuji Allah (ay. 2-3) yang menjadi keselamatan karena apa yang terjadi terhadap pasukan Firaun. Bait kedua menguraikan "tangan kanan" Tuhan, yaitu kuasa-Nya untuk campur tangan dalam dunia ini untuk menghukum musuh-Nya. Bait ini lebih pada sudut pandang musuh. Kedua bait ini menceritakan kembali kehancuran pasukan Firaun.

Kedua bait berikut melihat ke depan, ketika tujuan dari keselamatan itu akan tercapai. Bait ketiga (ay. 11-16a) melihat "ketiadataraan" Tuhan di atas dewa-dewi bangsa-bangsa (ay. 11). Hanya Tuhan yang dapat meniadakan musuh-Nya (ay. 12) dan menuntun umat-Nya (ay. 13), sehingga bangsa-bangsa yang akan dihadapi Israel dalam perjalanan ke tanah Kanaan menjadi takut (ay. 14-16a). Bait keempat (ay. 16b-18) menyangkut penyeberangan ke tanah Kanaan (ay. 16b), sehingga Israel berada di sekitar tempat kudus Tuhan (ay. 17), akhirnya Bait Allah di Yerusalem. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan adalah raja yang kekal (ay. 18) di atas seluruh bumi.

Apa relevansi perikop ini bagi kita? Apa yang menjadi pokok nyanyian dan pujian kita? Peristiwa keluar dari Mesir adalah hal spektakuler yang tak pernah terbayangkan oleh bangsa Israel. Hati mereka penuh dengan ketakjuban dan sukacita. Mereka menyanyikan nyanyian pujian yang mengagungkan perbuatan Allah. Allah menjadi sumber kekuatan, mazmur, dan keselamatan bagi bangsa Israel. Allah juga menjadi pahlawan perang. Dalam perikop ini, lima kali disebutkan tentang

“tangan-Mu” atau “tangan kanan-Mu” (ay. 6, 12, 16, 17), yaitu tangan Allah yang melepaskan Israel (Bandingkan dengan Mazmur 106:26; 118:15-16). Istilah ini merupakan simbol yang menggambarkan tindakan Allah sendiri dengan segala keperkasaan-Nya. Allah langsung bertindak menghadapi musuh-musuh Israel yang tidak mungkin dapat melawan-Nya. Siapa yang layak menyanyi dan memuji Tuhan? Musa bersama-sama Israel menyanyi bagi Tuhan. Miryam dan para perempuan memainkan rebana untuk menyanyi dan memuji Tuhan. Hati yang telah mengalami dan merasakan keperkasaan Tuhan tidak akan dapat berdiam diri tanpa mengeluarkan puji-pujian kepada-Nya.

Pujilah Tuhan setiap waktu! Ingatlah bimbingan, tuntunan, dan pertolongan Tuhan dalam setiap pergumulan yang kita hadapi. Sadarilah campur tangan Tuhan dalam hidup kita. Orang percaya yang menyadari kebaikan Tuhan pasti akan memiliki hati yang bersukacita dan dipenuhi puji-pujian kepada Allah. Bukti dari kasih Tuhan kepada kita pasti akan membuat kita mengakui bahwa Ia hadir dan menyertai kita!

C. Uraian Materi

Bersyukur adalah sebuah kata yang sangat indah, dan akan menjadi hal yang luar biasa ketika sudah dilakukan dengan sepenuh hati. Sesungguhnya tidak ada orang yang bisa merasa berbahagia jika ia tidak pernah bersyukur, sebab syukur adalah syarat mutlak agar seseorang bisa berbahagia. Rasa syukur akan menjadikan hati kita merasa tenang, damai, dan merasa sangat bergembira atas kesempatan hidup yang Tuhan berikan pada kita. Tuhan yang Maha Baik pun sangat menganjurkan kita agar bersyukur.

Bersyukur itu adalah menerima segala yang ada pada kita saat ini sebagai hal yang terbaik. Bersyukur juga berarti menerima segala keadaan yang terjadi pada kita saat ini sebagai yang terbaik. Lawan dari bersyukur adalah sikap sinisme. Sinisme itu memandang segala sesuatu sebagai negatif. Bersyukur bukan berarti berhenti dengan apa yang sudah kita miliki saat ini, tapi bersyukur itu lebih ke arah “terima

kasih," "*oh Tuhan terima kasih atas semua nikmat-Mu dalam hidupku ini. Jika aku bekerja lebih rajin, lebih bermanfaat bagi sesama.*"

Bersyukur dengan hati dan perasaan dapat dilakukan dengan menghindari perilaku buruk. Bersyukur dengan mulut/ ucapan, dapat dilakukan dengan rajin membaca Alkitab dan berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Senantiasa berdoa kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri, keluarga, kerabat, musuh, dan lain sebagainya juga bukti nyata sikap bersyukur. Bersyukur dengan harta benda, berupa membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan finansial, menabung untuk masa depan, memberikan persembahan kasih untuk pelayanan kasih kepada sesama, dan sebagainya.

Mengapa orang tidak bersyukur? Ada beberapa sebab: Pertama, dia tidak pernah puas dengan semua hal yang ada padanya. Hidupnya dikuasai oleh pemikiran untung-rugi, suatu kehidupan yang berorientasi pada keuntungan pribadi, sehingga sulit bagi orang seperti ini untuk bersyukur. Kedua, dia dijangkiti oleh penyakit mengasihani diri (*self-pity*). Setiap kesulitan yang dialami dalam hidup tidak membawa ke dalam proses pembentukan serta pendewasaan yang sehat, malah sebaliknya semakin menyatakan suatu kehidupan yang sangat mementingkan diri sendiri. Ketiga, dia lupa bahwa pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya telah dibuktikan pada masa-masa yang lampau. Dengan demikian ia tidak mengingat segala kebaikan Tuhan yang telah diterimanya. Keempat, hidupnya berorientasi pada solusi permasalahan dan bukan pada pengenalan akan Allah. Dia baru bisa bersyukur setelah masalah yang dihadapinya sudah berlalu (namun masalahnya, manusia tidak pernah terlepas dari masalah). Kelima, gagal mengaitkan setiap momen dengan penyertaan serta pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya. Ia lebih memikirkan kondisi hidup di sini dan sekarang, sehingga yang dilihatnya semata-mata adalah realita yang tanpa Tuhan. Keenam, keangkuhan hidup, yaitu memiliki tuntutan serta standar kehidupan yang terlalu tinggi sehingga hidupnya banyak diwarnai oleh kekecewaan karena ternyata ia tidak dapat memperoleh hal tersebut. Ketujuh, ia tidak sadar

bahwa sebagai manusia yang berdosa, sesungguhnya tidak berhak untuk mendapatkan kebaikan apa pun di dunia ini. Ketidaktahuan diri ini merusak kepekaan rohaninya, sehingga segala kebaikan yang ia terima selalu ditanggapi dengan sikap *taken for granted* (atau pasti akan selalu terjadi demikian).

Kegagalan mengucap syukur ini akan membawa kepada kehidupan yang penuh dengan kesusahan. Dan karena tidak sanggup bersukacita, kehidupan akan menjadi kehidupan yang dingin, tidak sanggup untuk mengasihi sesamanya. Kehidupannya semakin terarah kepada dirinya sendiri. *Self-obsession* (berpusat hanya pada diri sendiri), demikian Luther mengartikan dosa. Orang yang terus hanya melihat dirinya sendiri, sesungguhnya sudah mencicipi apa itu neraka. Kesendirian yang kekal, tidak ada yang mengasihi, tidak ada yang dapat dikasihi. Tanpa ucapan syukur, orang memang masih bisa memiliki suatu konsep akan keberadaan Allah, namun yang dimengerti di dalam pikirannya pasti adalah semacam allah yang tidak mahabaik. Gambaran Allah yang rusak ini pada akhirnya akan melumpuhkan kepenuhan hidup yang sejati, karena kualitas hidup sangat bergantung kepada pengenalan seseorang akan Allah yang sejati. Dan jika ketidakmampuan untuk mengucap syukur ini terus berlanjut, orang itu akan begitu gampang untuk tidak lagi mempercayai adanya Allah. Dunia ini adalah dunia yang berdosa, penuh dengan kelaliman, ketika seseorang tidak lagi mendapati kebaikan yang dapat dihitungnya, ia akan sulit mempercayai Allah yang masih bertahta dalam segala kemahakuasaan-Nya. Pada akhirnya ia akan kehilangan pengharapan hidup.

Jika demikian, mereka yang belajar bersyukur adalah orang-orang yang memiliki pengharapan yang sesungguhnya. Bersyukur menimbulkan pengharapan, karena ketika kita mensyukuri kebaikan Tuhan pada waktu-waktu yang telah lewat, iman kita diteguhkan untuk berani memiliki keyakinan bahwa Ia tetap adalah Allah yang sama pada waktu-waktu yang akan datang, Ia akan tetap mengasihi dan memberkati kita. Orang yang tidak mengingat kebaikan Tuhan pada masa lampau, tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi hari depan, kecuali dia berjuang dengan kekuatannya sendiri, yang suatu saat akan terbukti sangat terbatas.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Guru bercerita pada pengantar untuk melihat cara bersyukur yang unik. Bersyukur menyangkut perspektif atau cara kita melihat keadaan. Keadaan yang tampaknya sial pun bisa menjadi baik karena perspektif positif muncul dari hati yang mampu bersyukur.

Melalui pertanyaan-pertanyaan pada pengantar, peserta didik ditantang untuk melihat ke dalam diri sendiri sejauh mana mereka mampu mensyukuri keadaannya. Selain itu, mereka juga dibawa untuk memeriksa diri, apa yang dapat dikembangkan dalam dirinya untuk dapat memiliki sikap bersyukur.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui sebuah perikop Alkitab, yakni dari Keluaran. Dari perikop ini peserta didik akan melihat kisah umat Israel yang bersyukur karena Tuhan telah menyelamatkan mereka dari penindasan di Mesir. Mereka telah melalui berbagai rintangan bahkan tampaknya hidup mereka berakhir ketika di tepi Laut Teberau, karena dikejar pasukan Mesir.

Meskipun keadaan tampak mustahil, Allah hadir menolong mereka dan mengubah keadaan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Itu adalah alasan yang kuat untuk bersyukur kepada Tuhan, sebab Tuhan selalu hadir dalam segala keadaan, sesulit apapun kita memahaminya.

Kegiatan 2 – Memahami Tujuan Bersyukur

Pada bagian ini peserta didik diajak untuk lebih memahami tujuan bersyukur dalam kehidupan ini. Mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menolong mereka menggali lebih dalam menemukan alasan manusia bersyukur kepada Tuhan. Mengolah perasaan atau emosi ketika mampu bersyukur

kepada Tuhan, dan memikirkan bagaimana cara memiliki hati yang mampu selalu bersyukur kepada Tuhan dalam segala keadaan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Makna Bersyukur

Pada bagian ini, peserta didik akan lebih dalam memahami dan menghayati makna bersyukur dalam kehidupannya sebagai seorang manusia dan sebagai seorang Kristen. Ajaklah peserta didik melihat realitas dan menemukan bagaimana rasa syukur yang pantas dibangun dalam dirinya.

Kegiatan 4 – Menghayati Hidup yang Dipenuhi Rasa Syukur

Pada bagian ini mintalah peserta didik mengungkapkan pengalaman dan perasaannya ketika mengucap syukur kepada Tuhan atas sebuah peristiwa yang ia alami, di rumah, sekolah, atau gereja. Bebaskanlah anak bercerita tentang kisahnya dan perasaannya.

Kemudian pada bagian ini, peserta didik diajak untuk mampu membedakan sikap-sikap yang bersyukur dan tidak. Lalu lebih dalam lagi, meminta peserta didik menemukan bagaimana cara bersyukur dalam situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pada bagian ini ada penekanan tentang bersyukur di saat senang tetapi juga pada saat susah. Maksudnya adalah kita perlu bersyukur dalam segala keadaan. Bersyukur pada saat senang tentu mudah dilakukan, tetapi sebaliknya bagaimana ketika susah? Bersyukur pada saat susah tidak berarti bahwa kita senang dengan keadaan itu, tetapi menggunakan iman untuk melihat hikmah di balik kesulitan saat ini. Bukan rasa syukur yang diucapkan melainkan yang dirasakan dalam jiwa yang menyembuhkan hati dan mengilhami pikiran.

Di bagian akhir dari kegiatan ini, ajaklah peserta didik untuk melakukan aktivitas "Mendapat Satu, Menyumbang Satu." Ini adalah sebuah kegiatan yang membutuhkan kesepakatan, janji, dan komitmen untuk melakukannya dalam sebuah periode waktu tertentu, misalnya 1 bulan, 1 semester, atau 1 tahun. Caranya: Mintalah peserta didik untuk menuliskan

kata-kata berikut: “Mendapat Satu, Menyumbang Satu” pada sebuah karton seukuran buku gambar A3 lalu mintalah mereka menempelkannya pada dinding di kamar atau rumah mereka. Ingatkan mereka bahwa setiap kali mereka mendapat mainan baru, pakaian baru, atau perlengkapan sekolah lainnya, mereka harus memberikan satu barang milik mereka untuk disumbangkan di akhir bulan, semester, atau tahun. Di akhir periode aktivitas ini, peserta didik bisa menyumbangkan barang-barang yang sudah terkumpul kepada mereka yang membutuhkan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan sebuah nyanyian dari Kidung Jemaat No. 450 yang berjudul “Hidup Kita yang Benar”. Berilah kesempatan bagi peserta didik memahami dan menghayati nada dan syair nyanyian itu dan ajaklah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu. Nyanyian ini merupakan nyanyian yang menggambarkan sikap hidup yang benar, yakni bersyukur dalam segala hal.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan perasaannya ketika mampu bersyukur kepada Tuhan. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran VIII
Muliakanlah Tuhan dengan Belajar
Bacaan Alkitab: Amsal 1:1-7

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Mensyukuri seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.

2.4 Mewujudkan seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.

3.4 Memahami seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Tuhan.

4.4 Membuat proyek yang melibatkan seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan makna belajar sebagai wujud memuliakan Tuhan.
2. Menghubungkan aktivitas belajar dengan aktivitas memuliakan Tuhan dalam hidup sehari-hari.

3. Menunjukkan sikap belajar yang memuliakan Tuhan.
4. Mengidentifikasi cara-cara belajar yang memuliakan Tuhan.

A. Pengantar

Belajar adalah hakikat dan aktivitas utama peserta didik. Dengan belajar, seseorang mengasah kemampuan akal budi yang Tuhan anugerahkan kepadanya, sebab tidak ada orang yang dilahirkan bodoh. Orang menjadi bodoh bukan karena ia dilahirkan demikian, tetapi karena ia tidak mau atau malas belajar, sehingga akal budinya tidak tajam dan berguna, sama seperti pisau yang tidak pernah dipakai dan tidak pernah diasah.

Dalam pemahaman Kristen, aktivitas sehari-hari yang kita lakukan mencerminkan apa yang kita yakini. Karena itu, dengan belajar kita pun mencerminkan apa yang kita yakini bahwa dengan belajar kita memuliakan Tuhan karena kita menggunakan akal budi anugerah-Nya sesuai fungsi dan tujuan penciptaan-Nya.

Dengan pertanyaan-pertanyaan pengantar, guru menggali pemahaman peserta didik tentang asal atau sumber pengetahuan dalam diri manusia. Selain itu juga membahas tentang usaha apakah yang dilakukan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan. Pertanyaan-pertanyaan itu berguna untuk mengarahkan dan mengondisikan pelajaran ke arah topik pembahasan, yakni belajar sebagai sebuah cara memuliakan Tuhan.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Perikop ini merupakan pengantar bagi seluruh kitab Amsal. Kita tahu bahwa kitab Amsal dikaitkan dengan Salomo sebagai seorang yang memiliki hikmat dari Tuhan. Salomo dianggap sebagai penulis atau pengarang kitab ini. Dalam ayat 1-9 konteks pengajaran amsal ialah keluarga (lihat 1:8), yaitu orang tua kepada anak yang tak berpengalaman dan muda, seperti dikatakan dalam ay. 4 Tetapi juga Salomo mau mempertajam kemampuan para pegawai dalam birokrasi yang dia kembangkan, seperti dikatakan dalam ay. 5-6.

Amsal pasal pertama ini memiliki konteks yang merujuk kepada satu kebudayaan atau bangsa, yaitu Israel. Amsal ini berbicara tentang Hikmat. Hikmat tidak sekadar informasi, tetapi kemampuan untuk menggunakan informasi dan pemahaman dengan tepat dalam konteks tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Hal kedua yang diketahui ialah "didikan". Kata ini merujuk pada proses belajar dari pengalaman, termasuk teguran dan latihan. Tujuan pendidikan adalah agar orang memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang-orang lain melalui kata-kata mereka yang bermakna. Dari Amsal ini juga kita mengetahui bahwa belajar dari pengalaman bertujuan untuk menjadikan orang pandai.

Tetapi, Amsal ini juga ternyata tidak hanya berbicara tentang pendidikan. Pada ayat 3b, Amsal juga berbicara tentang kebenaran, keadilan dan kejujuran, istilah yang banyak dipakai oleh para nabi. Hikmat yang mau diajarkan dalam kitab Amsal adalah hikmat yang mencapai kebenaran (relasi yang baik dengan manusia dan Tuhan), keadilan (masyarakat yang menghargai hak setiap orang) dan kejujuran (orang-orang berjalan lurus).

Dari Amsal ini, kita belajar tentang kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan merupakan unsur-unsur mendasar dari hikmat. Kata "kecerdasan" adalah kemampuan untuk berpikir dengan kreatif menghadapi sesuatu; kata itu dipakai baik untuk kecerdasan maupun untuk kelicikan. Kata yang diterjemahkan "kebijaksanaan" merujuk pada kemampuan berencana, yang juga bisa untuk tujuan yang baik atau buruk.

Orang-orang yang sudah bijak (ay. 5-6) terus menambah ilmu dan mengembangkan ilmu yang telah ia miliki. Artinya, seseorang tidak berhenti belajar meskipun ia telah melewati sebuah tahapan pendidikan, misalnya sarjana. Orang-orang bijak dalam Amsal ini mempelajari berbagai bentuk perkataan, termasuk perkataan yang sulit dimengerti ("teka-teki"). Tetapi satu hal penting yang ditekankan adalah bahwa pengetahuan yang dimaksud dalam kitab Amsal berasal dari takut akan TUHAN. Sikap kagum dan hormat kepada Tuhan adalah sikap yang akan membuat pengalaman dan didikan menghasilkan hikmat yang bertujuan kebenaran dan keadilan.

Perikop ini mendorong kita untuk mencari dan mengembangkan hikmat berdasarkan takut akan Tuhan, yaitu hikmat yang akan menghasilkan kebenaran, keadilan dan kejujuran. Hikmat itu akan didapatkan dalam kitab Amsal, sehingga dorongan itu juga adalah dorongan untuk menyimak kitab ini. Bagi orang Kristen, wujud takut akan Tuhan ialah beriman kepada Kristus, yang memberi teladan akan hikmat kitab Amsal dan juga mempertajam ajarannya.

Semua manusia berpengalaman, sehingga bertumbuh dalam hikmat tertentu. Takut akan Tuhan akan memberi makna tertentu pada pengalaman itu. Orang bodoh tidak mau menerima didikan. Tetapi orang yang takut akan Tuhan akan rendah hati sehingga dia mendapat pengetahuan melalui didikan. Takut akan Tuhan juga berarti bahwa hikmat yang dikejar bukan untuk melakukan kejahatan melainkan untuk melakukan kehendak Tuhan. Jika "kebenaran, keadilan dan kejujuran" dianggap mewakili perintah Tuhan, kita dapat melihat peran hikmat sebagai kemampuan untuk menaati Allah dengan baik.

Zaman ini pendidikan dianggap sebagai jalan menuju sukses. Tak heran banyak orang tua memasukkan anak ke sekolah berlabel internasional untuk mempersiapkan anaknya punya masa depan yang lebih baik. Ini tidak salah, tetapi harus disadari bahwa kesuksesan bukan semata-mata bicara masalah kemapanan materi.

Kumpulan amsal ini ditulis untuk menolong orang bertumbuh dalam iman sehingga memiliki hikmat dalam moral dan etika. Penulis Amsal berpendapat bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (7). Ini akan tampak dari tunduknya seseorang pada kehendak Tuhan dan kerinduannya untuk tidak berdosa melawan Tuhan. Itulah hikmat yang dimaksud penulis amsal, yaitu hidup sesuai sudut pandang Allah. Hikmat memampukan orang untuk memahami pengajaran dalam berbagai bentuk (2, 6) sehingga bisa menjadi lebih pandai (3). Bukan hanya pandai dalam melakukan sesuatu, melainkan untuk melakukannya dengan benar, adil, dan jujur. Penulis Amsal menyatakan bahwa hikmat diperlukan juga oleh orang yang sudah bijak agar makin berhikmat (5).

Tidak banyak orang mencari hikmat, tetapi sebagai orang beriman kita tahu bahwa hanya dengan hidup takut akan Tuhan orang akan tahu bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus mengatasi masalah, bagaimana ia harus mengambil keputusan, bagaimana ia harus tegak di tengah badai yang menantang iman.

C. Uraian Materi

Orang Kristen harus memuliakan Tuhan dalam setiap hal yang dilakukannya. Berangkat dari pernyataan ini kita fokus pada belajar sebagai salah satu cara dan bentuk memuliakan Tuhan. Mengapa perlu dibahas? Karena kita sering melihat peserta didik Kristen yang tidak memuliakan Tuhan di dalam studinya padahal secara kognitif ia paham bahwa sebagai seorang Kristen ia harus memuliakan Tuhan (*1 Korintus 10:31*).

Pertama-tama harus disadari bahwa kesempatan untuk belajar adalah suatu anugerah. Mengapa demikian? Sejatinya tidak banyak orang yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, sebagai orang yang diberi kesempatan, peserta didik seharusnya meresponsnya dengan positif. Namun demikian, banyak peserta didik Kristen yang menganggap kesempatan studi sebagai sesuatu yang tidak berharga, bahkan menganggap belajar sebagai sebuah beban yang menyusahkan hidup. Pada saat itulah mereka seringkali melupakan anugerah yang didapatkannya melalui kesempatan untuk menuntut ilmu sehingga kerap kali menggerutu akan kesulitannya ketika belajar.

Belajar dengan segala tantangan di dalamnya merupakan sesuatu yang positif. Belajar merupakan persiapan untuk menjalani panggilan di masa depan. Di masa depan nanti kita tidak akan pernah mengetahui bagaimana sulitnya melawan tantangan kehidupan sehingga kita harus dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu menjadi bangunan yang kokoh di tengah-tengah zaman. Tidak boleh dilupakan juga bahwa semua yang kita kerjakan di masa depan dan semua kesulitan yang akan dihadapi haruslah berujung pada kemuliaan Tuhan. Sebab, manusia diciptakan untuk memuliakan Dia.

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa belajar sebagai sebuah anugerah mempersiapkan kita untuk berkiprah di masa depan. Masa depan yang penuh tantangan. Tentu tujuan akhir dari semua itu adalah bagi kemuliaan nama Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk dapat memuliakan Dia pun kita harus mendapatkan anugerah, sebab manusia hanyalah makhluk terbatas yang tanpa anugerah tidak akan mampu berbuat apa-apa. Sudah sepantasnya seorang peserta didik menjalani proses pendidikan dengan baik untuk kemuliaan Tuhan.

Belajar sebagai Aktivitas yang Memuliakan Tuhan, bukan untuk Menyombongkan Diri

Seringkali seorang peserta didik Kristen mengalami begitu banyak gangguan yang membuat tujuan studinya menjadi buyar. Dunia ini menawarkan begitu banyak kemudahan untuk dapat memegahkan diri dan menuai kemuliaan diri. Peserta didik Kristen masa kini mudah sekali tergiur dengan berbagai usaha yang tidak sah untuk memperoleh nilai tinggi. Mereka lupa bahwa nilai pendidikan yang mereka peroleh harus bisa dipertanggungjawabkan. Kita dapat mencari tahu sendiri cara-cara apa saja yang bersifat tidak halal untuk memperoleh nilai baik.

Untuk mendapatkan nilai di sekolah ada dua cara. Cara pertama adalah belajar dengan penuh tanggung jawab sebagai respons atas anugerah akal budi yang sudah dilimpahkan baginya. Memiliki waktu belajar pun sudah merupakan suatu anugerah di dalam proses belajar. Cara kedua adalah cara-cara yang tidak sah. Jika orientasi utamanya adalah untuk kemuliaan diri atau mendapatkan pujian karena nilai yang tinggi, seorang peserta didik Kristen dapat tergoda untuk menggunakan cara kedua karena cara kedua ini merupakan jalan pintas yang tidak melelahkan dan tidak merepotkan. Dengan demikian seorang peserta didik Kristen dapat melakukan dua kesalahan karena menggunakan cara kedua, yaitu tidak memuliakan Tuhan dalam menjalani proses belajar dan yang kedua adalah mencapai tujuan akhir yang salah.

Lalu bagaimana seharusnya seorang peserta didik Kristen menjalani proses belajar? Sudah jelas bahwa ia harus menggunakan cara pertama dan bertujuan memuliakan Tuhan. Seorang peserta didik Kristen yang belajar dengan sungguh-sungguh masih dapat memiliki fokus akhir yang salah, yakni nilai rapor untuk kebanggaan diri dan bermegah. Hal ini dapat terjadi karena dari awal fondasi belajarnya bukan untuk kemuliaan nama Allah. Seorang peserta didik Kristen seharusnya belajar dengan jujur dan mengerahkan seluruh tenaganya, bukan untuk memegahkan diri, tetapi untuk memperkaya diri dengan pengetahuan yang baik, benar, dan berguna bagi masa depannya.

Cara belajar yang memuliakan Tuhan, salah satunya adalah jujur. Harus disadari bahwa kecurangan di dunia pendidikan adalah suatu bentuk pencurian karena memanipulasi hasil. Kecurangan dapat dilakukan dengan cara: mencontek saat ujian, mencontek saat mengerjakan tugas, memberi sejumlah imbalan pada pengajar agar memperoleh nilai yang baik, dan sebagainya. Kecurangan di bangku pendidikan merupakan pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Kecurangan ini tidak memuliakan Allah karena sudah jelas bahwa motivasi awalnya adalah untuk keuntungan diri sendiri, bukan untuk kemuliaan nama Tuhan. Kecurangan itu sendiri adalah suatu bentuk perilaku yang tidak menghargai anugerah Allah, sebab Allah telah menganugerahi setiap peserta didik dengan kemampuannya masing-masing yang dapat digunakan untuk memuliakan Dia melalui studi yang ditempuh. Oleh karena itu, seorang peserta didik Kristen harus menjaga kemurnian belajarnya dengan kejujuran agar dapat memuliakan Allah yang telah menganugerahinya kesempatan untuk menuntut ilmu. Dengan berlaku jujur seorang pelajar Kristen dapat menjadi cahaya terang yang membuat orang-orang di sekitarnya memuliakan Tuhan (*Mat. 5 : 16*).

Masa sekolah sebagai anugerah Tuhan harus ditempuh dengan berproses baik dan berujung pada kemuliaan Tuhan. Untuk itu seorang peserta didik Kristen harus menghindari sejumlah niatan dan tindakan yang tidak memuliakan nama

Tuhan. Diperlukan kesadaran setiap saat akan apa yang sudah dan yang akan dilakukan. Penting bagi seorang peserta didik Kristen untuk melakukan refleksi secara kritis terhadap hal-hal yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga, ia bisa mengerti semua sudah dilakukannya tersebut memuliakan Tuhan atau tidak. Hal-hal tersebut tentu dapat menjadi rujukan bagaimana seharusnya bertindak di waktu mendatang. Hendaklah para peserta didik Kristen memuliakan Allah di dalam studinya dan kelak tetap mampu mempersembahkan yang terbaik kepada Allah dengan bekal ilmunya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Guru memakai pertanyaan-pertanyaan pada pengantar untuk melihat seberapa dalam kesadaran peserta didik akan sumber pengetahuan dalam kehidupannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat reflektif, namun juga menuntut penjelasan yang masuk akal tentang bagaimana sebetulnya memuliakan Tuhan melalui aktivitasnya sebagai seorang peserta didik.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui sebuah perikop Alkitab, yakni dari Kitab Amsal. Dari kitab Amsal kita belajar banyak hal tentang hikmat. Secara khusus perikop pada topik kali ini menekankan bahwa sumber pengetahuan sesungguhnya adalah Tuhan, dan karena itu ketundukan pada Tuhan akan membuat seseorang memperoleh hikmat. Dengan hikmat seseorang akan berlaku secara pantas di hadapan Tuhan dan manusia, yang dengan demikian ia memuliakan Tuhan. Teks ini memang tidak secara khusus berbicara tentang pelajar, namun ia mengarahkan bagaimanakah seorang pelajar berperilaku.

Kegiatan 2 – Memahami Belajar sebagai Cara Memuliakan Tuhan

Pada bagian ini peserta didik menggali pemahamannya tentang alasan orang belajar dalam hidupnya, dan aktivitas apa yang pantas disebut sebagai belajar. Setelah itu, guru dapat menolong peserta didik untuk mendalami bagaimana sebetulnya sikap-sikap belajar yang memuliakan Tuhan, dan apa manfaatnya pada masa depan. Dengan begitu, peserta didik memahami bahwa belajar bukan hanya persoalan membaca dan menulis, tetapi juga membangun karakter-karakter yang baik dalam hidupnya, misalnya: kerja keras, kejujuran, dan kerjasama yang pantas melalui aktivitas belajar.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Belajar dan Memuliakan Tuhan

Pada bagian ini guru menolong peserta didik menyadari bahwa proses belajar berlangsung seumur hidup, walaupun dalam kehidupan manusia ada aktivitas khusus yang disebut bersekolah. Bersekolah adalah kesempatan yang istimewa bagi sebagian orang, sebab ada juga yang tidak bisa bersekolah dikarenakan alasan: ekonomi, tidak ada kesempatan, terkena bencana, dan yang lainnya.

Karena itu, hendaknya setiap peserta didik yang memiliki kesempatan belajar di sekolah dapat memakainya dengan baik dan benar. Dengan begitu, ia memuliakan Allah yang memberi kesempatan, kemampuan, dan potensi akal budi yang baik.

Kegiatan 4 – Menghayati Belajar dalam Kehidupan Orang Beriman

Pada bagian ini, mintalah peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang disediakan. Peserta didik diminta menghubungkan teks Alkitab dengan pengalamannya sebagai pelajar. Lalu ia pun diminta untuk mendaftarkan cara-cara belajar yang Tuhan kehendaki dan yang Tuhan tidak kehendaki.

Dan terakhir, ajaklah peserta didik menghayati manfaat belajar dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia dengan mencari tahu penggunaan serta manfaat perkembangan ilmu pengetahuan yang memuliakan Tuhan

dan yang tidak. Dengan begitu, peserta didik belajar bahwa pengetahuan pun dapat disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak memuliakan Tuhan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Ajaklah peserta didik bersama-sama mendengar dan menyanyikan sebuah lagu ciptaan Yehuda E. Sondang berjudul "Berkat dari Hikmat." Jika memungkinkan (ada fasilitas internet), video dari lagu dapat dilihat pada http://www.youtube.com/watch?v=OS_HBiwv4j8#t=74. Berilah kesempatan bagi peserta didik memahami dan menghayati nada dan syair nyanyian itu dan ajaklah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu. Nyanyian ini merupakan nyanyian yang menggambarkan pesan-pesan Salomo pada kitab Amsal. Jika tidak dapat memperoleh lagu tersebut, carilah lagu lain untuk menggantikannya, misalnya dari NKB No. 3 yang berjudul "Terpujilah Allah." Kedua nyanyian tersebut menyatakan bahwa sumber hikmat adalah Tuhan. Sebab itu hendaknya kita tunduk pada kekuasaan Allah dan mencari hikmat dari-Nya agar hidup kita berada di jalan yang benar dan diberkati oleh Tuhan.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan nyanyian. Peserta didik juga dapat dinilai kemampuan mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan komitmennya untuk belajar sungguh-sungguh secara jujur, agar ia memuliakan Tuhan. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran IX

Bermain sambil Memuliakan Tuhan
Bacaan Alkitab: Efesus 4:29-32

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4. Mensyukuri seluruh hidupnya sebagai ibadah sejati kepada Allah.

2.4. Mewujudkan seluruh hidupnya sebagai ibadah sejati kepada Allah.

3.4. Memahami seluruh hidupnya sebagai ibadah sejati kepada Allah.

4.4. Membuat proyek yang melibatkan seluruh hidupnya sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan arti bermain sambil memuliakan Tuhan.
2. Mendaftarkan dampak positif dan negatif permainan dihubungkan dengan sikap memuliakan Tuhan.
3. Menyebutkan sikap yang dikehendaki Tuhan ketika bermain.
4. Membuat kliping yang berisi kumpulan gambar permainan.
5. Menyatakan tekad untuk membiasakan tindakan yang baik dan benar dalam bermain melalui sebuah lagu.

A. Pengantar

Topik pelajaran sembilan ini penting diajarkan, karena anak-anak gemar bermain. Bermain adalah hal yang menyenangkan, namun tidak semua permainan memberi dampak positif bagi anak-anak. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, anak-anak dihadapkan dengan permainan-permainan yang semakin menarik dan menggiurkan. Tidak sedikit anak-anak menghabiskan waktunya untuk bermain ketimbang belajar. Tidak jarang permainan hanya menimbulkan pertikaian, permusuhan, atau rasa dendam; padahal permainan seharusnya dapat membangun karakter yang baik dan positif bagi anak.

Melalui pelajaran ini, peserta didik akan dibekali dengan pemahaman yang benar mengenai cara bermain yang memuliakan nama Tuhan. Peserta didik diajak mengenal permainan-permainan yang memberi dampak yang positif atau negatif, dengan harapan mereka bisa menentukan mana permainan yang patut mereka mainkan atau tidak.

Bahan Alkitab yang akan menolong guru menjelaskan materi ini adalah Surat Efesus 4:29-32. Bagian Alkitab ini sengaja dipilih karena berisi petunjuk dan nasihat yang dapat digunakan peserta didik untuk memahami dan menghayati cara bermain yang memuliakan Tuhan. Penekanan kepada perilaku-perilaku seperti bermain dengan sopan, tidak mengeluarkan kata-kata kotor, jujur, tidak egois (mau menang sendiri), dapat bekerja sama, tidak bertikai, ramah, penuh

kasih, tidak menyakiti orang lain, saling menolong dan saling memaafkan; menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Melalui pelajaran ini diharapkan peserta didik mampu membiasakan perilaku yang menyenangkan hati Tuhan ketika bermain.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Surat Efesus ditulis oleh Paulus yang ditujukan kepada jemaat Kristen di kota Efesus. Surat ini ditulis ketika Paulus berada di penjara. Tikhikus diutus untuk mengantarkan surat ini kepada jemaat Efesus (6:21-22). Semua pembahasan dalam surat ini bersifat umum. Semuanya mengenai masalah yang berkaitan dengan orang Kristen secara umum.

Salah satu tujuan surat ini ditulis adalah untuk menasihati bahwa orang-orang yang telah diselamatkan melalui kasih karunia Allah (2:8-10) harus hidup atau berkelakuan sebagaimana seharusnya umat Allah. Pembaca diperingatkan agar hidup atau berkelakuan dengan cara tertentu. Cara hidup seperti itu akan menunjukkan bahwa mereka merupakan anak-anak Allah, yaitu dengan saling mengasihi sama seperti Kristus mengasihi mereka.

Efesus 4:29 berisi tentang nasihat Paulus di bidang percakapan dalam pergaulan setiap hari: *Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarkan beroleh kasih-karunia.* Paulus menasihati anggota jemaat Efesus, supaya mereka jangan memakai "perkataan yang kotor", tetapi "perkataan yang baik".

Kata Bahasa Yunani untuk kotor berarti "busuk". Yang dimaksudkan dengan perkataan kotor di sini bukanlah obrolan-obrolan biasa, tetapi pembicaraan yang buruk, jahat, kotor, yang bersifat memfitnah, menjelek-jelekkan, menghina, cabul, caci-maki ataupun dusta, bersifat merusak. Sedangkan yang dimaksudkan dengan perkataan yang baik ialah perkataan yang "membangun" di mana perlu. Artinya, perkataan anggota-anggota jemaat harus membangun (dan bukan merusak) hidup orang-orang lain. Dengan jalan

demikian mereka turut membangun hidup jemaat sebagai tubuh Kristus. Maksud pemakaian perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, dijelaskan oleh Paulus pada akhir ayat ini, yaitu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.

Dalam nasihat-nasihat ini Paulus mengingat akan perkataan-perkataan kotor (buruk, busuk) yang banyak sekali dipakai oleh orang-orang kafir dan sayang sekali – juga oleh anggota-anggota jemaat. Dengan tegas ia menuntut kepada mereka supaya perbuatan (dosa) itu, mereka hentikan dan sebagai ganti perkataan kotor itu, mereka pakai perkataan-perkataan baik (sopan) yang mendatangkan kebaikan (=berkat, kasih-karunia) kepada pendengar-pendengarnya.

Nasihat yang berikut: *Dan janganlah kamu mendukacitakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan* (ayat 30) – erat berhubungan dengan nasihat-nasihat lain yang mendahuluinya, terutama dengan nasihat yang terdapat dalam ayat 29. Maksud kata "mendukacitakan" ialah hendak menyatakan: berpikir dan bertindak (dengan perkataan dan perbuatan) yang bertentangan dengan kehendak Roh Kudus (Yesaya 63:10).

Dalam ayat 31 Paulus melanjutkan nasihatnya (sebagai konklusi) dengan mengatakan: *Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan.* Ayat ini hendak menjelaskan bahwa anggota-anggota jemaat mendukacitakan Roh Kudus bukan saja dengan jalan menggelapkan penghargaan akan kegenapan penebusan (keselamatan) Kristus, tetapi juga dengan melakukan segala "dosa", yang ia sebutkan dalam ayat ini. Semuanya ini, mendukacitakan Roh Kudus karena itu mereka harus membuangnya dari antara mereka.

Bagian Alkitab ini diakhiri dengan suatu nasihat yang positif, yaitu bagaimana hendaknya anggota-anggota jemaat hidup: *Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih-mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu* (ayat 32). Ayat ini dimulai dengan ungkapan "tetapi hendaklah", menyatakan

pertentangan, yaitu sebaliknya dari apa yang disebut dalam ayat 31. Sebagai ganti kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan kejahatan-kejahatan lain itu, Paulus menyebut sekarang, keramahan, kasih mesra dan pengampunan "seorang akan yang lain".

Keramahan/kemurahan hati dan kasih-mesra harus dinyatakan dalam mengampuni atau memaafkan satu sama lain. Pengampunan ini berdasar atas pengampunan yang Allah berikan kepada mereka dalam Kristus. Dialah yang memungkinkan mereka untuk saling mengampuni. Dialah pula yang menuntut, supaya pengampunan yang demikian berlangsung di antara mereka.

Selanjutnya dituliskan: tetapi pakailah perkataan yang baik. Maksud ungkapan "yang baik" adalah perkataan yang bersifat membangun, tepat, menolong, menghibur dan menguntungkan. Perkataan yang baik mungkin berupa "kata-kata yang berakibat baik bagi orang-orang." Dengan kata lain, kita dapat mengalimatkannya menjadi *jangan mengucapkan kata-kata yang dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk kepada orang lain, tetapi katakan saja hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi mereka*, atau justru *jangan mengatakan sesuatu yang busuk/tidak berguna, tetapi katakan saja hal-hal yang berguna.*

Ungkapan untuk membangun: dapat diterjemahkan menjadi *agar mendatangkan kebaikan [bagi orang-orang]* atau *supaya dapat menolong orang-orang,* atau… *menguatkan hati mereka,* atau *untuk membangkitkan semangat [mereka].* Sedangkan ungkapan di mana perlu ini berarti bahwa perkataan yang diucapkan orang Kristen haruslah tepat atau sesuai dengan kebutuhan atau keperluan orang yang diajaknya bicara, serta tepat pada waktunya. Dengan demikian di mana perlu dapat diterjemahkan menjadi *pada waktu diperlukan,* atau *yang mereka perlukan* atau *sebagaimana seharusnya.*

Ungkapan supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia, secara hurufiah ungkapan ini berarti "supaya memberikan kasih karunia bagi yang mendengarnya." Dengan

kata lain dapat diterjemahkan juga menjadi: *dengan demikian orang-orang yang mendengarkan kata-kata itu bisa mendapat berkat.*

Ayat 30 diawali dengan kata-kata: Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah. Kata mendukakan berarti membuat sedih, membuat berduka. Mungkin ayat ini menunjukkan bahwa setiap sikap buruk terhadap sesama orang yang mengikut Kristus sama dengan sikap buruk terhadap Roh Kudus.

Ungkapan menjelang hari penyelamatan, dalam naskah Yunani, secara hurufiah berarti "sampai hari pembebasan." Kemungkinan besar yang dimaksud adalah akhir zaman, yaitu saat Kristus datang kembali untuk menyempurnakan keselamatan umat Allah kelak.

Ayat 31 mencatat bahwa segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Kata "kepahitan" di sini berarti rasa sakit hati, kecewa yang dalam dan terasa menyayat, ataupun tersinggung karena [sikap] orang lain. Dalam beberapa bahasa, ini dapat diungkapkan dalam bentuk kata kerja dengan kiasan seperti *rasa pedih karena seseorang,* atau *merasa panas hati karena seseorang,* ataupun *merasa dada membara, …* atau *merasa sakit hati.*

Kata untuk kegeraman dianggap menyiratkan sikap dari rasa kecewa yang dalam dan sekaligus marah yang meluap-luap atau meledak terhadap perbuatan seseorang. Perasaan itu sifatnya sementara, sekali-sekali, seketika atau pada suatu waktu tertentu saja. Sedangkan kata untuk kemarahan ditafsirkan oleh beberapa penafsir sebagai rasa marah yang berkepanjangan, menjadi dendam.

Kata pertikaian mungkin meliputi arti *pertengkaran*, *keributan*, *teriakan-teriakan marah*, atau *saling membentak*. Kata fitnah, dalam bahasa Yunani berarti ucapan-ucapan yang mengganggu, kasar dan tidak sopan terhadap seseorang. Itu dapat berupa cerita bohong atau bersifat menyerang untuk mencelakakan atau melukai perasaan seseorang. Ketika kata ini dipakai untuk sikap terhadap

Allah, biasanya diterjemahkan *menghujat*. Sedangkan kata dibuang dalam "hendaklah dibuang dari antara kamu" dapat diungkapkan dalam bentuk kiasan, seperti *hilangkanlah sama sekali*, atau *janganlah kalian simpan.* Ungkapan demikian pula segala kejahatan, mungkin dimaksudkan sebagai berbagai bentuk perasaan atau perbuatan buruk lainnya terhadap orang lain.

Kata ramah dalam ayat 32, berarti sifat baik, berguna, pemurah. Bagian awal ayat ini mungkin dapat diterjemahkan menjadi: *Tetapi berbuat baiklah kepada orang-orang,* atau *Bersikap baiklah satu dengan yang lain.*

Ungkapan kasih mesra: diterjemahkan dari kata sifat yang berarti "lemah lembut", "penyayang". Dalam bahasa tertentu diterjemahkan menjadi: *tunjukkanlah belas kasihan kepada orang lain*, ataupun *kalian juga harus lembut hati satu dengan yang lain.*

Ungkapan saling mengampuni: dapat berarti "bersikaplah murah hati", "bersikaplah pemurah", mau memahami dan tidak perhitungan mengenai sesuatu hal. Namun hampir semua terjemahan mengartikan saling mengampuni, yaitu berdasarkan kemurahan dan ketulusan hati. Kata "sebagaimana" dalam kalimat sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu, maksudnya *sama seperti Kristus telah mengampuni kamu.*

C. Uraian Materi

Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Guru perlu mendiskusikan dampak positif atau negatif dari suatu permainan yang meliputi permainan tradisional, modern, dan permainan olahraga.

Guru dapat memberikan contoh konkret mengenai cara peserta didik memuliakan Tuhan saat bermain atau sambil bermain. Contoh yang diberikan dapat mengacu dari bacaan Alkitab yang digunakan, yaitu Efesus 4:29-32.

Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa ketika bermain juga harus tenang, jika berhadapan dengan lawan tangguh. Seandainya kalah dalam bermain, harus berjiwa

besar menerima kekalahan; tidak perlu marah atau geram, apalagi sampai bermusuhan, itu bukanlah perbuatan yang dikehendaki Allah. Tanamkan kepada peserta didik untuk bermainlah dengan jujur dan tidak berlaku curang hanya untuk menang. Ajarkan kepada peserta didik, apalah artinya kemenangan jika kita melakukan tindakan yang menyedihkan hati Tuhan yaitu dengan berlaku curang, memfitnah atau melakukan tindakan kejahatan. Tidak bertindak egois, mau menang sendiri. Berlaku rendah hati di saat menang dalam sebuah lomba permainan, berbagi kegembiraan serta sukacita dengan mereka yang kalah. Melalui bermain, kepada setiap orang hendak diajarkan untuk memiliki sikap tolong-menolong dan bekerja sama.

Pada akhirnya, ingatkan peserta didik bahwa sikap saling mengampuni juga harus tercermin saat bermain sehingga melalui bermain peserta didik sungguh-sungguh dapat memuliakan Tuhan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan guru menanyakan jenis permainan yang sering dimainkan oleh peserta didik dan pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik ketika bermain. Guru dapat meminta satu atau dua orang peserta didik untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas. Guru dapat juga memulai pelajaran dengan bermain bersama. Guru dapat menyiapkan suatu permainan yang dapat dimainkan bersama atau berkelompok. Setelah selesai bermain, guru dapat menanyakan perasaan peserta didik ketika bermain, bahkan setelah selesai bermain.

Hal lain yang dapat dikembangkan pada bagian pengantar adalah meminta peserta didik menunjukkan gambar anak-anak yang sedang bermain, yang melukiskan kerjasama atau

saling menolong. Guru dapat memberi tugas pada pertemuan sebelumnya agar peserta didik secara pribadi atau berkelompok menyiapkan gambar tersebut.

Guru sebaiknya menyiapkan gambarnya sendiri, sebagai cadangan atau untuk melengkapi gambar yang dibawa peserta didik. Gambar yang disiapkan dapat berbentuk foto, gambar dari majalah atau gambar yang ditampilkan menggunakan media komputer yang ditayangkan menggunakan LCD proyektor. Mintalah satu atau dua orang (satu atau dua kelompok) untuk menceritakan isi gambar yang mereka bawa. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai bentuk atau jenis permainan yang juga dapat menciptakan kerja sama atau saling menolong. Pengantar ini merupakan pintu masuk menjelaskan topik bermain sambil memuliakan Tuhan.

Kegiatan 1 – Belajar dari Cerita

Peserta didik diminta untuk membaca cerita yang ada di buku teks pelajaran. Cerita ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mendalami lebih dekat bagaimana caranya bisa tetap bergembira saat bermain sambil menolong orang lain.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Bermain sambil Memuliakan Tuhan

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami makna bermain yang memuliakan Tuhan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan atau tugas dapat dikerjakan sendiri atau dalam kelompok.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Bermain sambil Memuliakan Tuhan

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik bermain sambil memuliakan Tuhan dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh.

Dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik, guru dapat menjelaskan dan menegaskan dampak positif dan negatif dari berbagai permainan. Berikan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik mengerti. Penjelasan guru dapat didukung dengan gambar-gambar yang melukiskan dunia permainan anak dan dampaknya. Guru dapat menggunakan media gambar dari komputer dan ditayangkan menggunakan LCD, jika memungkinkan dan memiliki sarana tersebut. Guru juga dapat menggunakan media film yang menceritakan bagaimana dunia permainan beserta dengan pengaruhnya; lalu direfleksikan bersama peserta didik, sesudah menonton bersama. Dalam penjelasan lebih lanjut, guru harus mampu menanamkan kepada peserta didik yaitu nilai-nilai atau sikap apa yang harus dikembangkan dan dibiasakan oleh peserta didik sebagai cerminan tindakan yang menyenangkan hati Tuhan pada saat bermain.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Bermain sambil Memuliakan Tuhan

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati makna bermain sambil memuliakan Tuhan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan dapat dikerjakan sendiri, dapat juga dikerjakan bersama dalam diskusi kelompok atau berdua dengan teman sebangku. Peserta didik juga diminta untuk membuat sebuah kliping yang berisikan kumpulan gambar permainan tradisional dan modern, serta menuliskan dampak negatif dan positif dari permainan itu. Di akhir dari kegiatan ini, peserta didik diminta untuk menuliskan tekad agar memuliakan Tuhan ketika bermain.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan tekad untuk membiasakan diri bermain sambil memuliakan Tuhan dengan menyanyikan lagu dari Kidung Ceria no. 233:2-3, yang berjudul "Yesus

Menginginkan Daku". Kemudian menuliskan pesan lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain dengan tema yang sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, unjuk kerja menuliskan karangan atau puisi, serta membuat kliping) dan Kegiatan 5 (menulis pesan lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Doa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran X

Saling Melayani
Bacaan Alkitab: 2 Timotius 4:1-8, Roma 12:11

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini kesempatan melayani sesama sebagai ibadah kepada Allah.

2.3 Membiasakan melayani sesama sebagai salah satu ungkapan ibadah kepada Allah.

3.3 Menganalisis makna melayani sesama sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.3 Mendemonstrasikan berbagai bentuk pelayanan terhadap sesama sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan arti melayani.
2. Menjelaskan alasan orang Kristen harus melayani.
3. Mendaftarkan kegiatan yang dapat dilakukan sebagai wujud melayani Tuhan.
4. Menyatakan tekad sebagai pelayan Tuhan melalui karya kreatif dalam bentuk puisi atau karangan.
5. Menyatakan tekad untuk saling melayani melalui sebuah lagu dan menuliskan pesan lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran 10 di kelas VI ini hendak mengajarkan tentang arti melayani dan mengapa orang Kristen harus melayani. Pelajaran ini penting diajarkan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman yang benar tentang konsep melayani serta alasan orang Kristen melayani. Hal ini penting karena pengertian melayani sering disalah mengerti. Dengan harapan ketika peserta didik memahami arti melayani, dan mengetahui bahwa setiap orang Kristen harus melayani peserta didik dapat mengembangkan dan membiasakan sikap melayani.

Bagian Alkitab yang menolong guru untuk mengajarkan topik ini adalah 2 Timotius 4:1 dan Roma 12:11, 1 Petrus 4:10. Dua bagian Alkitab yang diangkat di sini, sengaja dipilih karena berisikan penjelasan tentang arti melayani, contoh bagaimana cara melayani dan landasan yang memperkuat seseorang harus melayani. Hal ini menjadi bukti yang memperkuat penjelasan guru kepada peserta didik bahwa setia orang Kristen memang diharuskan hidup saling melayani.

Cerita singkat beserta pertanyaan perenungan di bagian pengantar dipakai sebagai pintu masuk untuk menggali informasi tentang pemahaman peserta didik mengenai arti melayani dan tindakan melayani. Guru akan menghubungkan cerita yang ada dengan materi saling melayani.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang dijelaskan pertama adalah 2 Timotius 4:1-8. Surat Timotius ini ditulis oleh Paulus yang ditujukan khusus untuk Timotius. Dalam surat Paulus yang kedua kepada Timotius (pasal 4), Timotius diberi tahu tentang perlunya dia melanjutkan pemberitaan Injil dalam keadaan apa pun. Bahkan jika ada tantangan, dia harus setia pada kewajibannya sebagai orang yang mengabdi kepada Allah.

Surat 2 Timotius 4:1 diawali dengan kata-kata yang berfungsi sebagai sumpah: "Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan mati". Bentuk sumpah seperti ini bertujuan untuk menekankan dan menegaskan bahwa nasihat yang akan disebutkan di ayat-ayat berikutnya sangat penting. Bentuk sumpah ini mencerminkan bentuk ungkapan liturgi dalam jemaat. Ada dua unsur yang disebutkan yaitu Allah dan Kristus Yesus.

Banyak bagian dalam Perjanjian Baru yang memuat pemahaman bahwa Kristus yang sudah datang sebagai Juruselamat, akan datang lagi kelak untuk menghakimi. Pemahaman ini kemudian menjadi bagian dari pengakuan iman Kristen mula-mula. Menghakimi dalam konteks ini berarti menentukan seseorang bersalah atau tidak, dan juga menentukan keputusan atau hukuman yang setimpal. Orang yang hidup dan mati di sini berarti orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati, pada waktu Yesus datang kembali.

Ungkapan aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu diterjemahkan dari bentuk ungkapan yang biasa dipakai untuk menyampaikan nasihat khusus yang dianggap penting. Kata penyataan-Nya di ayat 1 ini berkaitan dengan kedatangan-Nya yang kedua kali, yaitu pada akhir zaman, waktu Dia akan mulai bertindak sebagai hakim. Ungkapan ini dapat juga diterjemahkan menjadi "pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali" atau "pada saat Dia kembali nanti".

Pada ayat 2, Paulus kemudian menyebutkan lima pesan kepada Timotius yang semuanya berkaitan dengan tugas Timotius untuk mengajar dan berkhotbah. Pesan pertama,

beritakanlah firman. Firman di sini berarti Injil atau seluruh pesan atau ajaran untuk pengikut Kristus. Kedua, Timotius dinasihati untuk siap sedia baik atau tidak baik waktunya. Siap sedialah diterjemahkan dari kata yang juga dapat berarti "terus giat melakukan kegiatan meskipun ada perlawanan tantangan". Jadi Timotius dianjurkan untuk "tetap gigih" memberitakan Injil atau tugas pelayanannya sebagai pemberita. Baik atau tidak baik waktunya diterjemahkan dari arti hurufiah "ada waktu/kesempatan yang baik (maupun) pada waktu/kesempatan yang tidak baik", yang berarti "setiap kesempatan entah itu menyenangkan ataupun tidak".

Pesan ketiga, nyatakanlah apa yang salah. Ungkapan ini diterjemahkan dari kata yang berarti "memberitahu orang-orang bahwa mereka salah" atau "menegur". Keempat, tegorlah. Kata Yunani yang diterjemahkan tegorlah berarti mengungkapkan rasa sangat tidak setuju terhadap tindakan atau kelakuan seseorang. Pada pesan kelima, nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Kata nasihatilah di sini, berarti "meminta dengan sungguh-sungguh", atau "menghibur" atau "memberi semangat dengan perkataan maupun perbuatan". Mungkin dapat diartikan misalnya menjadi: *"Akan tetapi, kamu juga harus membangkitkan semangat mereka".* Kata kesabaran bukan hanya menunjukkan keadaan tidak putus asa meskipun banyak tantangan, tetapi juga menunjukkan sikap yang teguh dan usaha terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kata pengajaran diartikan sebagai perbuatan mengajar daripada isi ajarannya.

Setelah membicarakan tentang keburukan tingkah laku orang di ayat 3-4, Paulus kemudian melanjutkannya dengan nasihat-nasihat kepada Timotius. Ada empat perintah yang disampaikan pada ayat 5 ini. Perintah pertama, kuasailah dirimu. Ungkapan kuasailah dirimu diterjemahkan dari kata yang terutama menunjukkan keadaan pikiran yang sadar dan tidak mabuk. Ungkapan ini juga berarti hidup dengan cara memisahkan diri dari hal-hal duniawi. Namun di sini, kata ini dipakai sebagai perintah untuk mengendalikan diri, baik

dalam berkata-kata, maupun dalam bertindak atau berbuat. Kedua, sabarlah menderita. Ungkapan ini diterjemahkan dari kata yang merupakan pokok pembicaraan sepanjang surat ini. Kata ini berarti tetap sabar dan tidak takut ketika mengalami kesulitan. Ketiga, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil. Ungkapan pemberita Injil mau menjelaskan bahwa tugas utama pemberita Injil adalah memberitakan Injil atau Kabar Baik kepada orang yang belum percaya, supaya menjadi percaya. Kemudian keempat, tunaikanlah tugas pelayananmu! Kata tunaikanlah diterjemahkan dari kata kerja, yang berarti mengerjakan sesuatu sampai tuntas. Kata pelayanan diterjemahkan dari kata Yunani *diakonia*, yang menjadi asal kata diaken. Pelayanan secara umum berarti segala macam pelayanan Kristen, dan bukan khusus pelayanan oleh diaken yang dibahas di 1 Tim. 2:8-13. Jadi ayat ini mengatakan bahwa Timotius harus berbuat semua hal yang perlu dalam menjalankan tugasnya sebagai orang yang mengabdi kepada Allah. Kita dapat mengungkapkannya menjadi "Sebagai orang yang mengabdi kepada Allah, kamu harus mengerjakan semua pekerjaan yang telah Ia perintahkan kepadamu".

Sesudah memberikan nasihat kepada Timotius di ayat-ayat sebelumnya, pada ayat 6-8, Paulus menyebutkan serangkaian keinginan dan pesan. Tampaknya Paulus mengatakan bahwa Timotius perlu berusaha sebaik-baiknya melakukan tugas pelayanannya, karena Paulus tidak lagi akan ada untuk menolongnya. Dalam ayat 6, Paulus berbicara tentang kematiannya yang sudah dekat. Ungkapan sudah dekat diterjemahkan dari kata yang jelas mengungkapkan bahwa sesuatu akan segera terjadi.

Dalam ayat 7, Rasul Paulus memakai kiasan. Di sini ada tiga kiasan yang sejajar. Ia menggambarkan bahwa perjuangannya dalam mengabarkan Injil sudah selesai dengan baik. Kiasan pertama, Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik. "Pertandingan" di sini menggambarkan perjuangan keras Rasul Paulus dalam mengabarkan Injil. Dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi "aku telah mengikuti perlombaan yang mulia". Kedua, aku telah mencapai garis akhir. Istilah ini mencerminkan istilah dari lingkungan olah arah. Ungkapan

aku telah mencapai garis akhir dipakai sebagai kiasan untuk menggambarkan bahwa Paulus "telah menyelesaikan tugasnya dengan tuntas". Dan ketiga, aku telah memelihara iman. Iman dapat ditafsirkan sebagai "ajaran". Jadi, dalam hal ini Paulus mengatakan bahwa dia telah memelihara ajaran Kristen atau Kabar Baik dan menjaganya dari perusakan. Di pihak lain iman dapat juga ditafsirkan sebagai "kepercayaan". Ini berarti bahwa Paulus telah setia pada pelayanan yang telah dipercayakan kepadanya.

Paulus kembali menggunakan istilah dari lingkungan pertandingan olahraga lari pada ayat 8, yaitu hadiah untuk kemenangan sang pelari. Pada zaman itu, atlit yang menang dalam pertandingan diberikan semacam mahkota, yang terbuat dari daun atau bunga. Ungkapan mahkota kebenaran dalam ayat 8 dapat ditafsirkan dengan dua cara. Pertama, mahkota ini merupakan hadiah kemenangan yang diberikan kepada Paulus, karena dia hidup dengan cara yang benar. Kedua, hadiah kemenangan yang disebut mahkota itu adalah kebenaran itu sendiri, misalnya: "hadiah kemenangan, yaitu hidup yang damai dengan Allah".

Dalam Roma 12:11, ungkapan "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor", dalam naskah Yunani ayat ini merupakan lanjutan dari kalimat di ayat sebelumnya. Ungkapan ini dapat diterjemahkan *Bekerjalah dengan rajin, jangan malas.* Atau dalam kalimat negatif disebut: *Janganlah bersikap malas, melainkan bekerjalah dengan rajin.* Sedangkan ungkapan biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan dimaksudkan: *layanilah Tuhan dengan semangat yang menyala-nyala.*

C. Uraian Materi

Kata **"melayani"** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai membantu, menyiapkan apa-apa yang diperlukan oleh seseorang. Dengan kata lain, melayani berarti juga menjadi seorang hamba bagi orang lain. Seorang hamba adalah orang yang selalu sedia untuk membantu dan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh tuannya. Dengan demikian, melayani berarti menjadi pelayan bagi seseorang.

Guru dapat memberikan contoh sederhana untuk memudahkan peserta didik memahami arti melayani. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: seorang pelayan toko buku. Pelayan toko buku bertugas untuk melayani setiap pengunjung yang datang mencari buku yang dibutuhkan. Dari contoh tersebut, jelaskan kepada peserta didik bahwa melayani berarti melibatkan dua pihak yaitu: siapa yang melayani (subjek) dan siapa yang dilayani (objek). Dalam contoh pelayan toko buku di atas, maka subjek dalam melayani adalah si pelayan toko buku, dan objek yang dilayani adalah pengunjung yang sedang mencari buku.

Guru perlu memahami betul tentang siapa saja yang disebut sebagai pelayan. Setiap murid Tuhan adalah pelayan Tuhan, tanpa kecuali. Ingat nasihat Rasul Paulus yang pernah berkata: "janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah Rohmu menyala-nyala, dan layanilah Tuhan" (Roma 12:11). Ayat ini hendak mengatakan bahwa setiap orang Kristen adalah pelayan, termasuk guru dan peserta didik. Setiap orang yang mengaku pengikut Kristus adalah pelayan-Nya: anak-anak ataupun orang dewasa. Semua adalah pelayan Kristus.

Apa yang menjadi tugas seorang pelayan Tuhan di dunia? Rasul Paulus menuliskan surat kepada Timotius bahwa tugas seorang hamba Tuhan adalah melayani dengan cara memberitakan Firman Tuhan dan melakukan pekerjaan pelayanan Tuhan dengan setia. Hal ini dicatat dalam 2 Timotius 4:1-8. Melayani dengan cara memberitakan Firman Tuhan bukan berarti bahwa seseorang harus berkhotbah seperti pendeta. Maksudnya adalah melayani melalui tindakan dan perkataan yang penuh kasih terhadap orang lain.

Guru dan peserta didik dapat menggali bentuk atau contoh yang merupakan melayani melalui tindakan dan perkataan. Misalnya: selalu mengatakan hal yang benar, tidak berbuat jahat kepada sesama, serta tidak melakukan tindakan yang dibenci oleh Tuhan. Selalu mau berkata jujur, atau tidak curang baik di rumah, sekolah, gereja atau di tempat bermain. Memberitakan Firman Allah dapat juga dilakukan dengan cara menghibur mereka yang bersedih, atau mendoakan sesama

yang sedang dalam masalah. Semua itu adalah contoh pelayan Tuhan yang setia memberitakan firman.

Ingatkan peserta didik bahwa apabila seseorang mau melayani, ia harus mau memberitakan Firman Tuhan dan melakukan Firman Tuhan dengan setia. Tentunya bukan berarti harus menjadi seorang pengkhotbah atau pendeta di gereja. Akan tetapi, melayani melalui tindakan baik dan benar yang dilakukan sebagai bukti pelayanan bagi sesama. Hubungkan uraian ini dengan ilustrasi lilin menyala, yang selalu mau memberikan dirinya untuk orang lain.

Selain arti melayani, guru perlu juga menggali alasan mengapa kita harus melayani. Kita harus melayani karena Yesus telah memberi teladan bagi kita dalam hal melayani yaitu dengan memberi diri-Nya untuk menghapus dosa-dosa kita. Pelayanan yang kita lakukan merupakan bentuk ucapan syukur atau tanda terima kasih kita atas keselamatan yang sudah kita terima dari Tuhan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.

Setiap pelayan yang melayani tuannya akan menerima upah, seperti yang ditulis dalam 2 Timotius 4. Upah yang diberikan adalah mahkota kebenaran dari Tuhan bagi setiap pelayan-Nya. Akan tetapi guru perlu mengingatkan bahwa tujuan setiap orang melayani bukanlah untuk mendapat upah atau hadiah, namun karena setiap orang Kristen sudah mendapat keselamatan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan guru menanyakan tentang arti melayani, siapa saja boleh melayani dan apa alasan orang melayani. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik tentang arti melayani.

Kegiatan 1 – Belajar dari Cerita

Peserta didik diminta untuk membaca cerita "Berkorban seperti Lilin" yang ada di buku teks pelajaran. Cerita ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mendalami lebih jauh mengenai konsep melayani melalui contoh sederhana.

Kegiatan 2 – Memahami Arti Melayani

Kegiatan 2 merupakan perenungan bagi peserta didik untuk semakin mendalami arti melayani Tuhan dengan menjawab pertanyaan yang tersedia. Pertanyaan atau tugas dapat dikerjakan sendiri atau dalam kelompok.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Arti Melayani

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik saling melayani. Dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik, guru dapat menjelaskan dan menegaskan pengertian melayani, alasan orang melayani dan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk melayani. Berikan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik mengerti.

Guru dapat menggunakan lilin sebagai bahan ilustrasi untuk menjelaskan lebih dalam mengenai topik saling melayani dalam hubungan dengan perbuatan yang harus dilakukan peserta didik untuk melayani. Minta peserta didik untuk mengamati apa yang terjadi dengan sebatang lilin yang sedang menyala. Pengamatan dapat dilakukan secara pribadi atau berkelompok. Biarkan peserta didik mengemukakan hasil pengamatannya. Peserta didik bersama guru merefleksikan makna lilin yang bersinar, dihubungkan dengan tindakan melayani. Guru dapat juga menggunakan media film yang menceritakan kehidupan saling melayani, untuk menolong peserta didik memahami dengan mudah topik yang diajarkan.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Saling Melayani

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati makna saling melayani dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Pertanyaan dapat dikerjakan sendiri, dapat juga dikerjakan bersama dalam diskusi kelompok atau berdua dengan teman sebangku. Peserta didik juga diminta untuk membuat karya kreatif dalam bentuk sebuah puisi yang berjudul “Pelayan Tuhan” untuk menunjukkan tekad menjadi pelayan Tuhan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan penghayatan dan tekad melayani Tuhan dengan menyanyikan lagu dari Kidung Ceria no. 233: 1 dan 4, yang berjudul “Yesus Menginginkan Daku” dan menuliskan pesan lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain dengan tema saling melayani.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan dan unjuk kerja menuliskan karya kreatif berupa puisi atau karangan) dan Kegiatan 5 (menulis pesan lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XI
Pemimpin yang Melayani
Bacaan Alkitab: Yohanes 13:1-17; Lukas 22:26

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini kesempatan melayani sesama sebagai ibadah kepada Allah.

2.3 Membiasakan melayani sesama sebagai salah satu ungkapan ibadah kepada Allah.

3.3 Menganalisis makna melayani sesama sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.3 Mendemonstrasikan berbagai bentuk pelayanan terhadap sesama sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan arti pemimpin yang melayani.
2. Menjelaskan sikap sebagai pemimpin yang melayani.
3. Mendaftarkan nama-nama tokoh gereja atau tokoh masyarakat yang menunjukkan teladan sebagai pemimpin yang melayani sesama .

4. Mendaftarkan perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin yang melayani.
5. Memainkan drama mengenai "Yesus Membasuh Kaki Murid-Murid" untuk memahami sikap pemimpin yang melayani.
6. Menyatakan tekad untuk menjadi pemimpin yang melayani melalui sebuah doa dan lagu, serta menulis pesan lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran 11 ini hendak mengajarkan tentang menjadi pemimpin yang melayani. Topik ini penting diajarkan untuk menolong peserta didik memahami arti pemimpin yang melayani dan sikap seorang pemimpin yang melayani. Materi ini penting dalam mempersiapkan peserta didik sejak muda menjadi pemimpin yang sungguh-sungguh melayani, bukan menjadi pemimpin yang menggunakan kuasa dan kekuasaannya untuk hal-hal yang tidak dikehendaki Allah.

Bahan Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan topik ini adalah Injil Yohanes 13:1-17 yang menceritakan tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya. Bagian Alkitab ini diangkat untuk memberikan contoh kepada peserta didik, bahwa Yesus yang adalah seorang Pemimpin, melayani murid-murid-Nya. Yesus mempraktikkan sikap rendah hati sebagai seorang pelayan kepada murid-murid-Nya. Tindakan seperti itu juga yang hendak diajarkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pemimpin yang melayani seperti Yesus.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Injil Yohanes 13:1-17 dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB) diberi judul perikop: Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) diberi judul perikop: Yesus mencuci kaki pengikut-pengikut-Nya.

Ungkapan “Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya” (ayat 1): Kata kerja yang diterjemahkan senantiasa mengasihi berarti kasih Yesus bagi orang-orang milik-Nya yang

ditunjukkan-Nya selama pelayanan-Nya. Ungkapan yang kedua (Ia mengasihi) berarti kasih yang dinyatakan Yesus melalui kematian-Nya di atas kayu salib.

Kata *murid-murid-Nya* (ayat 1) secara hurufiah berarti "orang-orang milik-Nya yang di dunia ini," yaitu orang-orang yang percaya kepada Yesus. Dalam beberapa bahasa, ungkapan ini dapat diterjemahkan dengan istilah *pengikut-pengikut-Nya,* atau dengan ungkapan *orang-orang yang percaya kepada-Nya.* Sedangkan ungkapan sampai kepada kesudahannya artinya *sampai akhir hayat-Nya* atau *sampai waktu Ia meninggal dunia*.

Ayat 2 dapat diterjemahkan menjadi: Yesus dan pengikut-pengikut-Nya sedang makan malam. Iblis telah membisikkan kepada Yudas niat untuk menyerahkan Yesus kepada para pemimpin Yahudi. Ungkapan kalimat di ayat 3 dapat diterjemahkan menjadi: Yesus tahu bahwa Allah Bapa, sudah memberikan-Nya kuasa sepenuhnya (memberikan-Nya kekuatan untuk berbuat apa saja). Ia tahu juga bahwa Ia datang dari Allah dan akan pergi kembali kepada Allah.

Kalimat "Lalu bangunlah Yesus" di ayat 4 berarti *Ia berdiri.* Kemudian kalimat menanggalkan jubah-Nya, kata "menanggalkan" berarti *meletakkan,* dan kata "jubah" dapat berarti "pakaian" dalam arti umum, atau "pakaian luar". Yohanes jelas bermaksud agar pembacanya mengerti Yesus tidak menanggalkan semua pakaiannya, melainkan istilah ini berarti "pakaian luar", umpamanya *jubah* atau *mantel.* Ungkapan berikutnya yang hendak dijelaskan dari ayat 4 ini adalah sehelai kain lenan. Ini adalah semacam handuk untuk mengeringkan badan, yang terbuat dari kain lenan, bukan seperti handuk sekarang.

Kata basi di ayat 5, artinya tidak pasti. Tetapi kebanyakan terjemahan menerjemahkannya dengan kata yang berarti *baskom.* Ada yang berpendapat bahwa kata Yunani berarti buyung atau kendi, sebab pada masa itu di Timur Tengah kaki orang dicuci bukan dalam air di baskom, melainkan dengan air dari buyung yang dituangkan ke kaki mereka. Pekerjaan membasuh kaki tamu yang datang berkunjung ke rumah orang biasanya dilakukan seorang hamba atau pelayan. Yesus dan

murid-murid-Nya tidak mempunyai hamba atau pelayan, dan pada kesempatan ini Yesuslah yang menjadi hamba (pelayan) untuk murid-murid-Nya.

Basi atau baskom dapat juga diterjemahkan dengan istilah yang ada dalam bahasa sasaran untuk semacam *ember/ loyang.* Oleh karena itu, ayat 5 ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: Lalu Ia menuangkan air ke dalam sebuah loyang dan mulai mencuci kaki para pengikut-Nya dan mengeringkan kaki-[kaki] mereka dengan handuk yang diikat pada pinggang-Nya.

Ungkapan *Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: "Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?"* (ayat 6), dapat diterjemahkan sebagai berikut: Waktu tiba giliran Simon Petrus, ia bertanya, "Tuhan, apakah Engkau bermaksud mencuci kaki saya?"

Kalimat pada ayat 7 dapat diterjemahkan menjadi: Yesus menjawabnya, "Engkau tidak mengerti sekarang ini apa yang Aku lakukan. Tetapi nanti engkau akan mengerti." Dilanjutkan dengan semua ungkapan di ayat 8 yang dapat diterjemahkan menjadi: Petrus berkata kepada Yesus, "Tidak! Engkau tidak pernah akan mencuci kaki saya." Tetapi Yesus menjawab, "Kalau Aku tidak mencuci kakimu, engkau tidak mendapat bagian dalam warisan-Ku." Sedangkan ungkapan di ayat 9 dapat dimengerti dengan menerjemahkannya menjadi: *Tuhan, jangan hanya membasuh kakiku saja. Tolonglah basuhlah juga tangan dan kepalaku.*

Ungkapan sudah bersih seluruhnya (ayat 10) dapat berarti "dalam segala hal" atau "seluruhnya". Keseluruhan kalimat ayat 10 dapat diterjemahkan sebagai berikut: Yesus berkata kepadanya, "Orang yang sudah mandi tidak usah segera membasuh dirinya lagi. Hanya kakinya perlu dibasuh lagi, sebab ia sudah bersih seluruhnya. Kalian juga sudah bersih, tetapi tidak semua kalian."

Kata menyerahkan (ayat 11) berarti "mengkhianati". Ungkapan *Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu* (ayat 12): dapat diungkapkan dengan mengatakan "Sadarkah kalian tentang arti dari tindakan-Ku bagi kalian

tadi?" Dalam konteks ini, kata "mengerti" menunjuk kepada pemahaman para murid tentang makna dari tindakan Yesus itu.

Kalimat *Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan* (ayat 13): harus dijadikan kalimat langsung dalam bahasa tertentu, umpamanya *Kalian memanggil Aku, 'Guru' atau 'Tuhan'.* Terjemahan menggunakan "atau" seperti ini, dan bukan dan, bertujuan menghindari kesan yang salah seakan-akan para murid kalau berbicara dengan Yesus atau mengenai-Nya menyebutnya dengan memakai dua gelar sekaligus: "Guru dan Tuhan". Dalam beberapa bahasa klausa ini diterjemahkan, *kamu menyebut/memanggil aku Guru atau pun Tuhan.*

Kata guru: gelar ini sering digunakan untuk Yesus di paruh pertama kitab Injil Yohanes (1:38; 3:2, 10; 8:4; 11:28), namun di paruh kedua gelar itu jarang digunakan (13:13, 14; 20:16). Tuhan adalah gelar yang sering digunakan untuk Yesus dalam kitab Injil Yohanes. Kalau Guru lebih sering digunakan di paruh pertama, maka Tuhan lebih sering digunakan di paruh kedua. Mungkin itu menandakan suatu perkembangan dalam pemahaman para murid tentang Yesus.

Kata *wajib* di ayat 14 diterjemahkan "harus". Keseluruhan ayat 14 dapat diterjemahkan menjadi: Aku, [yaitu] Tuhan dan Gurumu, sudah mencuci kakimu. Maka kalian juga harus saling mencuci kakimu.

Kata *teladan* di ayat 15 diterjemahkan beragam yaitu: contoh (Ibrani 4:11), gambaran (Ibrani 8:5), yang melambangkan (Ibrani 9:23), teladan (Yak. 5:10), peringatan (2 Ptr. 2:6). Dalam beberapa bahasa tidak ada istilah teladan, namun maknanya dapat diungkapkan, umpamanya: *Aku telah memperlihatkan kepada kalian apa yang harus kalian lakukan dengan melakukannya sendiri,* atau *Aku telah menunjukkan kepada kalian bagaimana caranya kalian harus berbuat seperti-Ku.*

Ungkapan lebih tinggi di ayat 16 dapat diterjemahkan menjadi *lebih besar*, dalam konteks ini dapat diterjemahkan menjadi *lebih penting.* Kata berbahagialah di ayat 17 mungkin dapat diterjemahkan dengan "beruntunglah" atau "diberkatilah". Dalam alam pikiran Alkitab, konsep "bahagia" dan "diberkati" berkaitan erat, namun ada perbedaan kecil

dalam penekanannya. “Diberkati” menekankan sumber berkat, yaitu bahwa berkatnya datang dari Allah, sedangkan “bahagia” melukiskan keadaan orang yang menerima berkat. Di sini penekanannya adalah pada keadaan merasa bahagia yang dialami orang-orang yang menerima berkat Allah. Sebab itu terjemahan “berbahagialah” lebih cocok daripada “diberkatilah”. Akhirnya, seluruh kalimat di ayat 17 dapat diterjemahkan sebagai berikut: Karena kalian sudah tahu bahwa apa yang Kukatakan itu benar, maka berbahagialah/ beruntunglah kalian kalau kalian bertindak sesuai dengan perkataan-Ku itu.

C. Uraian Materi

Guru bersama peserta didik perlu menggali bersama arti kata pemimpin dalam membahas pelajaran ini. Pemimpin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: Orang yang memimpin atau orang yang ditunjuk untuk mengepalai/ membimbing/menuntun orang lain baik secara personal maupun kolektif.

Setelah guru dan peserta didik menggali bersama-sama contoh-contoh pemimpin yang ada di dunia, kemukakan bahwa ada seorang pemimpin yang paling berbeda dari semua pemimpin yang ada di dunia ini. Pemimpin tersebut adalah Tuhan Yesus. Temukan bersama alasan-alasan yang membuat Tuhan Yesus berbeda dari pemimpin pada umumnya di dunia ini. Tuhan Yesus adalah seorang yang penuh dengan kuasa. Ia bisa menyembuhkan orang sakit, ia bisa meredakan angin ribut, bahkan ia bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Ia sungguh luar biasa. Ia mempunyai kuasa yang sungguh dahsyat. Sebagai orang yang penuh kuasa dan kekuatan yang besar Tuhan Yesus bisa saja melakukan apa saja. Ia bisa melakukan hal-hal yang dapat membuat orang tunduk dan melayani Dia, namun Ia tidak berbuat demikian. Ia tidak menggunakan kuasa dan kekuatannya dengan sembarangan dan seenaknya, namun Ia menggunakan kekuasaan-Nya dengan rendah hati dan bertanggung jawab. Hal-hal inilah yang membuat Tuhan Yesus berbeda dari pemimpin pada umumnya yang ada di dunia ini.

Kemudian ajak peserta didik menemukan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan sikap seorang pemimpin yang melayani seperti yang dilakukan oleh Yesus, dan tindakan-tindakan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Sebagai contoh di sekitar kita, masih saja ditemukan sikap atau tindakan anak Tuhan yang semena-mena kepada orang lain, contohnya memperlakukan pembantu di rumah dengan seenaknya, bertutur kata kasar, membentak, berteriak, memperlakukan pembantu dengan tidak sopan. Tindakan itu dilakukannya karena seseorang merasa bahwa ia punya kuasa terhadap pembantu yang bekerja di rumahnya. Tindakan tersebut sangat tidak terpuji dan menyedihkan hati Tuhan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini dapat dimulai dengan guru melakukan apersepsi dengan menanyakan arti pemimpin yang melayani, dilanjutkan dengan meminta peserta didik membaca cerita pada bagian pengantar buku teks pelajaran.

Peserta didik diminta mendiskusikan beberapa pertanyaan yang tersedia menyangkut cerita yang dibaca dan dihubungkan dengan sikap pemimpin yang melayani. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai arti pemimpin yang melayani.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik diminta membaca cerita yang ada di buku teks pelajaran tentang kisah “Yesus Membasuh Kaki Murid-murid-Nya”. Cerita ini bertujuan untuk memberikan contoh bagaimana menjadi pemimpin yang melayani melalui teladan Yesus.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Pemimpin yang Melayani

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami makna pemimpin yang melayani dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan atau tugas dapat dikerjakan sendiri atau dalam kelompok.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Pemimpin yang Melayani

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik pemimpin yang melayani, lebih luas lagi. Dengan metode tanya jawab guru dapat menjelaskan dan menegaskan kembali arti pemimpin yang melayani dan sikap seorang pemimpin yang melayani. Gunakan contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik mengerti. Guru dapat menggunakan media gambar berupa foto atau majalah/koran, atau gambar yang menggunakan sarana komputer yang ditayangkan menggunakan LCD; dalam mendukung pembelajaran materi ini. Guru juga dapat menggunakan media film yang menceritakan sikap seorang pemimpin yang melayani, lalu direfleksikan bersama peserta didik, sesudah menonton bersama. Dalam penjelasan lebih lanjut, guru harus mampu menanamkan kepada peserta didik nilai atau sikap yang harus dikembangkan dan dibiasakan dalam menjadi pemimpin yang melayani.

Kegiatan 4 – Menghayati Sikap Pemimpin yang Melayani

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin yang melayani. Penghayatan ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang telah tersedia, yang dapat dikerjakan sendiri atau dikerjakan bersama dengan teman sebangku. Peserta didik juga diminta untuk membuat sebuah doa permohonan untuk menjadi pemimpin yang rendah hati dan takut akan Tuhan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan tekad untuk menjadi pemimpin yang melayani, dengan menyanyikan lagu yang berjudul “Hati s’bagai Hamba” dan mendiskusikan pesan lagu tersebut dengan teman sebangku. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain dengan tema yang sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan dan bermain drama), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, unjuk kerja membuat karangan dan doa) dan Kegiatan 5 (menulis pesan lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XII

Melayani dalam Keluarga
Bacaan Alkitab: Kejadian 13:1-10, Mazmur 133:1

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini kesempatan melayani sesama sebagai ibadah kepada Allah.

2.3 Membiasakan melayani sesama sebagai salah satu ungkapan ibadah kepada Allah.

3.3 Menganalisis makna melayani sesama sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.3 Mendemonstrasikan berbagai bentuk pelayanan terhadap sesama sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan arti melayani dalam keluarga.
2. Menyebutkan alasan mengapa harus melayani keluarga.

3. Mendaftarkan contoh atau tindakan yang dapat dilakukan untuk melayani keluarga.
4. Membuat puisi atau karangan tentang melayani keluarga.
5. Membuat sebuah karya kreatif berupa pohon keluarga.
6. Menyatakan tekad untuk melayani keluarga melalui sebuah lagu.

A. Pengantar

Pelajaran 12 berbicara tentang melayani dalam keluarga. Topik ini diajarkan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman akan pentingnya melayani dalam keluarga. Setiap murid Tuhan akan mampu untuk melayani orang lain jika perbuatan melayani telah dimulai dalam lingkungan keluarga. Melayani keluarga adalah bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas keselamatan yang sudah kita terima.

Bahan Alkitab yang digunakan untuk mengajarkan topik ini adalah Kitab Kejadian 13:1-10 dan Mazmur 133:1. Cerita dari Kitab Kejadian 13:1-10 menjadi penting diangkat untuk memperlihatkan bagaimana seharusnya sikap kita melayani dalam keluarga. Sikap Abram yang menyayangi Lot, ponakannya ditunjukkan dalam cerita ini dengan tidak mau bertikai ketika menghadapi masalah. Abram sadar bahwa hubungan persaudaraan jauh lebih penting dari segala-galanya. Kitab Mazmur 133:1 yang berisi tentang persaudaraan yang rukun, ditambahkan untuk memperkuat contoh yang diangkat dari Kejadian 13:1-10. Melalui teladan Abram dan kesaksian pemazmur, diharapkan peserta didik dapat memupuk sikap saling mengasihi dan hidup rukun dengan sesama anggota keluarga sebagai bentuk melayani dalam keluarga. Sikap seperti ini yang harus ditanamkan sejak dini.

Ada sejumlah contoh yang disajikan dalam uraian materi. Contoh-contoh yang diberikan dapat dikembangkan dan digali lebih dalam oleh guru untuk mempermudah peserta didik memahami topik yang diajarkan, sehingga mereka mampu menghayati dan menerapkannya dalam hidup setiap hari.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Dalam Kejadian 13:1-10 dikisahkan Abram sebagai contoh atau teladan. Orang Israel merasa bangga, bahwa Abram begitu sabar, rendah hati serta murah hati. Ia membiarkan orang yang lebih muda yaitu Lot memilih menurut kehendak hatinya. Abram dihadapkan dengan usaha Lot yang mementingkan diri sendiri dan mencari keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kewajiban sopan-santun terhadap Abram yang jauh lebih tua. Abram yang disapa juga dengan sebutan Israel memiliki banyak pengalaman hidup, dan ia tetap menunjukkan sikap yang baik. Pada akhirnya, Lot kehilangan seluruh penghasilan dan keberuntungannya, sehingga ia lebih miskin dan lebih melarat dari Abram.

Dalam bacaan ini disinggung pokok pertikaian cerita yaitu kekayaan Abram (ayat 2) dan kekayaan Lot (ayat 5). Dengan kata lain, pokok pertikaian Abram dan Lot yaitu: uang, harta benda, kepunyaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Memang kemakmuran menjadi pokok perselisihan dalam cerita ini.

Ayat 2 dikatakan: *Adapun Abram sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya.* Janji Allah, bahwa Ia akan memberkati Abram (12:2), hal ini benar dan janji itu mulai terwujud. Abram tidak menolak berkat Allah yang berupa benda. Panggilan dan perjanjian Allah mengajak Abram untuk menerima harta benda sebagai berkat dari tangan Allah. Abram pun mempergunakannya dengan baik, untuk mempermuliakan Allah, baik untuk memenuhi keperluan sendiri maupun untuk mengisi kebutuhan sesama manusia.

Ayat 3-4 mencatat bahwa walaupun Abram telah menjadi kaya, ia masih siap sedia dan sudi mengadakan perjalanan. Selama perjalanan, kebaktian/ibadat dan sembahyang kepada Allahnya yang hadir di mana-mana, itulah yang selalu diingat dan dilakukannya. Kebaktianlah yang memberi kekuatan dan tenaga untuk meneruskan perjalanan.

Ayat 5 hendak mengatakan bahwa Abram mengizinkan Lot, anak saudaranya, mengumpulkan harta sendiri. Dan Lot turut ambil bagian dalam berkat Abram. Jika diperbandingkan ayat 5 ini dengan ayat 2, tidak kelihatan suatu perbedaan yang agak

besar. Barangkali Lot belum sekaya Abram, tetapi keduanya makmur, keduanya berkecukupan, bahkan berlebihan, yaitu berkelimpahan. Keduanya kaya; tetapi yang satu mengikuti panggilan Allah dan mencari kota yang akan datang (kota keselamatan), yang satu lagi mengikuti kelobaan hatinya dan mencari keuntungan (kota kemakmuran). Yang satu senang dengan apa yang ada, yang lain tak pernah puas, tamak akan tambahan.

Ayat 6 dan 7 menjelaskan bahwa Lot dan Abram tidak dapat diam bersama-sama, karena timbul perselisihan dan perbantahan di antara para gembala Abram dan gembala Lot. Mereka memperebutkan padang rumput dan sumur-sumur atau mata air yang baik, sebab perbekalan untuk kawanan domba tidak mencukupi lagi. Perpisahan mereka dilaksanakan dengan damai dan tenang. Keputusan untuk berpisah itu tidak enteng bagi mereka berdua, namun diambil dengan kepala dingin dan dengan hati yang sadar akan keperluannya.

Ayat 8 hendak menunjukkan bahwa Abram bertanggung jawab atas anak buahnya. Ia tidak melanjutkan perselisihan, melainkan mencoba menghentikannya. Ia mencoba mendamaikan orang. Abram berkata, "sebab kita ini kerabat", dalam Bahasa Ibrani: "Kita ini saudara-saudara". Abram mengakui "kita bersaudara". Di kalangan persaudaraan tidak dibutuhkan orang yang mengasihi dirinya sendiri, melainkan orang yang mengasihi saudara-saudara.

Ayat 9 memperlihatkan Abram tidak mempergunakan jalan hukum (pengadilan) melainkan jalan perdamaian untuk menyelesaikan perselisihan, sebab hatinya terbuka untuk saudaranya. Dengan sukarela Abram membuka seluruh negeri pusakanya sebagai tempat tinggal untuk Lot. Abram memberikan kepada Lot kebebasan pertama untuk memilih. Begitu tinggi harga yang dibayar Abram dengan kerelaannya untuk perdamaian, untuk persaudaraan, untuk kemuliaan Allah. Abram sudi kehilangan tanah dan kelebihan hormat, tetapi ia tidak sudi kehilangan hak anugerah Allah. Kalimat terakhir ayat 9 mengatakan: "Jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri". Lewat

ungkapan tersebut, Abram menunjukkan sikap menyangkal diri dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

Itulah sikap kemurahan hati, kelembutan hati yang mewarisi bumi. Abram mempunyai tanah Kanaan namun seolah-olah ia bukan pemiliknya (melainkan Allah). Lot seharusnya sadar bahwa tawaran Abram merupakan tawaran dan karunia dari seorang saudara, yang lebih tua usianya. Lot harus mengakui Abram sebagai saudara yang menjamin dan menyelamatkan hidupnya. Sedikitnya menurut adat istiadat, Lot harus menghormati orang tua, yaitu merendahkan diri dan bermusyawarah dengan Abram.

Ayat 10 mengisahkan bahwa Lot memang menerima baik tawaran Abram, namun ia menerima dengan maksud merampas. Kesempatan untuk memilih duluan merupakan kesempatan bagi Lot untuk mengambil kedudukan dalam tanah dan negeri yang makmur. Hal ini merupakan kesempatan yang luar biasa untuk mencari dan memperoleh keuntungannya sendiri. Lot melihat dengan mata kepala sendiri tanah yang subur dan gemuk itu. Yang ia lihat, itulah yang ia percayai. Namun Lot tidak melihat hakikat dan tangan Allah yang tidak kelihatan; ia tidak memandang rencana Allah yang akan memusnahkan Sodom dan Gomora. Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati (1 Samuel 16:7b). Lot diperdayakan oleh apa yang dapat dilihat, dunia kebendaan, keindahan, dan kekayaannya.

C. Uraian Materi

Guru harus memahami arti keluarga untuk mengajarkan materi ini. Guru bersama peserta didik, dapat membahas arti keluarga ini bersama-sama. Keluarga adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak. Inilah yang disebut dengan keluarga kecil atau keluarga inti. Selain keluarga kecil atau keluarga inti, ada juga yang disebut keluarga besar, yaitu persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak serta kakek, nenek, paman dan bibi, dan lain-lain. Mereka berasal dari hubungan keluarga (kekerabatan) ayah maupun keluarga (kekerabatan) ibu. Sedangkan keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak

yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini dibangun dari pengertian Kristen itu sendiri. Kristen artinya menjadi pengikut Kristus, yang meneladani hidup dan ajaran-ajaran Kristus.

Selanjutnya guru perlu memahami mengapa keluarga itu penting bagi seseorang. Keluarga itu penting karena merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Keluarga merupakan tempat memberi perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus Kristus. Keluarga juga merupakan tempat yang paling aman untuk bersandar ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidup. Hal lainnya, keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, tempat di mana setiap anggota keluarga saling belajar hal-hal yang baik. Keluarga juga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan hidup. Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga. Namun, keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka pasti dapat menyelesaikan semua permasalahan.

Keluarga adalah lembaga atau unit yang paling kecil dalam masyarakat. Keluarga Kristen adalah miniatur dari keluarga gereja. Sebuah keluarga adalah suatu tim dalam persekutuan hidup bersama antara ayah, ibu, dan anak-anak. Persekutuan bersama dalam keluarga bersifat dinamis dan harus dijaga keharmonisannya. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersamaan dalam keluarga antara lain: 1) Menyembah dan melayani Tuhan bersama-sama di gereja; 2) Berdoa bersama-sama dalam keluarga; 3) Membiasakan makan bersama-sama; 4) Melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan sebaik-baiknya; 5) Saling melayani serta memperhatikan satu dengan yang lainnya.

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, misalnya: tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya antara lain: merencanakan masa depan mereka; merawat dan

memelihara mereka; mengasuh dan mencukupi kebutuhan mereka; mengasihi mereka; mengajar, mendidik, dan membimbing mereka; memberi teladan dan bersaksi bagi mereka. Sedangkan tanggung jawab anak terhadap orang tua antara lain: membantu orang tua dalam memelihara seisi rumah; mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tua; dan belajar di bawah bimbingan orang tua.

Setiap pribadi dilahirkan dalam keluarga tertentu, dan hal itu bukanlah suatu kebetulan. Allah punya maksud bagi setiap pribadi untuk melakukan sesuatu bagi keluarganya. Walaupun setiap keluarga Kristen memiliki latar belakang dan pergumulan yang berbeda-beda, namun Allah ingin setiap orang Kristen melakukan hal yang baik bagi keluarganya sebagai bagian takut akan Allah. Setiap anggota keluarga Kristen wajib berbuat baik terhadap anggota keluarga lainnya, dan menjadi teladan dalam hal perbuatan baik, karena Tuhan telah berbuat baik kepada kita terlebih dahulu. Karena itu, Allah menghendaki kita untuk berbuat baik dengan hidup saling melayani dalam keluarga.

Melayani dalam keluarga berarti melayani seisi anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah. Tentu tempat untuk melayani keluarga dimulai di rumah. Rumah merupakan tempat yang paling utama dan penting dalam melayani keluarga.

Selanjutnya guru dapat meminta peserta didik mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melayani keluarga. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk melayani keluarga, misalnya melayani dengan menuturkan kata-kata yang ramah kepada anggota keluarga, dan memperlakukan adik atau kakak seperti sahabat. Mungkin yang paling penting, melayani dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana seperti: membantu orang tua di rumah dengan cara merapikan kamar tidur sendiri, merapikan meja belajar sendiri, menyapu dan mengepel lantai rumah. Masih banyak contoh lainnya yang dapat digali dari peserta didik.

Guru perlu mengetahui lebih jauh bahwa melayani dapat dilakukan juga dalam bentuk menasihati sesama anggota keluarga, misalnya menasihati agar menjaga atau merawat kesehatan tubuhnya. Cara lainnya adalah belajar peduli

satu dengan yang lain, menghibur jika ada yang sedih, mempersaksikan berkat Tuhan, sehingga lewat cerita yang dibagikan, anggota keluarga bisa bersukacita mendengarnya, bisa terhibur dan iman mereka dikuatkan.

Melayani keluarga juga berarti saling mengingatkan dan menasihati apabila ada anggota keluarga yang berbuat salah. Melayani dengan bersikap tidak segan-segan untuk menegur ketika ada anggota keluarga yang berkata bohong atau melanggar peraturan atau perintah Allah. Juga tidak mendorong anggota keluarga untuk melakukan hal yang tidak baik, serta mau menolak ketika diajak bekerja sama untuk sesuatu yang buruk dan jahat. Dengan menghindarkan anggota keluarga dari perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, seseorang sudah melayani dalam keluarga.

Melayani di tengah keluarga adalah sesuatu yang bisa diwujudkan asal seseorang memiliki hati yang penuh kasih kepada anggota keluarga kita. Melayani keluarga bisa terjadi bila seseorang selalu mengutamakan kepentingan anggota keluarga yang lain dibandingkan kepentingan pribadinya. Seperti Abram yang mau mengutamakan Lot dibandingkan keinginan dirinya sendiri. Memang tidak mudah, tapi ketika ada rasa kasih dan mau saling melayani hal ini bisa dilakukan sehingga tidak akan muncul pertengkaran dalam keluarga. Sikap mengalah, tidak mementingkan diri sendiri dan sikap berkorban yang ditunjukkan oleh Abram adalah salah satu contoh bentuk sikap melayani yang patut diteladani oleh setiap anggota keluarga Kristen.

Selanjutnya, sifat egois yang memaksakan keinginan dalam keluarga, dan tidak mau memenuhi keinginan anggota keluarga yang lain, bukanlah ciri melayani yang dikehendaki Tuhan. Apalagi kalau seseorang mau selalu menjadi yang terutama dan tidak mempedulikan orang lain. Melayani yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah melayani yang tidak demikian. Sama seperti Yesus yang mau berkorban dalam melayani manusia, maka setiap anggota keluarga Kristen diajak untuk belajar berkorban bagi sesama anggota keluarganya.

Setiap orang Kristen diajak untuk melayani keluarganya dengan mau berkorban demi kebaikan anggota keluarga yang lain, mau mengalah, mau mengampuni, saling peduli dan mau selalu mengasihi serta menolong setiap anggota keluarganya. Dengan demikian, dapat tercipta keluarga yang selalu rukun dan damai. Seperti Mazmur 133:1 menyatakan "Sungguh alangkah indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun."

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini dapat diawali dengan guru menanyakan arti melayani dalam keluarga dan siapa saja yang harus dilayani dalam keluarga. Guru dapat juga meminta satu atau dua orang peserta didik menceritakan pengalamannya ketika melayani dalam keluarga. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta mengenai konsep melayani dalam keluarga.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik diminta membaca cerita yang ada di buku teks pelajaran tentang kisah "Abram dan Lot". Cerita ini menggambarkan saling melayani sebagai keluarga.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Melayani Keluarga

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami makna melayani keluarga, dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan atau tugas dapat dikerjakan sendiri atau dikerjakan berdua dengan teman sebangku.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Melayani Keluarga

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik melayani keluarga dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh. Dalam bentuk

tanya jawab dengan peserta didik, guru dapat menjelaskan dan menegaskan sifat atau sikap yang harus dipraktikkan untuk melayani keluarga.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Melayani Keluarga

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati makna melayani keluarga melalui beberapa pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan dapat dikerjakan sendiri, dapat juga dikerjakan bersama dalam diskusi kelompok atau dengan teman sebangku. Peserta didik diminta untuk membuat puisi atau karangan yang berjudul "Keluarga yang Saling Melayani". Peserta didik juga diminta untuk membuat karya kreatif mengenai "Pohon Keluarga" yang berisi nama-nama anggota keluarga, bisa menggunakan foto, dan menuliskan cara untuk melayani anggota keluarga tersebut di bawah nama atau foto yang ditempelkan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan tekad untuk melayani dalam keluarga dengan menyanyikan lagu yang berjudul "Kucinta K'luarga Tuhan" dan lagu "Melayani, Lebih Sungguh", mendiskusikan pesan lagu tersebut dengan teman sebangku. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain, yang bertemakan sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, unjuk kerja membuat puisi atau karangan, dan membuat karya kreatif 'pohon keluarga') dan Kegiatan 5 (menulis pesan lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XIII

Melayani di Gereja
Bacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 2:41-47

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini kesempatan melayani sesama sebagai ibadah kepada Allah.

2.3 Membiasakan melayani sesama sebagai salah satu ungkapan ibadah kepada Allah.

3.3 Menganalisis makna melayani sesama sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.3 Mendemonstrasikan berbagai bentuk pelayanan terhadap sesama sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan cara hidup jemaat Anthiokia.
2. Mendaftarkan contoh-contoh pelayanan yang dapat dilakukan di gereja.
3. Menuliskan sebuah cerita yang berisi pengalaman melayani.
4. Membuat doa yang berisi tekad serta janji untuk setia melayani di gereja.
5. Menyatakan tekad untuk melayani di gereja melalui sebuah lagu dan menuliskan pesan lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran 13 di kelas VI ini mengajarkan tentang bagaimana melayani di gereja. Topik ini penting diajarkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa melayani Tuhan berarti juga ikut terlibat dalam pelayanan di gereja. Diharapkan peserta didik dapat memberi diri untuk terlibat melayani di gereja melalui talenta atau keahlian yang Tuhan berikan.

Bacaan Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan topik ini, yaitu Kisah Para Rasul 2:41-47. Topik ini dipilih untuk menolong peserta didik melihat dengan jelas bagaimana cara hidup anggota gereja yang pertama, yaitu jemaat Anthiokia. Dijelaskan bagaimana mereka hidup saling melayani, di antaranya disebutkan bahwa mereka hidup bersatu, saling memperhatikan, mau berkorban dan menolong sesama anggota jemaatnya yang membutuhkan. Semua itu mereka lakukan dengan gembira dan tulus. Dengan demikian, peserta didik dapat meneladani cara hidup jemaat yang pertama yang saling melayani dihubungkan dengan pelayanan mereka di gereja masing-masing.

Cerita singkat beserta dengan pertanyaan perenungan di bagian pengantar dipakai sebagai pintu masuk untuk menggali informasi tentang pemahaman peserta didik mengenai sikap dalam melayani. Peserta didik diajak menentukan cara atau tindakan yang tepat dalam melayani di Gereja.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Kisah Para Rasul 2:41 diawali dengan kalimat: *Orang-orang yang menerima perkataannya itu.* Maksud ungkapan ini adalah "orang-orang yang dengan hati menerima dan mempercayai kata-kata Petrus". Dilanjutkan dengan kalimat: jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Ungkapan ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: "pada hari itu banyak sekali orang menjadi percaya" atau "Allah membuat banyak sekali orang yang menjadi percaya".

Ayat 2 dimulai dengan ungkapan: *Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul.* Secara hurufiah, kalimat ini berarti: "mereka sungguh-sungguh menekuni pengajaran rasul-rasul." Kita dapat juga menerjemahkannya menjadi: "Mereka tekun belajar dari rasul-rasul" atau "Mereka terus belajar secara sungguh-sungguh dari rasul-rasul…".

Kata persekutuan di ayat yang sama mungkin berarti semangat Kristen yang sama-sama dimiliki oleh rasul-rasul dan orang-orang percaya, atau mungkin semangat untuk berbagi bersama dalam berbagai hal yang mereka rasakan yang disebutkan di ayat 44-46. Maksudnya mungkin: "mereka bersama-sama bersatu" atau "mereka saling membagikan yang mereka punyai satu dengan yang lain".

Ungkapan memecahkan roti berarti bahwa *Mereka pun senantiasa makan bersama-sama sebagai orang percaya.* Kegiatan makan atau perjamuan bersama ini merupakan bagian dari sikap setia mereka secara bersama-sama kepada Yesus Kristus. Sedangkan ungkapan berdoa dapat diterjemahkan menjadi "mereka pun senantiasa berdoa bersama-sama kepada Allah."

Kisah Para Rasul 2:43-47 merupakan satu alinea atau paragraf, yang menjelaskan cara hidup orang-orang percaya, atau cara orang-orang percaya saling bersikap di antara mereka. Orang-orang yang percaya kepada Kristus saling mengasihi. Ayat 43 membicarakan mujizat-mujizat, ayat 44-45 membicarakan mengenai milik bersama, dan ayat 46-47a membicarakan mengenai sikap orang banyak yang senang menerima jemaat Kristen. Ayat 47b membicarakan mengenai jumlah orang percaya yang terus bertambah.

Kalimat tetap bersatu di ayat 44 berarti bahwa orang percaya berkumpul bersama-sama dalam persekutuan menjadi Kristen. Atau dapat diterjemahkan menjadi "orang-orang yang telah menjadi percaya itu sering berkumpul bersama" atau "... tetap setia sebagai sebuah kelompok".

Ungkapan *dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama* (ayat 44), tidak berarti bahwa orang-orang itu menyerahkan semua harta milik mereka begitu saja untuk persediaan jemaat. Ayat 45 menunjukkan bahwa mereka hanya memberikan sesuatu kalau memang jemaat Kristen mempunyai kebutuhan khusus. Jadi ungkapan dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama dapat diterjemahkan menjadi: "dan mereka menggunakan harta benda yang mereka punyai untuk keperluan bersama", atau "dan mereka menggunakan milik mereka untuk keperluan bersama".

Ayat 45 menjelaskan secara lebih rinci lagi mengenai apa yang dijelaskan di akhir ayat 44. Karena itu, awal ayat ini mungkin juga dapat dimulai dengan ungkapan seperti "yaitu" atau "misalnya". Kalau tidak demikian, dalam beberapa bahasa mungkin ayat ini akan dianggap sebagai kegiatan yang berbeda dari yang disebut di akhir ayat 44.

Ungkapan harta milik di ayat 45 ini dapat diterjemahkan sebagai "benda-benda yang mereka punyai atau (yang menjadi) milik mereka." Mungkin berupa tanah, bangunan, uang, perhiasan, dan lain-lain. Untuk menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan sewaktu diperlukan, maka ayat 45 ini dapat diterjemahkan menjadi "Selalu ada saja orang yang mau menjual benda-benda milik mereka, lalu membagi-bagikan hasilnya kepada semua orang sebagaimana yang dibutuhkan" atau "Selalu ada saja orang yang mau menjual benda-benda milik mereka, lalu membagi-bagikan hasilnya kepada semua orang sesuai dengan yang mereka perlukan". Kepada semua orang di sini tentunya berarti kepada semua orang percaya yang miskin atau memang membutuhkan bantuan.

Ungkapan dengan sehati di ayat 46 diterjemahkan dari kata-kata yang secara hurufiah berarti "dengan satu pikiran". Ungkapan Bait Allah dapat diterjemahkan menjadi *Rumah*

Tuhan. Oleh karena itu, seluruh bagian kalimat ayat 46a dapat kita terjemahkan menjadi "Setiap hari mereka tekun berkumpul bersama dan selalu saling mendukung dalam Rumah Tuhan".

Kalimat *Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir* (ayat 46b) secara hurufiah berarti "mereka memecahkan roti dari rumah ke rumah". Ungkapan ini berarti bahwa jemaat Kristen itu mengadakan pertemuan di rumah-rumah anggotanya secara bergantian dan mengadakan perjamuan makan bersama-sama. Sebaiknya, ungkapan tulus hati mungkin berarti rendah hati, namun bisa juga murah hati atau baik hati. Kalau pengertian ini dipakai, terjemahannya bisa menjadi "dengan riang mereka makan bersama-sama dan juga saling memberi dengan perasaan gembira".

Ayat 47 diawali dengan kalimat sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang: dalam naskah Yunaninya kata-kata ini merupakan lanjutan kalimat dari ayat 46. Dalam beberapa bahasa, ungkapan sambil memuji Allah mungkin dapat diterjemahkan menjadi "Mereka juga memuji-muji Allah" atau "Mereka juga berkata, 'Allah itu sangat baik'". Ungkapan Dan mereka disukai semua orang secara hurufiah berarti: "dan (mereka) juga mendapat kasih karunia dari seluruh rakyat". Ini berarti bahwa penduduk Yerusalem (pada umumnya) menyukai orang-orang percaya itu. Jadi kita dapat menyusun ulang bagian ini menjadi "Seluruh rakyat merasa senang kepada mereka".

Kata Tuhan di ayat 47 ini, harus disebutkan dengan jelas siapa yang dimaksudkan, maka dapat diterjemahkan "Tuhan Yesus". Ungkapan menambah jumlah mereka (masih di ayat yang sama) dapat diterjemahkan menjadi "membuat jumlah mereka makin bertambah" atau "membuat anggota kelompok mereka terus bertambah". Ungkapan terakhir di ayat 47 yaitu orang yang diselamatkan, dapat diterjemahkan menjadi "orang-orang yang Allah selamatkan". Seluruh bagian akhir ayat 47 mungkin dapat diterjemahkan menjadi: Setiap hari Tuhan membuat jumlah anggota kelompok itu makin bertambah banyak, karena makin banyak orang yang Allah selamatkan.

C. Uraian Materi

Setiap orang percaya yang telah diselamatkan dipanggil untuk melayani di gereja. Anggota jemaat Anthiokia telah memperlihatkan bagaimana cara melayani dalam gereja. Melayani di gereja berarti melayani semua orang yang percaya kepada Kristus. Gereja bukanlah hanya diartikan sebuah gedung atau tempat, entah ruangan atau bangunan di mana orang-orang Kristen berkumpul untuk melakukan kegiatan-kegiatan rohani, namun gereja adalah seluruh orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Setiap pengikut Kristus: laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, tanpa terkecuali haruslah ikut ambil bagian melayani di gereja. Mengapa? Kristus telah melayani kita karena itu setiap orang Kristen juga dipanggil untuk melayani Dia. Dalam 1 Petrus 4:10 kita dinasihati, "Layanilah seorang akan yang lain…"

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk melayani di gereja. Jemaat Anthiokia melalui Kisah Para Rasul 2:41-47 memberi contoh bagaimana melayani sesama anggota jemaat di gereja. Jemaat Anthiokia saling menolong, mereka menjual harta benda untuk dibagi-bagikan kepada anggota jemaat yang memerlukan. Mereka tekun beribadah, dan sehati berkumpul memuji Allah. Mereka saling memperhatikan dengan mengunjungi rumah sesama anggota jemaat. Mereka menjaga kesatuan jemaat dan menghindari perpecahan dengan cara berkumpul bersama untuk berdoa dan beribadah untuk memuji nama Tuhan. Semua itu mereka lakukan dengan gembira dan dengan tulus hati.

Di gereja, ada banyak contoh bagaimana orang melayani, misalnya: ada yang melayani dengan menjadi guru Sekolah Minggu sehingga dapat mengajar anak-anak, pendeta melayani dengan berkhotbah, penatua/sintua/diaken/syamas melayani dengan cara melakukan perkunjungan ke jemaat yang sakit, anak pemuda dan remaja melayani dengan mengumpulkan uang jajan mereka untuk membantu orang yang tidak mampu membeli buku pelajaran, dan sebagainya. Ada juga yang melayani dengan cara mempersembahkan talenta yang dimilikinya, misalnya: melayani dengan cara

menjadi pemain musik di gereja. Contoh lainnya melayani di gereja dapat dilakukan dengan mempersembahkan persembahan pujian melalui menyanyi solo, duet, trio, kwartet, kelompok vokal atau ikut bergabung dalam paduan suara atau sebagai pemandu lagu di gereja.

Bentuk pelayanan lainnya yang sering dilakukan di gereja adalah ikut ambil bagian dalam suatu kepanitiaan dan tidak menolak ketika dipilih sebagai anggota panitia. Contoh yang lainnya, di gereja-gereja tertentu ibu-ibu melayani dengan cara membagikan makanan atau kue yang mereka bawa dari rumah untuk dibagikan kepada sesama anggota jemaat sesudah ibadah di gereja; ada yang melayani dengan membawa kembang untuk diletakkan di mimbar pada kebaktian Minggu, ada yang menyumbangkan dana atau bahan material untuk perbaikan gedung gereja, dan ada yang meminjamkan vila pribadi untuk acara retret jemaat. Pelayanan di gereja dapat juga dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial misalnya aksi donor darah, aksi pengobatan gratis yang dilayani oleh anggota jemaat yang berprofesi dokter, aksi gotong royong membersihkan gereja dan halaman gereja, dan kegiatan sosial lainnya yang ditujukan untuk saling membantu di antara sesama anggota jemaat.

Berikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan contoh-contoh yang dapat mereka lakukan dalam hal melayani di gereja. Tentu ada banyak cara yang dapat mereka lakukan, misalnya dengan bermain musik, ikut memuji Tuhan dengan bergabung dalam paduan suara, ikut terlibat bermain drama pada perayaan Paskah atau Natal, ikut menyumbang untuk membantu teman atau anggota jemaat yang kesusahan dengan cara menyisihkan uang jajan, menghibur teman yang sedih, menjenguk teman yang sakit, membagi makanan atau minum kepada teman, atau mendoakan teman.

Berikan contoh-contoh yang konkret untuk memudahkan peserta didik memahami materi ini, misalnya: melayani melalui aktif di Sekolah Minggu, menjadi pemimpin pujian atau memimpin doa, serta selalu aktif dan rajin ke Sekolah

Minggu. Bisa juga melayani dengan membantu guru Sekolah Minggu mengatur ruangan kelas, membersihkan dan membereskan peralatan Sekolah Minggu, dan lain-lain. Ingatkan peserta didik bahwa bentuk pelayanan tidak terbatas harus selalu tampil di depan dan dilihat banyak orang.

Setiap orang Kristen dipanggil untuk ikut terlibat dalam pelayanan di gerejanya masing-masing sesuai dengan talenta atau kemampuannya. Seorang Kristen dapat aktif melayani di gereja dengan cara memanfaatkan atau menyumbangkan talenta yang Tuhan berikan kepadanya. Talenda maupun keahlian dan keterampilan yang sudah Tuhan berikan haruslah digunakan untuk melayani Tuhan, dan jangan disimpan untuk diri sendiri.

Tanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa melayani di gereja tidak mengenal usia. Walaupun usia mereka masih muda, namun ada banyak hal yang dapat mereka lakukan untuk melayani di Gereja. Setiap anak Tuhan telah diberikan talenta dan kemampuan masing-masing. Yang bisa menyanyi ikut paduan suara, yang bisa memasak ikut membantu memasak pada saat ada acara di gereja, atau untuk yang pandai menggambar membantu guru sekolah minggu dalam menyiapkan gambar-gambar untuk alat peraga mengajar. Talenda atau kemampuan yang ada haruslah mereka persembahkan untuk melayani Tuhan.

Akhirnya hal penting lainnya yang harus ditanamkan kepada peserta didik bahwa melayani di gereja haruslah dilakukan dengan kerelaan, tanpa merasa dipaksa atau merasa terbeban. Seperti jemaat Anthiokia, kitapun harus melayani dengan gembira, tidak mengeluh atau bersungut-sungut. Melayani dengan hati tulus hati, tidak hitung-hitungan untuk mencari untung dan rugi, juga bukan untuk menonjolkan diri, bukan untuk mencari nama, atau untuk dipuji oleh orang lain.

Doronglah peserta didik untuk terus melayani Tuhan, dan melayani dengan sukacita seperti jemaat Anthiokia. Dengan demikian, semakin banyak orang akan menyenangi kita, menyenangi gereja kita, dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran dapat dimulai dengan apersepsi yang menanyakan tentang keikutsertaan peserta didik dalam pelayanan di gereja. Kemudian peserta didik diminta membaca cerita sebagai ilustrasi untuk mengajarkan materi melayani di gereja. Pengantar ini bertujuan untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai konsep melayani di gereja.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik diminta membaca cerita yang ada di buku teks pelajaran tentang cara hidup jemaat yang pertama. Cerita ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, bagaimana seharusnya hidup melayani di gereja, dengan belajar dari jemaat Antiokhia.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Melayani di Gereja

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami makna melayani di gereja dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan atau tugas dapat dikerjakan sendiri atau dalam kelompok.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Melayani di Gereja

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik melayani di gereja dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh. Dengan menggunakan metode tanya jawab, guru dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai: arti melayani, alasan melayani, dan cara melayani di gereja. Tunjukkan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kegiatan di gereja untuk memudahkan peserta didik mengerti. Penjelasan guru dapat menggunakan media gambar atau film. Jika dimungkinkan guru dapat menggunakan media gambar dari komputer dan ditayangkan menggunakan LCD. Guru juga dapat menggunakan media film yang menceritakan pelayanan

di gereja. Dalam penjelasan lebih lanjut, guru harus mampu menanamkan kepada peserta didik: nilai-nilai atau sikap-sikap yang harus dikembangkan dan dibiasakan oleh peserta didik untuk melayani di gereja.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Melayani di Gereja

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati makna melayani di gereja melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan dapat dikerjakan sendiri, dapat juga dikerjakan bersama dalam diskusi kelompok atau berdua dengan teman sebangku. Peserta didik juga diminta untuk membuat sebuah doa yang menyatakan tekad atau janji untuk setia melayani di gereja.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan tekad untuk setia melayani di gereja dengan menyanyikan lagu dari Kidung Ceria no 183: 1 dan 3, yang berjudul "Kita Satu di Dalam Tuhan" dan mendiskusikan pesan lagu tersebut dengan teman sebangku. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain, yang bertema sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan dan menulis sebuah doa) dan Kegiatan 5 (menulis pesan lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XIV

Melayani Masyarakat
Bacaan Alkitab: Matius 14:13-21, Amos 5:21-27

Kompetensi Inti:

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini kesempatan melayani sesama sebagai ibadah kepada Allah.

2.3 Membiasakan melayani sesama sebagai salah satu ungkapan ibadah kepada Allah.

3.3 Menganalisis makna melayani sesama sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

4.3 Mendemonstrasikan berbagai bentuk pelayanan terhadap sesama sebagai ibadah yang sejati kepada Allah.

Indikator:

1. Menjelaskan arti melayani masyarakat.
2. Menjelaskan cara Yesus melayani orang banyak.

3. Mendaftarkan contoh pelayanan yang bisa dilakukan bagi masyarakat.
4. Menunjukkan sikap melayani masyarakat melalui program kunjungan atau mendoakan orang miskin dan menderita.
5. Menyatakan tekad untuk selalu melayani masyarakat melalui sebuah lagu.

A. Pengantar

Pelajaran terakhir di kelas VI, hendak mengajarkan tentang melayani dalam masyarakat. Topik ini sangat penting diajarkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang arti melayani dalam masyarakat. Melayani dalam masyarakat juga adalah tanggung jawab orang Kristen. Melayani tanpa mengenal batas agama, budaya, status sosial itu yang diharapkan dari murid Tuhan. Berpihak kepada orang-orang yang tertindas, ikut peduli dan memperjuangkan keadilan dalam kehidupan masyarakat haruslah ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka menjalani hidup ini bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga hidup bagi orang lain. Jadi topik ini sangat penting diajarkan berbarengan dengan perkembangan zaman yang semakin menantang orang untuk hidup individualistis.

Bahan Alkitab yang digunakan untuk mengajarkan materi ini adalah Injil Matius 14:31-21. Bagian Alkitab yang mengisahkan tentang Yesus memberi makan lima ribu orang menjadi landasan yang kuat untuk menolong peserta didik melihat bagaimana sikap Yesus yang melayani banyak orang. Pelayanan yang dilakukan Yesus bagi banyak orang atau masyarakat umum dilakukan-Nya karena Ia berbelas kasihan kepada mereka, Yesus peduli kepada mereka. Teladan ini sangat penting untuk diikuti oleh peserta didik.

Cerita "Vincentius, Bapa Kaum Miskin" di awal pelajaran ini, dipakai sebagai pintu masuk untuk menolong peserta didik melihat teladan nyata dari tokoh gereja yang mengabdikan dirinya untuk melayani orang miskin dan orang menderita. Dari cerita ini guru dapat menggali informasi tentang perasaan dan sikap peserta didik ketika berhadapan dengan sesama yang

membutuhkan bantuan. Guru dan peserta didik merefleksikan cerita tersebut dalam hubungannya dengan materi melayani masyarakat.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Matius 14:13-21

Injil Markus 14:13-21 diberi judul perikop: Yesus memberi makan lima ribu orang. Berdasarkan ayat 21 judul ini bisa juga dituliskan "Yesus memberi makan lebih dari lima ribu orang". Dalam perikop ini, murid-murid Yesus ditantang oleh Yesus untuk mengembangkan tanggung jawab melayani, ketika mereka menghadapi orang banyak yang lapar.

Pada bagian awal kisah ini, diceritakan bahwa setelah Yesus mendengar berita tentang penguburan Yohanes Pembaptis, Yesus menyingkir dari situ dan ingin menyendiri di tempat yang sunyi, namun orang banyak mengikuti-Nya. Orang banyak itu mengikuti Yesus untuk mendengarkan khotbah-Nya. Saat itu sudah senja; mereka lelah dan lapar. Menyadari bahwa hari telah menjelang malam dan mereka semua berada di tempat yang sunyi, para murid meminta kepada Yesus untuk menyuruh orang-orang itu pergi dan membeli makanan di desa-desa (ayat 15). Namun Yesus membuat jawaban yang sungguh mengejutkan para murid. Yesus berkata, "*Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan*" (ayat 16). Seandainya Yesus berkata, "Aku akan memberi mereka makan" tentu tidak ada masalah. Namun yang Ia katakan adalah, "Kamu harus memberi mereka makan." Para murid terbiasa untuk menyaksikan Yesus membuat mujizat dan merasa aman akan posisi mereka. Namun, tiba-tiba dalam kondisi yang sungguh tidak memungkinkan untuk memberi makan lebih dari lima ribu orang, Yesus justru mengatakan bahwa merekalah yang harus memberi makan orang banyak itu. Para murid yang telah mengikuti Yesus dan melihat bagaimana Yesus telah melakukan banyak mujizat, kini dihadapkan untuk menangani keadaan yang sulit ini.

Yesus ingin mengajarkan sesuatu kepada para murid. Tentu saja Yesus tahu, mereka tidak akan bisa memberi makan lima ribu orang ditambah perempuan dan anak-anak. Hal apa yang

ingin Yesus ajarkan kepada mereka? Yesus ingin para murid berbelas kasihan pada kebutuhan orang lain. Perhatikan sekali lagi ayat 14: *Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka.* Ungkapan "belas kasihan" mau mengatakan bahwa Yesus berbelas kasihan. Yesus tidak ingin melihat anak-anak menangis kelaparan, atau perut orang dewasa melilit karena kelaparan juga. Ia berbelas kasihan; dia merasa tersentuh oleh kebutuhan mereka. Sungguh luar biasa! Ia merasakan, bersimpati dan tersentuh oleh kebutuhan manusia. Kata 'belas kasihan' ini diterjemahkan dari kata Yunani, yang dalam Perjanjian Baru dipakai dalam hal yang berkenaan dengan Yesus saja. Tidak dipakai di bagian yang lain. Hanya digunakan berkenaan dengan Yesus, untuk menggambarkan sebagai suatu Pribadi yang memiliki belas kasihan.

Yesus ingin agar para murid ikut berbelas kasihan pada orang banyak. Yesus ingin agar para murid peduli pada orang banyak. Para murid memang tidak mempunyai makanan untuk dapat melayani orang banyak yang lapar, namun Yesus memberikan jalan keluar. Makanan itu tidak harus dari diri sendiri, tapi dari apa yang tersedia dalam persekutuan. Yesus hendak mengajarkan bahwa melayani orang banyak dapat dilakukan dengan menggunakan bahan yang terbatas, apa adanya. Keterbatasan tersebut digambarkan dengan lima roti dan dua ikan. Yesus mengambil lima roti dan dua ikan tersebut, mengucap syukur kepada Allah dengan mengucap berkat, memecah-mecahkannya, dan membagi-bagikan roti tersebut. Yesus berbela rasa dengan orang banyak, dengan melakukan mujizat melipatgandakan roti dan memberi mereka makan. Semua orang makan sampai kenyang dan masih tersisa banyak.

Para murid mungkin masih kurang atau tidak memiliki rasa belas kasihan, dan Yesus harus mengajarkan belas kasihan kepada mereka. Belas kasihan bukan perasaan yang secara alami ada di dalam diri manusia. Tanpa pikiran Kristus, tanpa Roh Kudus, manusia tidak akan pernah tersentuh oleh belas kasihan pada orang banyak, dan mungkin pada siapapun.

Yesus ingin mengubah hati para murid agar memiliki belas kasihan untuk bisa merasakan kebutuhan orang lain, untuk bisa berbagi rasa dengan orang banyak.

Kitab Matius 14:13-21 ini merupakan undangan Tuhan untuk siap berkorban dan melayani sesama. Implikasi dari pengorbanan dan pelayanan itu adalah terbangunnya semangat persaudaraan sejati. Kata-kata Yesus "... kamu harus memberi mereka makan" adalah sebuah ajakan yang mendalam bagi para murid Kristus untuk mampu meneladani Sang Guru yang rela memberikan tubuh dan darah-Nya sebagai sumber makanan dan minuman bagi setiap orang yang lapar dan haus.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang, bukanlah sekadar mujizat pergandaan makanan, tetapi mujizat pembentukan dan pengembangan komunitas yang peduli, di mana orang peduli satu sama lain. Yang utama dari kisah ini adalah orang mau peduli dan berbela rasa.

Amos 5:21-27

Amos adalah seorang peternak domba (Amos 1:1) dan pemungut buah ara (Amos 7:14) yang menjadi nabi. Tuhan memilih Amos untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat dan para pemimpin kerajaan utara (Israel).

Amos diutus untuk memberi tahu umat Israel bahwa Tuhan akan menghukum mereka, sebab orang kaya dan penguasa negeri itu merampok kaum miskin dan memperlakukan mereka dengan tidak adil. Selain itu, banyak umat dan para imam mereka menyembah ilah lain selain Tuhan di tempat-tempat ibadah yang didirikan raja-raja Israel. Kritik nabi Amos amat tajam, terutama menyangkut kehidupan ibadah dan sosial dari umat. Ia memperingati umat untuk bertobat agar tidak dihukum.

Pada ayat 21-24, ungkapan *menghinakan perayaan... keadilan... kebenaran:* di ayat-ayat ini Tuhan berbicara secara langsung. Perayaan keagamaan, ibadat dan musik yang dimaksudkan untuk menghormati Tuhan menjadi sia-

sia, jika umat tidak berlaku adil. Kata "kebenaran" di sini berarti hidup dengan benar, termasuk memperlakukan semua orang dengan adil. Seruan Amos pada bagian ini menyajikan suatu keharusan pilihan, suatu desakan untuk meninggalkan semua upacara lahiriah agama sebagai yang tidak diterima oleh Allah. Bahwa ketaatan dan kekudusan moral itulah yang utama, bukan hanya korban dan persembahan.

Pada ayat 25-27, Amos menggarisbawahi ancaman dari semua agama palsu: tujuannya ialah kebinasaan. Ayat 26 dan 27 yang mengatakan: "Kamu akan mengangkut Sakut, rajamu, dan Kewan, dewa bintangmu, patung-patungmu yang telah kamu buat bagimu itu, dan Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan jauh ke seberang Damsyik". Catatan ini merupakan peringatan bagi umat Israel yang meninggalkan Tuhan dan berpaling kepada berhala, sebelum mereka tertawan.

Bagian Alkitab ini mencatat bahwa ibadah Israel dibenci Tuhan karena ibadah yang mereka lakukan hanya sebatas pada praktik ritual keagamaan seperti berkumpul, mempersembahkan korban bakaran dan sajian, namun tindakan hidup mereka jauh dari apa yang dikehendaki Tuhan. Ibadah yang dikehendaki Tuhan adalah hidup benar, dan berlaku adil kepada semua orang.

Amos mengkritik dengan tajam dan pedas terhadap praktik ibadah umat Israel di wilayah utara. Ia mencela mereka karena memisahkan ritus agama dari kesaksian hidup. Ibadah mereka memang rapi, teratur, padat, indah, sistematis, dan rutin. Namun, Tuhan tidak berkenan, karena ibadah mereka dilakukan terpisah dari kesaksian hidup di luar ibadah, dan hanya bersifat ritual semata. Ritus di tempat ibadah dan kehidupan sehari-hari haruslah menjadi satu keutuhan. Ritus perlu berjalan dengan baik, namun bukan berarti kita lalu mengabaikan kebenaran dan keadilan dalam keseharian. Dalam bacaan Alkitab ini, Amos menyerukan agar keadilan dan kebenaran selalu ada dan berlimpah dalam hidup kita. Itu yang dikehendaki Tuhan.

C. Uraian Materi

Setiap orang Kristen bertanggung jawab melayani masyarakat. Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal di dalam satu wilayah. Kalangan bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Dalam rangka melayani masyarakat, setiap orang Kristen harus dilatih untuk memikirkan orang lain, bukan hanya memikirkan diri sendiri, keluarga sendiri, atau gereja sendiri. Dengan latihan tersebut, sifat egois dan individualis dalam diri seseorang akan semakin berkurang, dan rasa tanggung jawab untuk melayani masyarakat akan semakin bertumbuh. Hal ini harus ditanamkan sejak usia dini, sejak masih anak-anak.

Guru harus memahami dengan jelas landasan orang Kristen melayani masyarakat sebelum mengajarkan materi ini. Berdasarkan Matius 14:13-21 landasan orang Kristen untuk melayani karena Yesus telah berbelas kasih dan berbela rasa kepada manusia karena itu setiap orang Kristen harus meneladani Yesus. Tanggung jawab melayani masyarakat muncul jika seseorang memiliki hati berbelas kasih seperti Yesus. Yesus mengajarkan para murid untuk mengembangkan tanggung jawab melayani ketika menghadapi orang banyak yang lapar.

Yesus telah memberikan teladan berbelas kasih dan berbela rasa kepada orang banyak yang lapar. Ketika orang banyak berbondong-bondong datang dan mendengarkan Yesus mengajar, tidak ada seorang pun dari antara para murid Tuhan yang menyadari bahwa orang banyak itu merasa lapar dan ingin makan. Hanya Yesus yang mengerti kebutuhan orang banyak itu. Kisah ini mengajarkan bahwa Yesus berbelas kasih dan berbela rasa dengan mau melayani banyak orang. Ketika Ia melihat ada orang banyak yang sedang kelaparan, maka Ia tidak menutup mata-Nya. Yesus tergerak oleh kasih-Nya, melayani orang banyak itu, walaupun mungkin Yesus tidak mengenal mereka satu demi satu. Yesus melayani orang banyak tanpa memandang siapa orang tersebut. Yesus melihat bahwa mereka semua membutuhkan pelayanan.

Belajar dari cerita yang terdapat dalam Matius 14:13-21 ini, setiap orang Kristen dipanggil untuk melayani sesama dengan cara peduli dan berbagi ketika berjumpa dengan pergumulan kehidupan sesama yang membutuhkan, tanpa mengenal status sosial, status pendidikan, atau status yang lainnya.

Melayani di masyarakat adalah bentuk pelayanan kepada sesama. Sesama kita adalah semua orang tanpa membedakan apa agamanya, apa sukunya, apa warna kulitnya, bagaimana status sosialnya, apakah orang itu kaya atau miskin. Masyarakat kita adalah masyakarat Indonesia yang terdiri dari berbagai agama, suku, budaya, atau golongan. Sebagai orang Kristen, kita harus melayani semua orang, seluruh masyarakat Indonesia, tanpa membeda-bedakan.

Yesus telah memberi contoh dalam hal melayani, karena itu setiap orang Kristen patut mengikuti teladan Tuhan Yesus yang peduli kepada banyak orang, berbelas kasih, berbela rasa dan melayani semua orang yang membutuhkan pertolongan. Setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk peduli dan berbagi dengan mereka yang miskin, papah, lemah, tersisih, tertinggal dan terabaikan.

Dalam mengajarkan materi ini lebih dalam, guru hendaknya menguasai contoh-contoh konkret melayani masyarakat. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk melayani masyarakat, misalnya: melakukan kunjungan sosial ke panti asuhan atau panti jompo. Hal lainnya yang dapat kita lakukan adalah ikut berperan dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti di lingkungan sekitar rumah, ikut membantu korban bencana alam dengan memberi dukungan makanan atau sumbangan, menghibur mereka yang sedih, mendoakan para korban bencana dan orang-orang yang menderita, peduli kepada pengemis di pinggir jalan, memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, atau memberi baju kepada mereka yang berpakaian compang camping atau tidak memiliki pakaian. Melayani bisa juga dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan, bimbingan, motivasi atau memberikan nasihat dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk melayani masyarakat, setiap anak Tuhan harus memiliki kepedulian dan kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin dan orang-orang menderita. Setiap anak Tuhan

harus rela berkorban untuk banyak orang, rela berbagi milik kepunyaannya, terbuka melihat kesulitan dan kekurangan orang lain, dan peka terhadap kesulitan orang lain. Hal ini dapat dimulai dengan saling peduli kepada tetangga atau lingkungan di sekitar yang paling dekat dengan kita.

Membangun sebuah semangat pelayanan mudah dilakukan tetapi membangun semangat pelayanan yang murah hati, itu harus diperjuangkan. Pelayanan yang murah hati adalah sebuah pelayanan yang dilandasi dengan semangat mau rela berkorban dan berbagi kepada siapa saja dan tidak lagi hanya memikirkan dirinya sendiri. Pelayanan yang murah hati harus berani berkorban, bukan hitungan untung-rugi. Harus mempunyai keberanian untuk tidak mengikuti apa yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Tidak ikut arus, tetapi harus berani melawan arus. Misalnya, temukan dan bantu satu atau dua orang yang sungguh miskin dan tersingkir di lingkungan sekitar dan bantulah semaksimal mungkin.

Tanggung jawab melayani muncul jika ada kesediaan untuk menyediakan kebutuhan bagi orang yang berkekurangan. Ketersediaan waktu, tenaga, pikiran dan dana atau materi. Mengutamakan kesenangan, kesibukan pribadi, menjadi penghambat seseorang dalam melakukan tangung jawabnya untuk melayani masyarakat.

Melayani sesama bukan hanya memberikan kebutuhan fisik, materi kepada sesama yang berkekurangan, tapi juga berjuang agar tidak ada lagi kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan di tengah masyarakat. Sebagaimana yang diserukan oleh Nabi Amos agar keadilan dan kebenaran selalu ada dan berlimpah dalam hidup kita. Itu yang dikehendaki Tuhan.

Akhirnya, menjadi pelayan Tuhan yang melayani masyarakat, tidaklah mudah, apalagi jika harus berhadapan dengan banyak orang. Guru hendaknya memotivasi peserta didik agar dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam pelayanan, mereka tidak perlu kuatir atau takut. Kunci satu-satunya untuk berhasil dalam melayani adalah menyerahkan diri dibimbing oleh Tuhan, dan mengandalkan Tuhan dengan

sungguh-sungguh. Setiap pelayanan yang mengutamakan Tuhan di atas segala-galanya pasti akan diberi kemudahan dan jalan keluar.

Oleh karena itu, guru hendaknya mengingatkan peserta didik agar melayani dengan sungguh-sungguh, tidak dengan terpaksa namun dengan sukarela. Tidak dengan keangkuhan namun dengan rendah hati, serta berani berkorban. Tanggung jawab pelayanan bagi masyarakat haruslah dilakukan dengan sukacita dan tulus untuk hormat kemuliaan nama Tuhan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini diawali dengan guru menunjukkan gambar Vincentius (Bapa Kaum Miskin) dan menanyakan apakah peserta didik mengenal tokoh tersebut. Dilanjutkan dengan peserta didik membaca cerita yang ada di buku teks pelajaran tentang Vincentius Bapa Kaum Miskin. Guru dapat mengajukan pertanyaan menyangkut cerita yang disajikan. Guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut dan teladan apa yang dapat dicontoh dari Vincentius. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai tindakan atau sikap melayani masyarakat.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik diminta membaca cerita yang ada di buku teks pelajaran tentang “Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang”. Cerita ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, bagaimana seharusnya hidup melayani sesama, dengan mengikuti teladan yang diberikan Yesus.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Melayani Masyarakat

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami makna melayani masyarakat

dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan atau tugas dapat dikerjakan sendiri atau secara berkelompok.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Melayani Masyarakat

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan topik melayani masyarakat dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh. Sangat baik untuk mengajarkan materi ini dengan memberikan contoh-contoh nyata yang terjadi di masyarakat kita. Media gambar akan sangat membantu dalam mengajarkan hal ini. Potret kemiskinan masyarakat Indonesia dapat diangkat dan dijadikan salah satu bahan diskusi di kelas. Gambar-gambar dari kisah nyata kehidupan masyarakat Indonesia, misalnya kemiskinan, ketidakadilan, atau bencana dapat ditunjukkan kepada peserta didik, dan meminta tanggapan mereka, dihubungkan dengan tanggung jawab pelayanan dalam masyarakat. Jika guru mempunyai film untuk ditayangkan akan sangat baik. Jika tidak, gambar dari koran atau majalah juga dapat digunakan. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik tentang pelayanan dalam masyarakat dan menolong mereka memahami tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka melayani masyarakat.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Melayani Masyarakat

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan menghayati makna melayani masyarakat dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan dan tugas dapat dikerjakan sendiri, namun ada juga yang dikerjakan secara berkelompok. Peserta didik juga diminta untuk membuat doa, dan mengerjakan tugas kelompok yaitu menyusun kegiatan dilaksanakan sebagai program kunjungan pelayanan dalam masyarakat.

Kegiatan 5 – Belajar dari Nyanyian

Peserta didik menyatakan tekad untuk setia melayani masyarakat dengan menyanyikan lagu dari Kidung Ceria

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti 189 no 213, yang berjudul "Dengarlah Panggilan Tuhan" dan mendiskusikan pesan lagu tersebut dengan teman sebangku. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain, yang bertemakan sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan penilaian melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, untuk kerja membuat doa, dan membuat kegiatan berupa program kunjungan pelayanan masyarakat, serta membuat kliping atau majalah dinding) dan Kegiatan 5 (unjuk kerja menulis pesan lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Daftar Pustaka

Alice Saputra. 1995. Communications. *Buku International: Cerita-cerita Alkitab untuk Anak-anak* (Diilustrasikan oleh Anak-anak di Seluruh Dunia). Judul Asli: *International Children's Story Bible*. Alih bahasa: Dra. Connie Item Corputty.Editor: Dr. Lyndon Saputra. Bogor: Alice Saputra Communications.

Arichea, Daniel C. dan Eugene A., Nida 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus yang Pertama.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Arichea, Daniel C. dan Howard A., Hatton 2014. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Baker, L. David. 2004. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Barclay, William. 1998. *The Lord's Prayer.* Louisville: WJK.

______________. 2003. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2007. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2006. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2010. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2004. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-surat Galatia dan Efesus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

___________. 2005. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bart, Marie Claire & B.A. Pareira. 2005. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boland, B.J. 1996. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Budiman, R. 1993. *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Cairns, I.J. 2003. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

de Graaf, Anne. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-anak*. Diolah dari buku *The Children's Bible*. Yogyakarta: Kanisius.

de Heer, J.J. 2003. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dunerman, E.M. 2009. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gangel, Elizabeth. 1986. *Childhood Education in the Church*. Chicago: Moody Press.

Haidle, Helen. 2012. *Ayo Temukan Janji-janji Allah Bagimu! Bersama Teman-temanmu dari Berbagai Belahan Dunia*. Judul Asli: *Field Guide to Bible Promises*. Penerjemah: Arry Putro Kristyanto. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. (Edisi 1).

Ismail, Andar. 2014. *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-22.

Jahsmann, Allan Hart & Martin P., Simon 1986. *Kita Bisa Selalu Senang*: *Sejenak Bersama Tuhan: Kumpulan Renungan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_________________________. 1999. *Tuhan di Pihak Kita: Sejenak Bersama Tuhan: Kumpulan Renungan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Keener, C.S. 1999. *A Commentary on the Gospel of Matthew.* Grand Rapids: Eerdmans.

Kramer, A.Th. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kriswanda, Inge. 2012. (penerjemah). *Kisah Tokoh-tokoh Unik dalam Alkitab*. Seri Ensiklopedi Anak. Judul Asli: *The Baker Book of Bible People for Kids*. Penerbit: The Living Stones Corporation Daryl J. Lucas & Terry Jean Day. (cetakan pertama).

LAI. 2008. *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

LAI. 2012. *Alkitab Edisi Studi.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Lempp, Walter. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-8.

M.K. Sembiring, Helen L. Miehle, P.G. Katoppo, Edward A. Kotynski, Bryan Hinton, Kareasi H. Tambur. 2008. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius (Edisi Kedua).* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

M.K. Sembiring, Edward A. Kotynski, Kareasi H. Tambur. 2005. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas.* Diadaptasi dari: *A Handbook on the Gospel of Luke (karya: J. Reiling dan J.L. Swellengrebel)* dan *A Transaltor'sa Guide to the Gospel of Luke (karya: Dr. Robert Bratcher).* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Newman, Barclay M. dan Eugene A., Nida 2014. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

______________________________, 2008. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Rasul-Rasul.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Newman, Barclay M. dan Eugene A., Nida 2012. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus kepada Jemaat di Roma.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Pfitzner, V.C. 2004. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

__________. 1999. *Kekuatan dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Rosin, H. 2003. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Scheunemann, Rainer. 2006. *Tafsiran Alkitab: Surat Paulus kepada Filemon.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Schoolland, Marian M. 2011. *Alkitab Bercerita kepada Anak-anak* (Judul Asli: *Marian's Big Book of Bible Stories*). Penerjemah: Liberty P. Sihombing, M.A. Cetakan kedua. Penerbit: PT. Suara Harapan Bangsa.

Sinulingga, Risnawaty. 2007. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siswanto, Igrea. Januari 2008. *Mengajar Sekolah Minggu dengan Kreasi Alat Permainan dan Peraga.* Jakarta: Metanoia. (Cetakan kedua).

tanpa penulis. 2007. *Buku Pintar 1: Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas. (Cetakan kelima).

tanpa penulis,2008. *Buku Pintar 2: Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas. (Cetakan ketiga).

Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru. 2002. Yogyakarta: Kanisius.

Santapan Harian. Hak Cipta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab.

Vries, Anne de. 2009. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru.* Judul Asli: *Groot Vertelboek.* Diterjemahkan oleh: Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Cetakan 1).

Vries, Anne de. 2010. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama*. Judul Asli: *Groot Vertelboek.* Diterjemahkan oleh: Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Cetakan 2).

Yamuger. 2009. *Kidung Ceria.* Jakarta: Yamuger. (Cetakan ke-22).

Sumber website:

http://www.gkjw.web.id/sedikit-tentang-peran-nyanyian-dalam-ibadat-minggu (diunduh pada 4 Agustus 2014 pukul 19.00 WIB)

https://sangsabda.wordpress.com/tag/sida-sida-dari-etiopia/ (diunduh pada 5 Agustus 2014 pukul 20.30 WIB)

http://www.sabda.org/binaanak/index.php?n=tampil&id=343 (diunduh pada 5 Agustus 2014 pukul 21.00 WIB)

http://www.gkjw.web.id/memahami-makna-persembahan (diunduh pada 6 Agustus 2014 pukul 21.30 WIB)

http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=PENGUMPULAN%20UANG%20(OLEH%20JEMAAT-JEMAAT%20YG%20DIDIRIKAN%20PAULUS) (diunduh pada 6 Agustus 2014 pukul 21.30)

http://rumametmet.com/2007/04/15/persembahan/ (diunduh pada 5 Agustus 2014 pukul 19.15 WIB)

http://tomentiruran.wordpress.com/2009/11/01/kel-151-21-meresponsi-anugerah-tuhan/ (diunduh pada 4 Agustus 2014 1 pukul 19.15 WIB)

http://saatteduh.wordpress.com/2011/09/05/mari-berhikmat/ (diunduh pada 6 Agustus 2014 pukul 21.00 WIB)

http://www.kidung.com/id/h/hati_sebagai_hamba.pdf (diunduh tanggal 4 Agustus 2014 pukul 19.55 WIB)

http://www.kidung.com/2010/08/06/lirik-chord-lagu-ku-cinta-keluarga-tuhan/ (diunduh tanggal 5 Agustus 2014 pukul 20.30 WIB)

http://www.kidung.com/chord/ku_cinta_keluarga_tuhan.pdf (diunduh tanggal 5 Agustus 2014 pukul 20.00 WIB)

http://almabhaktiluhur.com/TAHUN-A/senior-26.html (diunduh tanggal 7 Agustus 2014 pukul 21.15 WIB)

http://id.wikipedia.org/wiki/Vincentius_a_Paulo (diunduh tanggal 7 Agustus 2014 pukul 20.00 WIB)

http://suaranafiri.giii-japan.org/song/index/444 (diunduh pada tanggal 4 Agustus 2014 pukul 20.00 WIB)

http://sabda.org/artikel/kehidupan_bersama_dalam_keluarga_kristen (diunduh tanggal 22 September 2014 pukul 19.00 WIB)

GLOSARIUM

Adil, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, tidak sewenang-wenang.

Anugerah, kemurahan dan kebesaran hari Allah kepada manusia yang sebetulnya tidak layak menerimanya. Tetapi Allah tetap memberikannya, itulah sebabnya segala sesuatu yang kita terima dari Allah disebut anugerah, karena Allah tetap memberikannya kepada manusia meskipun manusia sering berbuat dosa atau meninggalkan Allah.

Audiens, sekumpulan orang yang berkumpul menonton atau menghadiri sebuah pertunjukan.

Bertikai, berselisih, bercekcok, bertengkar.

Counter-Strike, (disingkat *CS*) adalah permainan video tembak-menembak orang-pertama yang merupakan modifikasi dari permainan video *Half-Life* oleh Minh "Gooseman" Le dan Jess "Cliffe" Cliffe. Permainan ini telah berkembang menjadi serangkaian permainan baru sejak diluncurkan, antara lain *Counter-Strike: Condition Zero*, *Counter-Strike: Source*, dan *Counter-Strike* pada Xbox. *Counter-Strike* menampilkan tim *counter-terrorist (CT)* yang melawan tim teroris dalam serangkaian ronde.

Diaken, kata lainnya **Diakon** (bahasa Latin: *diaconus*; juga disebut "Syamas"; bahasa Inggris: *deacon*) adalah suatu peranan dalam Gereja Kristen yang umumnya dihubungkan dengan pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda-beda menurut tradisi teologis dan denominasional.

Dialogis, percakapan atau diskusi yang sifatnya dua arah, terbuka, dan tidak bersifat memaksa.

Distribusi, penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat.

Duet, istilah dalam musik yang merupakan komposisi dua orang, misalnya dua orang penyanyi atau dua orang pemain musik.

Fransiskan, istilah yang digunakan untuk menunjuk ke ordo keagamaan Katolik dan Anglikan yang mengikuti aturan yang dikenal "Aturan St. Francis" atau seorang anggota dari ordo-ordo tersebut.

Gadget, istilah dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada perangkat alat elektronik yang memiliki banyak fungsi, misalnya *smartphone* (telepon genggam multifungsi), *netbook* (perpaduan komputer jinjing dengan internet), *tablet* (alat elektronik yang memadukan telepon, komputer, internet dalam bentuk yang mudah dibawa dan tidak berat), dan lain sebagainya.

Game online, istilah lainnya Permainan Daring (***Online Games***) adalah jenis permainan komputer yang memanfaatkan jaringan komputer. Jaringan yang biasanya digunakan adalah jaringan internet dan yang sejenisnya serta selalu menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti modem dan koneksi kabel. Biasanya permainan daring disediakan sebagai tambahan layanan dari perusahaan penyedia jasa *online*, atau dapat diakses langsung melalui sistem yang disediakan dari perusahaan yang menyediakan permainan tersebut. Sebuah game online bisa dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan computer yang terhubung ke dalam sebuah jaringan tertentu.

Kasti, permainan olah raga beregu dengan satu bola kecil dan satu alat pemukul.

Kolektif, secara bersama atau secara gabungan.

Komunal, bersifat bersama-sama atau umum, bukan pribadi atau individu.

Kwartet, istilah dalam musik yang merupakan komposisi empat orang, misalnya empat orang penyanyi atau empat orang pemain musik.

Lost Saga, adalah game bebas-untuk-dimainkan dan pertarungan MMORPG. Dikembangkan oleh "IO Entertainment" di Korea Selatan. Disebarkan di beberapa negara seperti perusahaan "Z8Games" di Amerika Serikat, "Garena" di Thailand dan "Gemscool" di Indonesia.

Mendaraskan Mazmur, menyanyikan Mazmur dalam ibadah, sebagaimana dahulu Mazmur dinyanyikan atau dilantunkan dalam ibadah di Bait Allah di Yerusalem; sebagaimana arti Mazmur dalam bahasa Ibrani "Tehimilin" yang artinya puji-pujian.

Misi, adalah sebuah tujuan. Dalam kekristenan, secara umum misi dikaitkan dengan usaha gereja mengajar orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus dan kemudian membaptiskan mereka menjadi anggota gereja atau orang Kristen.

Modern, terbaru; mutakhir sesuai dengan tuntutan zaman.

Motivasi, suatu alasan, penggerak atau dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya minat, kebutuhan, cita-cita, penghargaan atau kehormatan.

Mujizat, suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa atau di luar kebiasaan yang dilakukan oleh TUHAN atau oleh Allah atau oleh Kuasa Roh TUHAN.

Musafir, peziarah atau pengembara yaitu orang yang bepergian meninggalkan negerinya selama kurun waktu yang lama.

Pelayan, orang yang melayani secara pribadi atau secara rohani, seperti yang dilakukan Markus kepada Paulus (Kisah Para Rasul 13:5).

Penatua, istilah lainnya **Tua-tua** adalah sebuah jabatan gerejawi yang ada di sebuah gereja. Dalam beberapa Gereja Protestan seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Penatua disebut **Sintua**.

Perikop, dalam konteks Alkitab ini adalah sekumpulan ayat yang dirangkai menjadi satu pokok pikiran. Itu sebabnya di dalam satu pasal Alkitab bisa terdapat beberapa perikop.

Personal, bersifat pribadi atau perseorangan.

Petak Umpet, istilah lainnya umpetan adalah permainan cari-carian.

Point Blank, sebuah permainan komputer ber-genre FPS yang dimainkan secara online. Permainan ini dikembangkan oleh Zepetto dari Korea Selatan dan dipublikasikan oleh NCSoft. Selain di Korea Selatan, permainan ini mempunyai server sendiri di beberapa Negara seperti Thailand, Rusia, Indonesia, Brasil, Turki, Amerika Serikat, dan Peru. Di Indonesia, permainan ini dikelola oleh PT. Kreon melalui Gemscool. Point Blank berkisah tentang perseteruan antara Free Rebels dan pemerintah yang dalam hal ini adalah Counter Terrorist Force (CT-Force).

Positif, bersifat nyata dan membangun.

Rahib, dalam kekristenan mereka adalah orang yang memilih untuk mengasingkan diri dari dunia dan memfokuskan diri pada karya rohani berupa ibadah dan bekerja dalam urusan keagamaan, serta memilih untuk hidup bersama di dalam biara. Laki-kai disebut *biarawan*, *bruder*, *frater*, dan perempuan disebut *biarawati*, *suster*, *rubiah*.

Retreat, atau **Retret** memiliki beberapa makna yang berkaitan, yang pada umumnya berupa gagasan untuk sementara waktu menjauhkan diri sendiri dari lingkungan yang ramai atau lingkungan yang biasanya. Retret sering kali dilakukan di daerah pedesaan atau pedalaman untuk menyediakan waktu berefleksi atau berdoa.

Sida-sida, laki-laki pelayan atau pejabat dalam suatu istana kerajaan melayani sang Ratu, sehingga umumnya mereka dikebiri (dibuat mandul) dengan menghilangkan fungsi testisnya.

Sintua, sebutan untuk seseorang yang diangkat menjadi **penatua** di suatu denominasi gereja (terutama gereja Lutheran) seperti HKBP, HKI, GKPI, GKPS. Khusus di kalangan masyarakat Batak untuk (aliran Calvinis) gereja Batak Karo (GBKP) Sintua disebut Pertua. Sintua/Pertua diambil dari serapan kata bahasa Yunani *Presbiteros* (orang yang dituakan) yang dipakai pada teks Alkitab kuno dalam bahasa Yunani. Seorang Sintua dalam gereja harus mampu melayani anggota jemaat gereja dan menjadi panutan.

Solo, istilah dalam musik yang berarti sendiri, misalnya bernyanyi solo, bermain alat musik solo.

Sopan, hormat, tertib menurut adat yang baik, beradab, tahu adat, baik budi bahasanya, baik kelakuannya.

Spiritualitas, sebuah sikap dan gaya hidup yang menjiwai (*spirit*) nilai-nilai religius, yang terwujud dalam kata-kata, tindakan atau perbuatan, pikiran, kehendak, tujuan atau motivasi. Sehingga orang yang dianggap memiliki spiritualitas biasanya memiliki keberanian, semangat yang sejalan dengan yang diyakininya.

Stimulan, rangsangan untuk mengalami atau melakukan sesuatu. Dalam dunia medis *stimulan* merupakan obat yang merangsang kondisi yang diinginkan oleh dokter dalam rangka pengobatan pasien. Biasanya *stimulan* dipakai untuk merangsang tingkat kewaspadaan system saraf dalam tubuh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, *stimulan* untuk merangsang kewaspadaan yang paling umum digunakan manusia adalah minum kopi atau mengisap tembakau yang mengandung nikotin.

Syamas, suatu peranan dalam Gereja Kristen yang umumnya diasosiasikan dengan pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda-beda menurut tradisi teologis dan denominasional.

Trio, istilah dalam musik yang merupakan komposisi tiga orang, misalnya tiga orang penyanyi atau tiga orang pemain musik atau kelompok yang terdiri dari tiga orang untuk suatu tujuan bersama.

Vila, rumah di luar kota atau di pegunungan; rumah peristirahatan (digunakan untuk liburan).

Profil Penulis

Nama Lengkap : Norita Yudiet Tompah, M.Th.
Telp. Kantor/HP : 0813 8151 0181
E-mail : noritayudiet@yahoo.com
Akun Facebook : Yudiet Tompah
Alamat Kantor : Jl. Salemba Raya No. 10, Jakarta Pusat 10430
Bidang Keahlian: Pendidikan Teologi & Pembinaan Warga Gereja
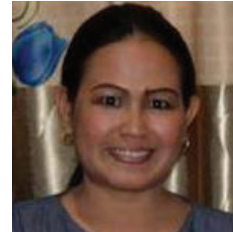
Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Direktur Pelaksana Pusat Pembelajaran Warga Gereja (PPWG) Sekolah
2. Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta), 2003-2006.
3. Sekretaris Eksekutif Bidang Koinonia Persekutuan Gereja-gereja di
4. Indonesia (PGI), 2006-2010.
5. Koordinator Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan
6. Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2006-2010.
7. Direktur Pelaksana Yayasan Beasiswa Oikoumene (YBO) Persekutuan
8. Gereja-gereja di Indonesia, 2011 – 2016 (saat ini).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Teologi Sistematika, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, (2000 – 2003)
2. S1: Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, (1993-1998)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IV SD, Kemdikbud, 2013.
2. Buku Siswa dan Buku Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas V SD, Kemdikbud, 2014.
3. Buku Siswa dan Buku Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VI SD, Kemdikbud, 2015.
4. Buku Almanak Kristen Indonesia (Tim Penyusun), Koinonia PGI, 2007.
5. Buku Almanak Kristen Indonesia (Tim Penyusun), Koinonia PGI, 2008.
6. Buku Almanak Kristen Indonesia (Tim Penyusun), Koinonia PGI, 2009.
7. Etika Politik Kristen (editor), UPI STT Jakarta, 2006.
8. Etika Bisnis Kristen (editor), UPI STT Jakarta, 2006.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Nama Lengkap : Erich von Marthin E. Hutahaean, M.Th
Telp. Kantor/HP : 021-390 4237
E-mail : erichmarthin@gmail.com
Akun facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi No. 27 Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2007 – 2008: Editor Buku Teologi PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
2. 2010 - sekarang: Mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di STT Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Teologi/Pendidikan Kristiani/STT Jakarta (tahun 2008 – 2010)
2. S1: Fakultas Teologi/STT Jakarta (2000 – 2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D
Telp. Kantor/HP : -
E-mail : b.pakpahan@sttjakarta.ac.id
Akun facebook : Binsar Jonathan Pakpahan
Alamat Kantor : STFT Jakarta, Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian : Teologi Sistematika, Etika, Filsafat, Teologi Sosial

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2012 – sekarang : 2012 – sekarang: Dosen tetap STFT Jakarta untuk mata kuliah Filsafat, Etika Kristen, Teologi Sosial
2. 2015 – 2019 : Pembantu Ketua (Wakil Ketua) 3 Bidang Kemahasiswaan STFT Jakarta
3. 2010 – 2011 : Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia Nederland (GKIN), untuk kota Tilburg, Arnhem, Nijmegen, Belanda.
4. 2007 – 2011 : Peneliti Ph.D, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2016-ongoing, Doctor Habilitation (Dr. Habil) – Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Münster Universität, Jerman.
2. 2007-2011, Doctor of Philosophy (Ph.D.) - Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
3. 2004-2005, Master of Arts in Theology (MA.Th.) - Faculty of Theology, Teologi Sistematika. Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
4. 1998-2003, Sarjana Sains Teologi (S.Si. (Teol)) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 10 Kurikulum 2013, 2014.
2. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 2 Kurikulum 2013, 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2016 : "New Form, New Chance? An Analysis of the Impact of Postmodernism in Indonesian Churches and Its Effect on the Ecumenical Movement" (submitted to be published in Journal of Ecumenical Studies, 2016)

2. 2016 : “To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories” (submitted to be published, Journal of Public Theology)

3. 2016 : “Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context” in Journal Exchange 45.1, 2016: pp. 1-20.

4. 2015 : “The Role of Memory in the Formation of Early Christian Identity” in Simone Sinn (Author, Editor), Michael Reid Trice (Editor), Religious Identity and Renewal in the Twenty-first Century: Jewish, Christian and Muslim Explorations. Geneva & Seattle: The Lutheran World Federation and Seattle University, 2015.

5. 2014 : “Etika (tidak) Mengingat Bangsa Pelupa” dalam Simposium Internasional Filsafat Indonesia, Jakarta September 2014 (to be published 2016).

6. 2014 : “Menuju Model (-model) Ibadah yang Membangun: Sebuah Telaah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas dan Ibadah dalam Dunia Postmodern” dalam Robinson Butarbutar, Benny Sinaga, Julius Simaremare (eds.),Spiritualitas Ekologis. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014. pp: 127-147.

7. 2014 : “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus HKBP.” Indonesian Journal of Theology, Vol. 2 No. 1, 2014. pp. 42-64.

8. 2014 : “*Kok* Semua Benar? Panduan Memilih dalam Dunia Postmodern.” in Binsar J. Pakpahan (ed.) Perjalanan: Semua Mendayung. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014. pp. 340-353.

9. 2013 : “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik.” Jurnal Diskursus, Vol. 12 No. 1, Oktober 2013. pp. 253-277.

10. 2013 : “Ekaristi dan Rekonsiliasi” Jurnal Gema Teologi, Vol. 37 No. 1, April 2013. pp. 47-60.

11. 2012 : God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict. Amsterdam: VU University Press: 2012. ISBN: 978-90-8659-603-4

12. 2012 : *Merenungi Cinta: Renungan, Tips dan Taktik tentang Cinta*. Jakarta: PT BIS, 2012.

13. 2010 : “Holiness and Reconciliation” in Hans-Peter Grosshans and Martin L. Sinaga (editors), Live Living Stones: Lutheran Reflections on the One Holy, Catholic and Apostolic Church. Minnesota: Lutheran University Press, 2010. pp. 103-111.

14. 2010 : “How Remembrance is Used in Communal Atrocities” in Abraham S. Wilar & Alpius Pasulu (editor), Dari Kejadian Hingga

Budaya Populer: Pemikiran Kontemporer Teolog Muda Protestan. Yogyakarta: PMU Books, 2009.

15. 2010 : Book Editor. Seberkas Bunga Puspawarna: Book of Friends, 75 tahun Pdt. H.A. van Dop. Jakarta: Yamuger, 2010.
16. 2008 : "Identity and Remembrance" in Eduardus Van der Borght (ed.), Christian Identity. Leiden: Brill, 2008. pp. 105-118.
17. 2008 : "Sharing a Common Story for and Indonesian Context" in Journal of Reformed Theology, Volume 2, Number 1, 2008. pp. 63-74.

Nama Lengkap : Pdt. Justitia Vox Dei Hattu, Th.D.
Telp. Kantor/HP : 021–3904237 / 081287839638
E-mail : justitiahattu@gmail.com
Akun facebook : Justitia Vox Dei Hattu
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi No 27, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Teologi – Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006 – 2009 : Dosen Tidak Tetap Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta
2. 2009 – sekarang : Dosen Tetap Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta
3. 2008 – sekarang : Pendeta Gereja Prostestan Maluku

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Teologi/Pendidikan Kristiani/Doctor of Theology Program/Yonsei University, Seoul – Korea Selatan (2010 – 2014)
2. S2: Teologi/ Pendidikan Kristiani/ Master of Theology Program/ Presbyterian College and Theological Seminary, Seoul – Korea Selatan (2005 – 2006)
3. S1: Teologi/Pendidikan Kristiani/Sarjana Sains Teologi/Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1997 – 2002)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen – Kelas 1, 2, 4 dan 5 Sekolah Dasar – Milik BPK Penabur

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp. Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun facebook : -
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat.
Bidang Keahlian : Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Faculty of Theology Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005
2. S2: South East Asia Graduate School Of Theology, Singaporen lulus 1983
3. S1: STT Jakarta lulus 1980

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Editor

Nama Lengkap : Hartanti Suparlan, SE., M.Pd
Telp. Kantor/HP : 021 3804248
E-mail : hartanti_suparlan@yahoo.com
Akun facebook : -
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Bidang Keahlian : *Copy Editor*

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006 - 2011 : Pembantu Pimpinan pada Bidang Pengembangan Naskah dan Pengendalian Mutu Buku, pada Pusat Perbukuan.
2. 2011 - 2015 : Fungsional Umum pada Bidang Kurikulum dan Perbukuan Pendidikan Dasar pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. 2015 - sekarang : Fungsional Umum pada Bidang Perbukuan pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Program Manajemen Pendidikan/Universitas Negeri Jakarta (Masuk tahun 1996 – lulus 2003)
2. S1: Fakultas Ekonomi/Universitas Pancasila (Masuk tahun 1982 – lulus 1987)

Judul Buku yang Pernah Di-Edit (10 Tahun Terakhir):

1. Hasil Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2006 s.d 2011
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan dan Budi Pekerti Kelas IV
3. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IX untuk siswa dan guru
4. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VI untuk siswa dan guru

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Frisna Yulinda Nathasia Harahap, S. Des
Telp. Kantor/HP : 085210000415
E-mail : frisna.yn@gmail.com
Akun facebook : Frisna Yulinda Nathasia
Alamat Kantor : Jl. HR Rasuna Said kav B. 32-33, Jakarta 12910
Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008 : Desainer PT. Kasih Karunia Grafika.
2. 2009 : Desainer PT. Yamada Grafika.
3. 2010-2012 : Freelance Radio Republik Indonesia.
4. 2012 : Internship Program WBC Mediakom Trisakti.
5. 2012 : Internship Program Majalah GADIS
6. 2012-2016 : Desain dan Ilustrator Majalah Cahaya Trisakti.
7. 2013 : Freelance PT. Unilever Indonesia
8. 2013-sekarang : Artistik Majalah GADIS.
9. 2016 : Desainer Georgian Furniture.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S1: Desain Komunikasi Visual (2009-2013)

Karya/Pameran/Eksibisi (10 tahun terakhir)

Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013).

Judul Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

1. Ilustrasi "10 Cerita Rakyat Indonesia" Departemen Kebudayaan (2012)
2. Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita
   (2013).
3. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Katolik Kelas 2, 3, 7 dan 11.
4. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas 2, 3, 6, 8, 9, 10 dan 11.
5. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Budha Kelas 1, 3, 5 dan 12.
6. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Hindu Kelas 2.
7. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Konghucu Kelas